

**PENGELOLAAN PROGRAM SERTIFIKASI *TAHSIN* AL-QUR'AN
DAN IMPLEMENTASINYA DI PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2)
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



**Oleh:
FAJARUDDIN
NIM : 202520014**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M. / 1444 H.**

ABSTRAK

Tesis ini menyimpulkan bahwa pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum terstruktur, seperti belum adanya pembinaan *Tahsin* Al-Qur'an secara rutin bagi mahasiswa yang belum lulus tes *Tahsin* Al-Qur'an. Selain itu, karena pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ) Institut PTIQ Jakarta sebagai pihak ketiga yang dianggap profesional, namun pada pelaksanaannya belum berjalan secara optimal juga, sehingga pelaksanaannya belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh karena itu, tim pengelola Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tidak bisa mengontrol dan mengukur kualitas *tahsin* Al-Qur'an Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Tesis ini menunjukkan bahwa adanya perencanaan berdasarkan teori yang digunakan dalam trilogi Joseph M. Juran. Pertama, perencanaan mutu yaitu menentukan mutu berdasarkan harapan pelanggan. Pelanggan disertakan dalam perencanaan mutu dari informasi yang dikumpulkan. Kedua, pengendalian mutu yaitu membandingkan lulusan lembaga, apakah sesuai dengan harapan pelanggan atau tidak. Jika ditemukan kekurangan, maka dilakukan perbaikan. Ketiga, meningkatkan mutu yaitu mempertahankan mekanisme yang telah ditetapkan, melakukan perbaikan, memberikan pelatihan, dan mencari solusi atas masalah yang berkaitan dengan pencapaian tujuan.

Tesis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data melalui reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Kata Kunci: Pengelolaan Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an, Penjaminan Mutu, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

ABSTRACT

This thesis concludes that management of Tahsin Al-Qur'an certification program at Postgraduate of PTIQ Institute of Jakarta has not been structured such as the absence of routine of Tahsin Al-Qur'an coaching for students who have not passed of Tahsin Al-Qur'an test. In addition, since the implementation is completely delegated to Tahfiz and Tilawah Al-Qur'an Agency (LTTQ) of PTIQ Institute of Jakarta as a third party that is seen to be professional, it has not optimally been performed as expected. Therefore, managing team of Postgraduate of PTIQ Institute of Jakarta could neither control nor measure quality of of Tahsin Al-Qur'an of Students of Postgraduate of PTIQ Institute of Jakarta.

This thesis suggests that there are several plannings based on a theory employed in Joseph M. Juran's trilogy. Firstly, quality planning is to determine the quality based on customer's expectation. The customer is engaged in quality planning from collected information. Secondly, quality control is to compare graduates of institution, whether it is in accordance with customer's expectation or otherwise. When weakness is found, improvement is made. Thirdly, quality improvement means to maintain the given mechanism, make improvement, provide training, and find solution for any problems related to goal achievement.

This thesis adopts qualitative method using descriptive approach. Data collection method employs interview, documentation, and observation approaches. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Keywords: Management of of Tahsin Al-Qur'an Certification Program, Quality Assurance, Postgraduate of PTIQ Institute of Jakarta.

خلاصة

تلخص هذه الرسالة إلى أن إدارة برنامج تشهيد تحسين القرآن في الماجستير بجامعة الدراسات لعلوم القرآن جاكرتا لم يتم تنظيمه، مثل عدم وجود تدريب روتيني في تحسين القرآن للطلاب الذين لم ينجحوا في اختبار تحسين القرآن. بالإضافة إلى ذلك، نظرا لأن تنفيذه تم تسليمه كاملا إلى معهد تحفيظ وتلاوة القرآن التابع لجامعة الدراسات لعلوم القرآن جاكرتا بصفتها الطرف الثالث الذي يعتبر محترفا، ولكن في تنفيذه لم يسر بشكل أمثل أيضا، حيث أن تنفيذه لم يسر كما المرام. لذلك لا يستطيع فريق الماجستير بجامعة الدراسات لعلوم القرآن جاكرتا مراقبة وقياس جودة تحسين القرآن لطلاب الماجستير بجامعة الدراسات لعلوم القرآن جاكرتا.

تدل هذه الرسالة أن هناك تخطيط على النظرية المستخدمة في ثلاثية جوزيف م. جوران. أولا، تخطيط الجودة، أي تحديد الجودة بناء على توقعات العملاء. يتم تضمين العميل في خطة الجودة من المعلومات التي تم جمعها. ثانيا: مراقبة الجودة وهي مقارنة خريجي الهيئة سواء أكانوا يلبون توقعات العملاء أم لا. إذا تم العثور على أوجه القصور، يتم إجراء التصحيح. ثالثا، تحسين الجودة، وهو الحفاظ على الآلية المعينة وإجراء التصحيح وتوفير التدريب وإيجاد الحلول للمشاكل المتعلقة بتحقيق الأهداف.

تستخدم هذه الرسالة طريقة نوعية مع منهج وصفي. وتستخدم تقنيات المقابلة والتوثيق والملاحظة في طرق جمع البيانات. ويتم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

الكلمات المفتاحية: إدارة برنامج تشهيد تحسين القرآن، ضمان الجودة، الماجستير بجامعة الدراسات لعلوم القرآن جاكرتا.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajaruddin
Nomor Induk Mahasiswa : 202520014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan AI-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an dan Implementasinya di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Fajaruddin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN PROGRAM SERTIFIKASI *TAHSIN AL-QUR'AN*
DAN IMPLEMENTASINYA DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ
JAKARTA

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Fajaruddin
NIM: 202520014

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 24 Januari 2023

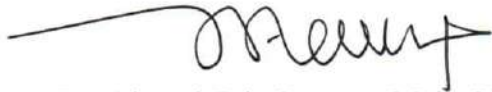
Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

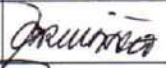
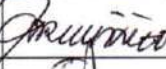
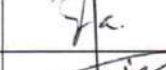
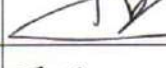
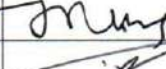

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN PROGRAM SERTIFIKASI *TAHSIN AL-QUR'AN*
DAN IMPLEMENTASINYA DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ
JAKARTA

Disusun oleh:

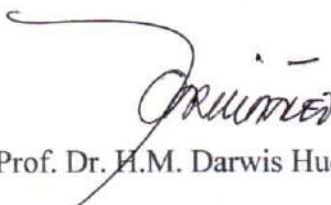
Nama : Fajaruddin
Nomor Induk Mahasiswa : 202520014
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 24 Januari 2023

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Anggota/Penguji II	
4	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Anggota/Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Anggota/Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 24 Januari 2023

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penggunaan transliterasi Arab-Indonesia dalam tesis ini berpedoman pada Transliterasi Arab-Indonesia yang dibakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988 tentang pedoman transliterasi Arab-Latin.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبٌّ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya:

الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

4. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *surat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. *Âmîn Yâ Rabbal 'Âlamîn*.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.

6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Orang tua tercinta, Ayah M.K. Syahputra dan Ibu Siti Fatimah Munthe, yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, serta berkat bantuan doa keduanya, Allah Swt selalu memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap urusan yang penulis hadapi.
8. Istri tercinta Anisa Auliani, S.Pd.I yang selalu menemani, mendampingi, memotivasi, dan mengisi hari-hari penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.
9. Bapak dan ibu mertua, Bapak Sofyan Azwar dan Ibu Sapriati yang selalu mendoakan dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. *Āmīn Yâ Rabbal 'Ālamīn.*

Jakarta, 24 Januari 2023

Penulis



Fajaruddin

DAFTAR ISI

Judul	
Abstrak	i
Pernyataan Keaslian Tesis.....	iv
Halaman Persetujuan Pembimbing	v
Halaman Pengesahan Penguji	vi
Pedoman Transliterasi	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Singkatan.....	xiv
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Lampiran	xvii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	5
1. Pembatasan Masalah.....	5
2. Perumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	5
2. Manfaat Praktis.....	6
F. Kerangka Teori.....	6
G. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terdahulu Yang Relevan ...	10

	H. Metodologi Penelitian	25
	1. Pemilihan Objek Penelitian	25
	2. Data dan Sumber Data.....	25
	3. Teknik Input dan Analisa Data.....	27
	4. Keabsahan Data	29
	I. Jadwal Penelitian.....	30
	1. Tempat Penelitian.....	30
	2. Waktu Penelitian.....	30
	J. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II	JAMINAN MUTU (<i>QUALITY ASSURANCE</i>) PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN.....	35
	A. Konsep Dasar Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>)	35
	1. Definisi Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>)	36
	2. Tujuan Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>).....	44
	3. Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>) dalam Perspektif Islam	46
	B. Teknik Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>).....	53
	1. Teknik Mutu Philip B. Crosby	53
	2. Teknik Mutu William Edwards Deming	55
	3. Teknik Mutu Joseph M. Juran	59
	C. Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>) di Perguruan Tinggi	61
	1. Konsep Mutu Pendidikan Tinggi.....	61
	2. Sistem Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>) Pendidikan Tinggi.....	64
	3. Struktur dan Mekanisme Sistem Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>) Pendidikan Tinggi	67
	D. Faktor Pendukung dan Penghambat Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>) di Perguruan Tinggi.....	72
	1. Faktor Pendukung Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>) di Perguruan Tinggi.....	72
	2. Faktor Penghambat Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>) di Perguruan Tinggi.....	73
	E. Kedudukan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Sistem Penjaminan Mutu (<i>Quality Assurance</i>).....	74
BAB III	PROGRAM SERTIFIKASI <i>TAHSIN</i> AL-QUR'AN SEBAGAI JAMINAN MUTU (<i>QUALITY ASSURANCE</i>) PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA (PTKIS)	77

	A. Program <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	77
	1. Definisi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	77
	2. Urgensi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	79
	3. Tujuan dan Manfaat <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	82
	4. Unsur-Unsur <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	84
	5. Ruang Lingkup <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	109
	6. Kedudukan <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	109
	7. Target <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	110
	B. Standar <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	110
	1. Indikator <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	110
	2. Tingkatan <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	115
	C. Pelaksanaan Program <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	116
	1. Guru dan Siswa <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	116
	2. Metode <i>Tahsin</i> Al-Qur'an	119
	3. Evaluasi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an.....	124
BAB IV	PROBLEMATIKA PROGRAM SERTIFIKASI <i>TAHSIN</i> AL-QUR'AN DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA	127
	A. Gambaran Umum Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	127
	B. Problematika Program Sertifikasi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.....	132
	1. Perencanaan Program Sertifikasi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	132
	2. Pengorganisasian Program Sertifikasi <i>Tahsin</i> Al- Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.....	139
	3. Pelaksanaan Program Sertifikasi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	139
	C. Evaluasi dan Mutu Program Sertifikasi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.....	143
	1. Evaluasi Program Sertifikasi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	143
	2. Capaian Mutu Program Sertifikasi <i>Tahsin</i> Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta	144
BAB V	PENUTUP.....	151
	A. Kesimpulan.....	151
	B. Implikasi Hasil Penelitian	153
	C. Saran-Saran	153
	DAFTAR PUSTAKA	155
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

PTIQ	: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
LTTQ	: Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an
PIQ	: Pesantren Ilmu Al-Qur'an
Dirjen Bimas	: Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat
SK	: Surat Keputusan
BTQ	: Baca Tulis Al-Qur'an
PTKI	: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
DMI	: Dewan Masjid Indonesia
BAN	: Badan Akreditasi Nasional
POAC	: <i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>
ISO	: International Organization for Standardization
PDCA	: <i>Plan, Do, Check, Act</i>
SNP	: Standar Nasional Pendidikan
PT	: Pendidikan Tinggi
SPMI	: Sistem Penjaminan Mutu Internal
SPME	: Sistem Penjaminan Mutu Eksternal
BAN PT	: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi
LAM PT	: Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi
PD Dikti	: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi
Kopertis	: Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta
SPM Dikti	: Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
Permenristekdikti	: Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

SN Dikti	: Standar Nasional Pendidikan Tinggi
Menristekdikti	: Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
PTN	: Perguruan Tinggi Negeri
PTS	: Perguruan Tinggi Swasta
APS	: Angka Partisipasi Sekolah
APT	: Akreditasi Perguruan Tinggi
EPP	: Evaluasi Penetapan Pemantauan
Pusdatin Iptek Dikti	: Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Pusdatin Iptek Dikti).
UPPS	: Unit Pengelola Program Studi
SDM	: Sumber Daya Manusia
KI	: Konsultan Internal
MBS	: Manajemen Berbasis Sekolah
TQM	: <i>Total Quality Management</i>
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
LP2TQ	: Lembaga Pendidikan & Pelatihan Tahsin/Tajwid Al-Qur'an
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
KKM	: Ketuntasan Kriteria Minimum

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Tahapan Penelitian Tesis

Tabel 1.2. Standar Nilai *Tahsin* Al-Qur'an di Institut PTIQ Jakarta

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Penugasan Pembimbing
- Lampiran 2 Lokasi Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 5 Plagiarism Check

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tetapi masih sangat banyak masyarakat muslim di Indonesia yang buta aksara Al-Qur'an. Banyak lembaga survei menunjukkan data terkait umat muslim di Indonesia yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Institut PTIQ Jakarta (2017) menginformasikan hasil survei bahwa sekitar 60-70% masyarakat muslim Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an.¹ Badan Pusat Statistik (2018) menyatakan bahwa 53,57% dari populasi umat muslim di Indonesia masih belum bisa membaca Al-Qur'an.² Kemudian Ketua Yayasan Indonesia Mengaji Komjen Pol Syafruddin (2018) menyampaikan 65% dari populasi umat muslim di Indonesia tidak bisa membaca Al-Qur'an, mulai dari kalangan anak-anak, pemuda 20-30 tahun, hingga lanjut usia.³

¹Syahrul Ansyari dan Syaefullah, "Muslim Indonesia Terbanyak di Dunia, 70 Persen Belum Bisa Baca Al-Qur'an," dalam <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1083577-muslim-indonesia-terbanyak-di-dunia-70-persen-belum-bisa-baca-alQur'an>. Diakses pada 1 April 2022.

²Bayu Nurullah, "Miris, Lebih dari 50 Persen Muslim Indonesia Belum Bisa Baca Al-Qur'an," dalam <https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-12346326/miris-lebih-dari-50-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alQur'an>. Diakses pada 1 April 2022.

³Umar Mukhtar dan Ani Nursalikhah, "65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Al-Qur'an," dalam <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alQur'an>. Diakses pada 1 April 2022.

Syafruddin juga mengutip data World Population Review yang menyatakan bahwa hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020 berjumlah 273.500.000 jiwa. Dari jumlah ini, persentase umat Islam di Indonesia berjumlah 87,2% atau sama dengan 229.000.000 jiwa. Sehingga menjadikan Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk Islam terbesar di dunia.⁴ Berdasarkan data-data tersebut, dapat ditarik kesimpulan secara ringkas bahwa sekitar separuh umat Islam di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an. Tentu hal ini merupakan sebuah fakta yang sangat mencengangkan, bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia namun masih banyak penduduk muslimnya yang belum bisa membaca Al-Qur'an.

Atas dasar ini, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat (Dirjen Bimas) Islam Kamaruddin Amin menyatakan sangat antusias dan optimis dalam menyambut program Indonesia bebas Buta Aksara Al-Qur'an yang diusulkan oleh Wakil Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Komjen Pol (Purn) Syafruddin. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kementerian Agama yang juga terus melakukan ikhtiar untuk meningkatkan literasi umat dalam baca tulis Al-Qur'an. Diharapkan melalui program ini, kolaborasi dan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dapat lebih mudah tercapai dalam mewujudkan Indonesia Bebas Buta Aksara Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan hal tersebut, sudah menjadi sebuah keharusan bahwa setiap muslim di Indonesia harus berupaya memiliki kompetensi dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini merupakan konsekuensi keimanan seseorang dan juga untuk kepentingan ibadah seperti menjalankan shalat, mengaji, dan sebagainya. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an juga sangat dibutuhkan sebagai modal untuk mendalami ajaran Islam. Sejalan dengan hal ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Pendis) mengeluarkan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 12 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Islam. Disebutkan dalam Surat Keputusan (SK) tersebut bahwa kemampuan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) merupakan salah satu kualifikasi kemampuan keterampilan yang harus dimiliki setiap lulusan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).⁶ Oleh karena itu, mahasiswa yang menuntut ilmu di Universitas

⁴Dewan Masjid Indonesia, "65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Al-Qur'an," dalam <https://www.dmi.or.id/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alQur'an>. Diakses pada 2 April 2022.

⁵Dea Alvi Soraya dan Agung Sasongko, "Kemenag Optimistis Indonesia Bebas Buta Aksara AlQur'an Tercapai," dalam <https://www.republika.co.id/berita/r67rbu313/kemenag-optimistis-indonesia-bebas-buta-aksara-alQur'an-tercapai>. Diakses pada 2 April 2022.

⁶Ahmad Jaeni, *et.al.*, "Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN Di Indonesia: Tingkat Kemampuan, Faktor Penyebab, dan Upaya Peningkatan," dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2019, hal. 306.

atau Perguruan Tinggi berbasis Islam sudah seharusnya memiliki kompetensi dalam membaca Al-Qur'an untuk menyukseskan pembelajaran Al-Qur'an.

Namun, faktanya sebagian besar mahasiswa Islam di Indonesia masih memiliki kemampuan yang minim dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurholis Sofyan dan Hendra, hasil seleksi penerimaan mahasiswa baru di UIN Ar-Raniry Aceh tahun akademik 2015/2016, menunjukkan hasil yang sangat memprihatinkan. Ditemukan bahwa hanya 30% mahasiswa baru yang dinyatakan mampu membaca Al-Qur'an, sedangkan selebihnya (70%) masih perlu mendapatkan pembelajaran lebih lanjut.⁷ Demikian juga hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa 4.986 dari 5.800 mahasiswa semester pertama Universitas Negeri Malang memiliki kemampuan yang rendah dalam membaca Al-Qur'an dan setengahnya teridentifikasi buta aksara Al-Qur'an.⁸

Berdasarkan hasil penelitian di atas, memberikan gambaran bahwa masih banyak ditemukan mahasiswa Universitas atau Perguruan Tinggi Islam yang masih memiliki kemampuan minim dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai standar tajwid. Sementara, salah satu syarat Universitas ataupun Perguruan Tinggi Islam yang bermutu adalah memiliki lulusan yang berkualitas baik dari segi intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Melihat fakta yang sedemikian rupa, maka diperlukan sebuah program ataupun sistem yang mampu mengelola dan meminimalisir kelemahan dalam membaca Al-Qur'an di kalangan mahasiswa muslim khususnya. Mengingat Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang fundamental, sehingga sangatlah penting untuk membaca, mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalamnya.

Institut PTIQ Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi Islam yang melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi (Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dengan berbasis Al-Qur'an. Seluruh program studi maupun konsentrasi yang terdapat di Institut PTIQ Jakarta diwarnai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mahasiswa memiliki jaminan *Tahsin* Al-Qur'an yang baik, *tahfiz* yang mumpuni, keterampilan manajerial yang baik dan keahlian program studi yang ditekuni berbasis Al-Qur'an. Setiap mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta baik program studi pada jenjang Magister (S-2) dan jenjang Doktorat (S-3) memiliki sertifikat *Tahsin* Al-Qur'an dari lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-

⁷Ahmad Jaeni, *et.al.*, "Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN Di Indonesia: Tingkat Kemampuan, Faktor Penyebab, dan Upaya Peningkatan...", hal. 306.

⁸Yusuf Hanafi, *et.al.*, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019, hal. 1.

Qur'an (LTTQ) sebagai jaminan mutu bahwa semua mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai standar yang berlaku di Insitut PTIQ Jakarta.⁹

Berdasarkan data yang penulis temukan melalui keterangan singkat bapak Abdurrohim Hasan selaku Ketua LTTQ Institut PTIQ Jakarta, beliau mengatakan bahwa mahasiswa yang mendaftar masuk pada jenjang Magister (S-2) dan jenjang Doktoral (S-3) Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta kualitas bacaan Al-Qur'annya ada yang sudah mencapai standar dan ada juga yang belum. Sehingga terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan pada setiap mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan perbedaan latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh setiap mahasiswa. Maka dari itu, perlu adanya pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an baik dari unsur lembaga, mahasiswa, dosen, ataupun sarana dan prasarana. Beliau juga mengatakan bahwa pembinaan *Tahsin* Al-Qur'an pernah dilakukan tetapi hanya satu kali selama beliau menjabat sebagai ketua LTTQ yaitu pada tahun 2018.

Atas dasar ini, peneliti berasumsi bahwa program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan belum sesuai rencana dengan pengelolaan atau manajemen dari program tersebut. Hal inilah yang menggugah peneliti ingin melakukan sebuah kajian dalam bentuk penelitian untuk menemukan solusi bagaimana LTTQ mengelola program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an agar berjalan secara efektif di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini akan dikaji dan analisa secara mendalam dengan judul, "Pengelolaan Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an dan Implementasinya di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan umat muslim Indonesia masih sangat rendah.
2. Masih banyak umat muslim Indonesia yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak sesuai standar ilmu tajwid dan hukum bacaannya.
3. Masih banyak ditemukan di kalangan sarjanawan yang ternyata belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai standar ilmu tajwid.

⁹Institut PTIQ Jakarta, "Program Pendidikan Berbasis Al-Qur'an," dalam <https://ptiq.ac.id/pendidikan>. Diakses pada 3 April 2022.

4. Kualitas bacaan Al-Qur'an Mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tidak sama, sehingga terdapat perbedaan kemampuan yang signifikan dalam membaca Al-Qur'an pada setiap mahasiswa.
5. Pengelolaan atau manajemen program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum terstruktur, sehingga pelaksanaannya belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, agar permasalahan penelitian ini lebih fokus, maka perlu adanya pembatasan masalah yang dikaji. Fokus kajian dalam tesis ini adalah menganalisis efektifitas pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) membaca Al-Qur'an bagi Mahasiswa Pascasarjana.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana proses pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam serta dapat memberikan motivasi dan dasar pedoman untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang dalam ruang lingkup masalah yang lebih kompleks. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pengelolaan lembaga pendidikan Al-Qur'an yang akan memajukan pendidikan Islam secara umum.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada instansi pendidikan Islam dan juga kalangan yang terkait sebagai berikut:

a. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an dan menentukan langkah-langkah yang lebih efektif sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) serta meningkatkan kualitas lulusan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

b. Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ) Institut PTIQ Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an yang baik dan lebih efektif yang dapat menunjang hasil pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan Institut PTIQ Jakarta.

c. Institut PTIQ Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur tambahan dalam penjaminan mutu (*quality assurance*) pembelajaran Al-Qur'an di Institut PTIQ Jakarta.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah dan mengembangkan pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an sebagai jaminan mutu pendidikan Al-Qur'an serta dapat mengimplementasikan di dalam lembaga pendidikan yang sedang ditempati peneliti.

F. Kerangka Teori

1. Jaminan Mutu (*Quality Assurance*) dan *Tahsin* Al-Qur'an

a. Jaminan Mutu (*Quality Assurance*)

Elliot menyatakan bahwa penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah seluruh rencana dan tindakan sistematis yang penting untuk menyediakan kepercayaan yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan tertentu dari kualitas.¹⁰ Sedangkan menurut Jaja Jahari penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah suatu teknik untuk menentukan bahwa proses pendidikan telah berlangsung sebagaimana rencana awal dan yang seharusnya. Dengan teknik ini

¹⁰Taqiudin Zarkasi, "Implementasi Penjaminan Mutu Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang)," dalam *Jurnal At-Tadbir*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2017, hal. 3.

akan dapat dideteksi adanya deviasi (penyimpangan) yang terjadi pada proses.¹¹

Tujuan penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah untuk menghasilkan, meningkatkan, dan mempertahankan mutu suatu institusi sehingga kualitasnya terjamin dan diakui masyarakat.¹² Dalam konteks perguruan tinggi, pencapaian penjaminan mutu bertujuan memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan secara internal untuk mewujudkan visi dan misi perguruan tinggi, serta untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dilaksanakan secara internal oleh perguruan tinggi yang bersangkutan, dikontrol dan diaudit melalui kegiatan akreditasi yang dijalankan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi atau lembaga lain secara eksternal. Sehingga objektivitas penilaian terhadap pemeliharaan dan peningkatan mutu akademik secara berkelanjutan di suatu perguruan tinggi dapat diwujudkan.¹³

b. *Tahsin* Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan padanan dari tajwid, yang berarti melafalkan atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹⁴ Dengan kata lain ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara-cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah yang diajarkan oleh Rasulullah saw.¹⁵ Tujuan mempelajari ilmu tajwid adalah memelihara bacaan dari kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.¹⁶ Sedangkan manfaat mempelajari ilmu *Tahsin* Al-Qur'an / tajwid adalah sebagai berikut:

- 1) Lisan menjadi terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 2) Bacaan Al-Qur'an yang dibacakan lebih indah dan lebih mudah dinikmati oleh para pendengar bacaan Al-Qur'an.

¹¹Jaja Jahari, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2020, hal. 103.

¹²Muh. Fitrah, Ruslan, dan Hendra, "Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2018, hal. 77.

¹³Aswin Bancin, "Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2017, hal. 3.

¹⁴Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: Diva Press, 2020, hal. 14.

¹⁵Ahmad Said Matondang, *The Great of Reciting The Holy Qur'an*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018, hal. 18.

¹⁶Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Padang: El-Ameen Publisher, 2016, hal. 1.

- 3) Berupaya menjadi orang yang berhak menjadi imam shalat.
- 4) Di akhirat kelak akan dikumpulkan bersama dengan para malaikat yang mulia.
- 5) Sarana untuk mendapatkan kemuliaan Allah Swt dan Rasulullah saw.¹⁷

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah. Tetapi dalam mempraktikkannya ketika membaca Al-Qur'an hukumnya fardu 'ain (wajib) bagi setiap muslim dan muslimat, baik itu membacanya di dalam maupun di luar shalat.¹⁸ Di dalam buku *Tajwid For All* (Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an) karya Muhammad Azulifan, terdapat dua ruang lingkup tajwid, yaitu:

- 1) *Haq* huruf, yaitu sifat asli yang senantiasa ada pada setiap huruf yang tak lepas dari dalam keadaan apapun. Seperti sifat *al-jahr*, *syiddah*, *istif'al*, *isti'la*, *itbaq* dan sebagainya. Contoh huruf *sin* punya sifat *takrir* (getar), dan sebagainya.
- 2) *Mustahaq* huruf, yaitu sifat baru yang sewaktu-waktu timbul oleh sebab tertentu. Seperti *izhar*, *ikhfa'*, *iqlab*, *idgham*, *ghunnah*, dan sebagainya. Contoh dibaca *idgham* ketika ada *nun* mati bertemu huruf *ya*, dan sebagainya.¹⁹

2. Pengelolaan

Pengelolaan berasal dari kata *management*, yang berarti mengatur, mengelola, menangani, serta membuat sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁰ Menurut George R. Terry manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian, yang dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.²¹ Sedangkan menurut Arikunto manajemen adalah pengadministrasian, pengaturan, penataan suatu kegiatan.²²

¹⁷Agus Salim Marpaung, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Medan: CV. Puskira Mitra Jaya, 2021, hal. 5.

¹⁸Muh. Yunan Putra, *Sukses Menjadi Santri Gontor*, Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2020, hal. 51.

¹⁹Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020, hal. 59.

²⁰Mustofa Abi Hamid, *et.al.*, *Pengelolaan Pendidikan*, Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 2.

²¹Reza Nurul Ichsan, Lukman Nasution, dan Sarman Sinaga, *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*, Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2021, hal. 3.

²²Muhammad Hasan, *et.al.*, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 13.

Fungsi dalam manajemen dikenal dengan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)*.²³ Adapun fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah:

a. *Planning* (Perencanaan)

Stoner menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu jenis pembuatan keputusan untuk masa depan yang spesifik yang dikehendaki oleh manajer bagi organisasi mereka. Lebih jauh lagi stoner menjelaskan bahwa dalam organisasi, perencanaan adalah proses menetapkan sasaran dan memilih cara untuk mencapai sasaran tadi. Tanpa rencana, manajer tidak dapat mengetahui bagaimana mengorganisasikan orang dan sumber daya secara efektif.²⁴

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Louise E. Boone dan David L. Kurtz menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses mengatur orang dan sumber daya fisik untuk melaksanakan rencana dan pencapaian tujuan.²⁵ Pengorganisasian ini memiliki hubungan garis tugas yang jelas antara atasan dan bawahan, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.²⁶

c. *Actuating* (Pengarahan)

George R. Terry menyatakan bahwa pengarahan adalah suatu tindakan eksekusi terhadap rencana yang telah dituangkan dalam bentuk *plan* (dokumen).²⁷ Jadi, *actuating* adalah menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.²⁸

d. *Controlling* (Pengawasan)

Robert J. Mocker dalam T. Hani Handoko mengemukakan definisi pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk

²³Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*, Kepanjen: AE Publishing, 2020, hal. 11.

²⁴Cipta Pramana, *et.al., Dasar Ilmu Manajemen*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021, hal. 78.

²⁵Ity Rukiyah dan Zakiyah Ulfah, *Pengembangan Manajemen Organisasi (Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Ikatan Guru Raudhatul Athfal)*, Palembang: Bening Media Publishing, 2020, hal. 27.

²⁶Nurmadhani Fitri Suyuthi, *et.al., Teori, Tujuan dan Fungsi Dasar-Dasar Manajemen*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 5.

²⁷Muhfizar, *et.al., Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*, Bandung: Media Sains Indonesia dan Penulis, 2021, hal. 7.

²⁸Fathurrahman, *et.al., Bunga Rampai Fungsi Manajemen Dalam Perspektif Qur'an dan Hadits*, Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021, hal. 111.

menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.²⁹

G. Tinjauan Pustaka / Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tinjauan pustaka / penelitian terdahulu yang relevan di sini adalah bentuk penelitian ilmiah yang sudah pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya dan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan permasalahan ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Hayatunnisa, *Quality Assurance* Program Dasar Ummi Foundation Pada Pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Hayatunnisa pada tahun 2019 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³⁰

a. Di setiap lembaga pengguna metode Ummi harus menjalankan 7 program dasar yang dilaksanakan oleh Ummi Foundation Daerah dalam menjamin mutu, baik guru atau pembelajaran metode Ummi yang ada di lembaga tersebut. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi, kualitas dan mutu pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi 3 hal, terdiri atas:

- 1) Buku atau metode yang bermutu.
- 2) Guru yang bermutu
- 3) Sistem yang berbasis mutu, terdiri atas:

(a) *Tashih*

Pemetaan/pengelompokan guru metode ummi.

(b) *Tahsin* Al-Qur'an

Standarisasi bacaan guru metode ummi.

(c) Sertifikasi

Pembekalan dasar metodologi dan manajemen pembelajaran Al-Qur'an kepada guru metode Ummi.

²⁹Sarinah dan Mardalena, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hal. 104.

³⁰Hayatunnisa, "*Quality Assurance* Program Dasar Ummi Foundation Pada Pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin," *Tesis*, Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2019, hal. 129-131.

(d) *Coach*

Pendampingan implementasi metode ummi kepada guru, yang dilakukan oleh koordinator cabang daerah atau koordinator di lembaga.

(e) *Supervisi*

Pemastian dan penjagaan sistem metode ummi diterapkan di lembaga.

(f) *Munaqasyah*

Kontrol eksternal kualitas berupa evaluasi akhir pembelajaran Al-Qur'an oleh Ummi Foundation.

(g) *Imtihan & Khataman*

Uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur.

- b. Adapun beberapa kendala dan upaya yang dilakukan terkait dengan *quality assurance* 7 program dasar Ummi Foundation Daerah pada pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin terdiri atas:
- 1) Ketika *tashih* terkadang ada beberapa peserta yang terdaftar tidak dapat hadir. sehingga para *pentashih* harus menyediakan waktu lagi untuk *mentashih* beberapa peserta yang tidak dapat mengikuti sesuai jadwal yang telah ditetapkan.
 - 2) Selama beberapa bulan mengikuti *Tahsin* Al-Qur'an ada sebagian peserta yang masih membutuhkan pembinaan yang lebih intensif lagi. Untuk bisa memelihara dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dengan baik maka dibutuhkan adanya pembinaan *Tahsin* Al-Qur'an yang lebih intensif bagi guru Al-Qur'an di internal lembaga setempat, setidaknya 1 minggu 2 kali sebagai sarana untuk pembinaan tadarus Al-Qur'an dengan pola baca simak yang dipandu oleh guru terbaik atau koordinator Al-Qur'an.
 - 3) Saat pelaksanaan sertifikasi, ada beberapa peserta yang tidak biasa mengikuti pelatihan *full* selama 3 hari dikarenakan faktor mengajar di sekolah sehingga dari Ummi Foundation Daerah memberikan kebijakan bahwa bagi yang ketinggalan materi saat sertifikasi maka harus mengikuti jadwal sertifikasi berikutnya, jika tidak mengajar ketertinggalan itu dari pihak Ummi Foundation Daerah tidak memberikan sertifikat kepada yang bersangkutan.
 - 4) Untuk *Coach*, supervisi, khataman dan imtihan kendala yang sering terjadi adalah kurangnya para *trainer*, sehingga pihak Ummi Foundation Daerah sering meminta kepada pihak Ummi Foundation Pusat untuk mendatangkan tim *trainer* dari pusat agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan maksimal.

2. Cicik Norma Kholidah, Sistem Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an dalam Mengatasi Kelemahan Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa yang Berdomisili di Rumah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari).

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Cicik Norma Kholidah pada tahun 2020 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³¹

- a. Perencanaan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an bagi siswa rumahan dalam mengatasi kelemahan membaca Al-Qur'an di MTs Almaarif 01 Singosari Malang dilakukan dengan langkah-langkah perencanaan yang terdiri atas:
 - 1) Menilai kebutuhan dan identifikasi masalah
 - 2) Merumuskan tujuan dan sasaran
 - 3) Merumuskan kebijakan
 - 4) Menerapkan kebijakan
 - 5) Mengadakan penilaian dan revisi untuk mendatang
- b. Pelaksanaan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an untuk mengatasi kelemahan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang berdomisili di rumah dilakukan dengan mempertimbangkan komponen pembelajaran yang maksimal, dengan memperhatikan tujuan, siswa, materi, media, metode dan evaluasi.
 - 1) Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membiasakan siswa membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Siswa yang diwajibkan mengikuti pembelajaran ini ialah siswa yang berdomisili di rumah.
 - 2) Materi yang diajarkan ialah *makhrijul huruf*, tajwid, huruf yang bersambung, *al-syakal*, *gharib* dan juga cara baca dengan nada khas 4 instrument PIQ.
 - 3) Media yang digunakan ialah media cetak berupa kitab panduan *bil qolam*, Al-Qur'an dan papan tulis.
 - 4) Metode yang digunakan ialah *talaqqi musyafah* dengan teknik *drill*, ceramah, dan klasikal baca simak.
 - 5) Evaluasi dilakukan secara harian, persemester dan pertahun.

³¹Cicik Norma Kholidah, "Sistem Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an dalam Mengatasi Kelemahan Membaca Al-Qur'an Bagi Siswa yang Berdomisili di Rumah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari)," *Tesis*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020, hal.

- c. Hasil dari pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an untuk mengatasi kelemahan membaca Al-Qur'an bagi siswa yang berdomisili di rumah terdiri atas:
- 1) Peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa pada materi pembelajaran.
 - 2) Peningkatan keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar.
 - 3) Tumbuhnya sikap kebiasaan atau adab yang baik dari siswa dari segi kedisiplinan dan kerajinan dari siswa dalam membaca Al-Qur'an.
3. Achmad Tarmizi, Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Achmad Tarmizi pada tahun 2021 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³²

- a. Analisis Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi

Implementasi manajemen mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi dapat terlaksana dengan adanya perencanaan melalui dukungan pemangku kebijakan sekolah yaitu yayasan dan kepala sekolah, memfokuskan Visi dan Misi sekolah dalam pembentukan kemampuan belajar siswa Al-Qur'an metode Ummi melalui program pendidikan, target capaian dan *Quality Assurance* sebagai kualifikasi lulusan SDIT Nur Hikmah. Serta pengorganisasian dengan dibentuknya komite pengawas dan pelaksana program pendidikan Al-Qur'an metode Ummi, kerjasama tim yakni dengan cara melibatkan semua orang dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari pendidikan Al-Qur'an metode Ummi yaitu siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan hafal minimal juz 30.

Beberapa hal dalam usaha menciptakan kepuasan pelanggan dan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi yakni tersedianya sumber daya pendidikan yaitu sarana dan prasarana yang memadai, guru yang bersertifikat, nilai moral yang tinggi, kepemimpinan yang baik dan efektif, dan capaian target yang memuaskan. Perbaikan terus menerus pada SDIT Nur Hikmah Bekasi untuk peningkatan mutu sumber daya manusia yang berkualitas dilakukan dengan

³²Achmad Tarmizi, "Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi, *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021, hal. 157-158.

pendidikan dan pelatihan guru-guru, supervisi dan penilaian kinerja guru.

b. Pola Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi

Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur'an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi terdiri atas:

- 1) Fokus pada *customer* dengan cara menjaga hubungan dengan wali murid melalui kegiatan pertemuan wali murid dengan guru dan pimpinan sekolah di awal tahun pelajaran, memberikan *progress report* harian mengaji siswa, buku penghubung, komunikasi dengan orangtua murid yang belum mencapai target, program pengayaan bagi anak berprestasi dalam bidang Al-Qur'an, kunjungan ke rumah siswa (*home visiting*), pembentukan komite sekolah dan halaqah Al-Qur'an bagi orangtua murid.
 - 2) Keterlibatan total *stakeholders* sekolah melalui standarisasi kompetensi tilawah dan hafalan guru dan staf administrasi sekolah, pembinaan berkala peningkatan kualitas bacaan dan hafalan guru, pemberian teladan.
 - 3) Pengukuran mutu lulusan dengan *quality assurance*, pengukuran perencanaan dan proses manajemen mutu melalui supervisi mutu pendidikan Al-Qur'an metode Ummi, pengukuran mutu guru melalui instrumen *raport* guru untuk menilai kinerja guru.
 - 4) Komitmen pada 3 kekuatan mutu metode Ummi yaitu: metode bermutu, guru bermutu dan sistem berbasis mutu.
 - 5) Perbaikan berkelanjutan dengan memfokuskan visi SDIT Nur Hikmah Bekasi pada pembentukan bacaan dan hafalan Al-Qur'an peserta didik, perbaikan kemampuan bacaan dan hafalan guru, Implementasi 7 Program Dasar Metode Ummi.
4. Nurlia Aliyah, Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Nurlia Aliyah pada tahun 2021 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³³

Manajemen penjaminan mutu pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School meliputi perencanaan mutu yaitu menentukan tujuan, target, dan standar pembelajaran Al-Qur'an. Kemudian pengendalian mutu yaitu mengidentifikasi masalah-masalah yang ada kemudian diperbaiki. Masalah yang ditemukan dalam proses

³³Nurlia Aliyah, "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur," *Tesis*, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021, hal. 151-153.

pembelajaran segera dicari pemecahannya. Selanjutnya peningkatan mutu melalui dibentuknya sumber daya dan kegiatan yang mendukung proyek mutu dan mempertahankannya, seperti supervisi, konsultan internal (KI), pelatihan, dan pemberian apresiasi. Ini sesuai dengan konsep trilogi mutu yang dikemukakan oleh Joseph M. Juran.

Trilogi Juran dalam menentukan mutu diawali dengan perencanaan mutu. Dalam perencanaan mutu ini langkahnya adalah dengan mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan pelanggan. Standar mutu yang akan dicapai bukan hanya penentuan dari manajemen akan tetapi manajemen menentukan mutu berdasarkan analisa harapan pelanggan. Langkah kedua ialah pengendalian kualitas dengan mengevaluasi dan membandingkan apakah *output* sekolah telah sesuai dengan harapan pelanggan atau belum. Jika ditemukan ketidakcocokan maka dilakukan perbaikan. Langkah ketiga ialah perbaikan kualitas dengan mempertahankan mekanisme yang sudah mapan, melakukan perbaikan, memberikan pelatihan, dan menemukan pemecahan masalah dalam mencapai target. Dari konsep ini penulis tidak menemukan indikasi keterlibatan pelanggan dalam menentukan target *output* pendidikan Al-Qur'an yang sesuai harapan pelanggan. Penerapan MBS dan TQM khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an kurang maksimal. Berdasarkan data yang penulis temukan ada 3 hal pokok pada proses pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2.

- a. SDIT Buahati Islamic School 2 telah menerapkan manajemen penjaminan mutu pada pendidikan Al-Qur'an dengan langkah-langkah manajemen mutu yaitu menentukan tujuan, target dan standar pembelajaran, proses pembelajaran, dan monitoring pembelajaran Al-Qur'an. Langkah-langkah tersebut berorientasi pada mutu lulusan SDIT Buahati Islamic School 2. Penentuan mutu melibatkan semua unsur organisasi. Penerapan MBS dan TQM memberikan peluang yang baik kepada sekolah dalam mengelola pendidikan Al-Qur'an yang bermutu. Perbaikan mutu dengan pendekatan TQM menjadikan SDIT Buahati Islamic School 2 selalu berupaya menemukan solusi atas permasalahan yang ditemukan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Manajemen penjaminan mutu yang diterapkan pada pendidikan Al-Qur'an merupakan penjaminan mutu internal dengan melihat langkah-langkah pertama menentukan *quality assurance*. Kedua, menyusun standar-standar dan spesifikasi. Ketiga, mensosialisasikan standar-standar tersebut kepada tim. Keempat, memonitoring mutu. Kelima, mengidentifikasi masalah. Keenam, menetapkan penyelesaian masalah. Ketujuh, memilih tim. Kedelapan, mengidentifikasi penyebab masalah. Kesembilan, membuat upaya peningkatan mutu.

Langkah-langkah ini masih belum tersusun dengan baik oleh sekolah dan terpecah di berbagai bentuk.

- b. Kendala dalam mengaplikasikan *quality assurance* dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sarana yang kurang memadai terkait pada proses pembelajaran Al-Qur'an dengan sistem berkelompok, sehingga membutuhkan banyak ruangan. Sulitnya penyamaan persepsi kepada guru-guru baru atas kualitas pembelajaran yang diharapkan sekolah menjadi kendala. Input yang beragam juga menjadi tantangan dalam mencapai mutu yang sesuai harapan baik secara standar maupun harapan pelanggan. 3. Upaya-upaya yang dilakukan SDIT Buahati Islamic School 2 dalam mencapai mutu dan mempertahankannya adalah sekolah memaksimalkan supervisi pembelajaran, adanya peran Konsultan Internal, pelatihan guru, sertifikasi juz 29 dan 30, serta sarana prasarana yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

5. Nada Nabila, Nan Rahminawati, dan Arif Hakim, Analisis Terhadap Pengelolaan Program *Fun Tahsin* Tilawah Al-Qur'an.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Nada Nabila, Nan Rahminawati, dan Arif Hakim pada tahun 2020 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³⁴

- a. Perencanaan pembelajaran program *fun Tahsin* tilawah Al-Qur'an dilakukan dengan merencanakan tujuan dari program *fun Tahsin*, melakukan pendidikan dan pelatihan kepada calon pengajar *fun Tahsin*, menyusun silabus *fun Tahsin* yang berisi materi ajar yang akan diajarkan/disampaikan kepada peserta didik dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), daftar hadir siswa, merencanakan sistem atau bentuk kegiatan belajar mengajar dan melakukan *placement test* kepada calon peserta didik. Hal ini dilakukan agar perencanaan pembelajaran program *fun Tahsin* tersusun dengan baik dan terarah.
- b. Proses kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi empat level sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran *fun Tahsin* berlangsung selama satu hari perpekan pada waktu/jam yang sudah ditentukan sesuai dengan kesepakatan di awal akad antara peserta didik dengan guru. Langkah pelaksanaan pembelajaran program *fun Tahsin* dimulai pada waktu yang telah disesuaikan, proses kegiatan pelaksanaan belajar mengajar

³⁴Nada Nabila, Nan Rahminawati, dan Arif Hakim, "Analisis Terhadap Pengelolaan Program *Fun Tahsin* Tilawah Al-Qur'an," *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2020, hal. 217-218.

dimulai/diawali dengan kegiatan pendahuluan terlebih dahulu, kemudian kegiatan inti, dan yang terakhir kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran *fun Tahsin* di LP2TQ peserta didik tidak hanya melihat, menyimak dan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dicontohkan oleh guru tetapi terjadi interaksi aktif/ komunikatif di antara guru dan peserta didik.

- c. Evaluasi pembelajaran program *fun Tahsin* tilawah Al-Qur'an di LP2TQ dibagi menjadi dua tahapan evaluasi yaitu evaluasi harian yang dilakukan pada kegiatan inti dan kegiatan akhir dalam setiap pertemuan dengan cara guru *mentalaqqi* satu persatu bacaan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan materi pembelajaran *fun Tahsin* yang dapat diterima oleh peserta didik.
- d. Faktor pendukung pembelajaran program *fun Tahsin* tilawah Al-Qur'an dan faktor penghambat pembelajaran program *fun Tahsin* tilawah Al-Qur'an.
- e. Faktor pendukung:
 - 1) Faktor pengajar yang menguasai materi dan dianggap mampu menyampaikan materi dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan menyenangkan.
 - 2) Sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung.
 - 3) Metode pembelajaran yang menyenangkan, *fun Tahsin* ini mampu membantu umat agar peserta didik mampu dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'annya dengan tidak terbata-bata yaitu lancar sesuai dengan kaidah tajwidnya.
 - 4) Motivasi peserta didik untuk mengikuti program *fun Tahsin* tilawah Al-Qur'an.
 - 5) Penetapan waktu belajar yang disesuaikan dengan kesepakatan peserta didik dengan guru di awal akad sehingga tidak menyulitkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Faktor penghambat:
 - 1) Faktor guru yang tanpa melalui proses pendidikan dan pelatihan *fun Tahsin* sehingga akan menghambat tercapainya tujuan yang diharapkan.
 - 2) Kesibukan peserta didik sehingga menjadikannya kurang disiplin dalam ketepatan waktu, masih banyak peserta didik yang datang terlambat karena mereka sibuk dengan urusan rumah tangganya.
 - 3) Salah menempatkan level sehingga peserta didik tidak bisa menyamaratakan dengan kemampuan peserta didik yang lebih baik bacaannya.

4) Guru yang jarang hadir.

6. Rima Nurkarima, Analisis Pengelolaan Pembelajaran *Tahsin* dan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* di Kelas VIII Qordova Rancaekek Bandung.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Rima Nurkarima pada tahun 2015 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³⁵

- a. Perencanaan Pembelajaran *Tahsin* dan Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek

Guru Al-Qur'an SMPIT Qordova Rancaekek yang tergabung dalam tim Al-Qur'an SMPIT melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan menyusun silabus, RPP, program tahunan, dan program semester dalam sebuah Rapat Kerja Guru (Raker) di awal tahun pelajaran. Penyusunan silabus dilakukan dengan mengikuti prosedur pengembangan silabus berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu dengan:

- 1) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Mengidentifikasi materi pembelajaran.
- 3) Melakukan pemetaan kompetensi.
- 4) Mengembangkan kegiatan pembelajaran.
- 5) Merumuskan pencapaian indikator kompetensi.
- 6) Penentuan jenis penilaian.
- 7) Menentukan alokasi waktu.
- 8) Menentukan sumber belajar.

Silabus kemudian dijabarkan secara operasional dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Komponen dalam RPP yaitu Identitas, Tujuan pembelajaran, Materi pembelajaran, Metode pembelajaran, Kegiatan pembelajaran, Sumber belajar, dan Penilaian hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran *Tahsin* dan tahfiz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* disusun untuk rencana jangka pendek dan jangka panjang yang dijabarkan ke dalam program tahunan meliputi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa selama satu tahun yang dijabarkan pada semester ganjil dan genap sesuai alokasi waktu yang ditentukan sekolah, serta program semester yang meliputi kompetensi dasar, materi pokok, alokasi waktu serta jumlah pertemuan selama satu semester. Tim Al-

³⁵Rima Nurkarima, "Analisis Pengelolaan Pembelajaran *Tahsin* dan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* di Kelas VIII Qordova Rancaekek Bandung," dalam *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015, hal 170-171.

Qur'an dalam merencanakan pembelajaran *Tahsin* dan tahfidz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* juga melaksanakan:

- 1) Pengelolaan peserta didik dengan sistem pengelompokkan sesuai tingkat kemampuan belajar *Tahsin* dan tahfidz Al-Qur'an sehingga mudah memperhatikan keadaan dan perkembangan siswa.
 - 2) Pengelolaan ruang pembelajaran dengan mengatur ruang belajar sesuai karakteristik pembelajaran *Tahsin* dan tahfiz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* yang dilakukan secara berkelompok sehingga tempat pelaksanaan pembelajaranpun dilakukan di tempat-tempat yang telah disesuaikan dan ditentukan secara *outdoor* maupun *indoor*.
 - 3) Merumuskan target pencapaian materi dalam bentuk kurikulum target pencapaian *Tahsin* dan tahfidz Al-Qur'an agar kegiatan pembelajaran efektif, tujuan pembelajaranpun tercapai karena kegiatan pembelajaran yang telah terorganisir.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran *Tahsin* dan Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* di kelas VIII SMPIT Qordova Rancaekek

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Tahsin* dan tahfiz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* di SMPIT Qordova Rancaekek dilaksanakan dengan mengacu pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran berupa kegiatan pendahuluan dengan terlebih dahulu melaksanakan pengelolaan peserta didik yang bertujuan untuk memberikan motivasi belajar dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan benar terhadap siswa. Kegiatan awal pembelajaran ini terdiri dari persiapan fisik serta psikis, melaksanakan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan, serta murajaah hafalan bersama-sama. Kegiatan inti terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada pembelajaran siswa, dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan narasumber dalam pembelajaran, sehingga tercipta pembelajaran aktif dan kondusif dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada, serta menggunakan penyampaian dengan bahasa baku dan mudah dimengerti siswa tanpa menghilangkan nilai moral yang mencerminkan pembelajaran yang berkarakter, akan tetapi dalam pelaksanaannya mau tidak mau guru tetap harus mampu mengkondisikan dan menyesuaikan siswa dengan karakternya yang berbeda-beda. Kegiatan penutup dilakukan dengan adanya kegiatan konfirmasi dan penilaian pada setiap penugasan baik di kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Tidak lupa pada kegiatan ini selalu diadakannya murajaah hafalan bersama-sama.

c. Evaluasi Pembelajaran *Tahsin* dan Tahfiz Al-Qur'an dengan Metode *Talaqqi* pada kelas VIII di SMPIT Qordova

Evaluasi pembelajaran *Tahsin* dan tahfiz Al-Qur'an dengan metode *talaqqi* dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan berupa pengamatan terhadap siswa selama pelaksanaan pembelajaran melalui murajaah hafalan, serta penilaian terhadap kemampuan siswa dalam pembelajaran untuk mengetahui kemajuan anak terkait hafalan dan bacaan siswa selama jangka waktu tertentu. Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan mengenai keunggulan pada pelaksanaan pembelajaran *Tahsin* dan tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* di SMPIT Qordova Rancaekek bahwa:

- 1) Sistem metode *talaqqi* sangat efektif dan kondusif, di mana siswa bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dengan adanya motivasi yang diberikan oleh guru pada setiap pembelajaran melalui pengelolaan peserta didik, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan terhadap kegiatan pembelajaran.
- 2) Siswa menjadi aktif dan kreatif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan akan pembelajaran.
- 3) Penilaian atau evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik *Tahsin* dan tahfidz Al-Qur'an yang banyak hafalan sehingga sebagian besar penilaiannya dilakukan dengan cara tes lisan.

Berdasarkan hal tersebut metode *talaqqi* seakan menjadi suatu solusi dalam pencapaian tujuan pembelajaran *Tahsin* dan tahfiz Al-Qur'an yang memerlukan perhatian lebih terhadap perkembangan peserta didik dalam menghafal dan melafalkan Al-Qur'an sehingga para murid memiliki kelebihan khusus yang terpantau oleh guru pembimbingnya masing-masing. Hal tersebut menjadikan salah satu kekhasan SMPIT Qordova Rancaekek dalam pembelajaran *Tahsin* dan tahfiz Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi* karena selain itu, dapat dijadikanantisipasi pula untuk mendisiplinkan peserta didik pada usia SMP ini yang berbeda karakter, memiliki sikap antusias, serta keingintahuan yang tinggi.

7. Ujang Ahmad Yani, Budi Handrianto, dan Abdul Hayyie Al Kattani, Manajemen Peserta Didik dalam Program *Tahsin* Membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Ujang Ahmad Yani, Budi Handrianto, dan Abdul Hayyie Al Kattani pada tahun 2022 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³⁶

Pelaksanaan program *Tahsin* membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro dilaksanakan secara terjadwal seminggu 2 (dua) jam pelajaran, metode yang digunakan adalah metode *Nuri* (Cahayaku), Adapun tahapan manajemen peserta didik yang diterapkan meliputi:

- a. Analisis kebutuhan peserta didik dengan mempertimbangkan ketersediaan ruang kelas dan tenaga pengajar.
- b. Penerimaan peserta didik baru meliputi pembentukan panitia, menetapkan kuota daya tampung, membuat persyaratan calon peserta didik baru, jadwal pendaftaran, jadwal seleksi, dan jalur pendaftaran peserta didik baru.
- c. Seleksi peserta didik meliputi jalur reguler dan jalur prestasi yang dibagi kepada prestasi hafalan Al-Qur'an, akademik dan nonakademik.
- d. Orientasi peserta didik dengan melakukan beberapa kegiatan seperti dauroh Al-Qur'an, motivasi Al-Qur'an, matrikulasi materi *Tahsin* Al-Qur'an, dan metode menghafal Al-Qur'an.
- e. Pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- f. Pembinaan dan pengembangan bagi peserta didik yang belum tuntas ujian *Tahsin* akan dicekal mengikuti ujian akademik dan diberikan pembinaan melalui pelajaran tambahan, jika dengan pelajaran tambahan masih belum tuntas maka disarankan untuk mengikuti bimbingan belajar dengan menghadirkan guru ngaji ke rumahnya.
- g. Pencatatan dan pelaporan berupa format perkembangan dan penilaian capaian *Tahsin* serta di akhir semester melaporkan hasil belajar peserta didik melalui raport dari dinas pendidikan.
- h. Kelulusan dan alumni peserta didik dinyatakan lulus dari program *Tahsin* membaca Al-Qur'an apabila telah menuntaskan jilid 1 sampai 4, *gharib* dan tajwid.

³⁶Ujang Ahmad Yani, Budi Handrianto, dan Abdul Hayyie Al Kattani, "Manajemen Peserta Didik dalam Program *Tahsin* Membaca Al-Qur'an di SMAIT Ummul Quro," dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Vol. 06 Nomor 1 Tahun 2022, hal. 29-30.

8. Irma Melati, Kamaliah, dan Khairuddin, Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program *Tahsin* Al-Qur'an Pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VIII MTs Swasta Teladan Gebang.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Irma Melati, Kamaliah, dan Khairuddin pada tahun 2022 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³⁷

- a. Dari data hasil observasi yang diperoleh dari siklus I sampai siklus III motivasi siswa membaca Al-Qur'an materi membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya peningkatan secara bertahap pada tiap-tiap siklusnya baik pada aspek rutinitas maupun kerjasama siswa dalam membaca Al-Qur'an.
 - 1) Tingkat rutinitas siswa pada siklus I baru mencapai 52 poin. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 85 poin, jadi ada peningkatan 33 poin dari siklus I pada siklus III meningkat sampai 108 poin, ada kenaikan 23 dari siklus II. Jadi dari siklus I sampai dengan siklus III ada kenaikan skor sebesar 56.
 - 2) Tingkat kerjasama siswa pada siklus I sebesar 56 poin. Pada siklus II meningkat menjadi 83 poin jadi adakenaikan sebesar 27 poin pada siklus III skor yg dicapai sebesar 107 poin, naik 24 poin dari siklus II, jika dihitung dari siklus I sampai dengan siklus III ada kenaikan skor sebesar 51 poin.
- b. Kemampuan memahami materi membaca Al-Qur'an oleh siswa kelas VIII MTs Swasta Teladan Gebang mengalami peningkatan dengan menggunakan strategi program *Tahsin* Al-Qur'an. Dari simpulan data yang didapat yaitu:
 - 1) Pada pra siklus ketuntasan mencapai 54 % siswa atau sebanyak 6 siswa yang tuntas dan 24 siswa belum tuntas.
 - 2) Pada siklus I dicapai prosentase ketuntasan sebesar 61,8% atau sebanyak 11 orang siswa yang tuntas dan 19 orang siswa yang belum tuntas.
 - 3) Pada siklus II dicapai prosentase ketuntasan belajar sebesar 78 % ada atau sebanyak 23 orang siswa tuntas dan 7 orang siswa yang belum tuntas.
 - 4) Pada siklus III dicapai ketuntasan belajar sebesar 100% meningkat 89,66 dari siklus II. Atau sebanyak 30 orang siswa

³⁷Irma Melati, Kamaliah, dan Khairuddin, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program *Tahsin* Al-Qur'an Pada Bidang Studi Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VIII MTs Swasta Teladan Gebang," dalam *Jurnal of Science and Research*, Vol. 03 Nomor 3 Tahun 2022, hal. 59-60.

mendapatkan ketuntasan dalam belajar materi Membaca Al-Qur'an.

Prosentase didapat dari nilai siswa yang telah memenuhi Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Nilai ketuntasan prestasi membaca Al-Qur'an sejarah dan tata cara pelaksanaan membaca Al-Qur'an oleh siswa sebagai indikator tingkat pencapaian prestasi belajar siswa. Nilai individual siswa juga semakin meningkat. Prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang telah dikerjakan atau yang sudah diusahakan. Prestasi pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah tingkat kemampuan siswa yang dimiliki setelah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan program *Tahsin* Al-Qur'an.

9. Nurzannah dan Nurman Ginting, *Improving The Ability to Read The Quran Through the Tahsin Program Based on The Talaqqi Method*.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Nurzannah dan Nurman Ginting pada tahun 2022 ini, dihasilkan kesimpulan bahwa pelaksanaan program *Tahsin* berbasis metode *talaqqi* telah berhasil meningkatkan kemahiran dan kebagusan membaca Al-Qur'an pada siswa sekolah Kader Angkatan Muda Muhammadiyah Pematang Cengal Pantai Cermin, Langkat. Karena, dari 16 peserta yang ikut secara kontinu, sudah dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. 25% di antaranya telah sangat baik, dan 75%nya hanya tinggal mempertajam sedikit lagi.³⁸

10. Heri Khoiruddin, Manajemen Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati.

Melalui penelitian lapangan yang dilakukan oleh Heri Khoiruddin, pada tahun 2020 ini, dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:³⁹

- a. Kegiatan perencanaan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an metode *tilawati* di SD Istiqamah Kota Bandung dilakukan dengan membuat konsep pembelajaran yang dirinci dengan perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Konsep ini disusun sendiri oleh Kepala Sekolah SD Istiqamah Kota Bandung yaitu Sunda Hadi, S.Pd. Perencanaan pembelajaran dalam operasional

³⁸Nurzannah dan Nurman Ginting, "Improving The Ability to Read The Quran Through the *Tahsin* Program Based on The *Talaqqi* Method," dalam *Journal of Character Education Society*, Vol. 05 Nomor 2 Tahun 2022, hal. 314.

³⁹Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, "Manajemen Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an Berbasis Metode Tilawati," dalam *Jurnal Isema*, Vol. 05 Nomor 1 Tahun 2020, hal. 66-67.

dikonkretkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dibuat untuk jadi acuan bersama sehingga tidak ada perubahan atau modifikasi. Sedangkan RPP harus dibuat oleh guru pengajar *Tahsin* Al-Qur'an sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

- b. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an metode *tilawati* dilakukan dengan pengelolaan kelas yang baik. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan seorang guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, kemudian menyiapkan siswa agar pembelajaran dapat berlangsung kondusif, setelah itu membaca doa sebelum belajar agar memudahkan dalam belajar dan diberikan kephahaman ketika belajar, kemudian mengkondisikan siswa agar pelaksanaan proses belajar mengajar efektif dan efisien. Kegiatan inti dalam pembelajaran berisi tentang eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Eksplorasi dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an adalah guru mengajarkan siswa menggunakan metode *tilawati* sesuai dengan kemampuan siswa. Kemudian ditempatkan sesuai klasifikasi kemampuan siswa tersebut. Elaborasi dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an di SD Istiqamah Kota Bandung jika metode *tilawati* yang dilakukan dengan baca simak telah selesai dalam 8 kali putaran, maka siswa membaca bersama-sama dan dites oleh guru satu persatu. Dan konfirmasi dalam pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an adalah guru memberi penguatan atas apa yang telah dibaca siswanya dan memberi arahan jika bacaan siswa belum memenuhi standar kelayakan.
- c. Kegiatan penilaian pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an metode *tilawati* disusun dalam bentuk laporan penilaian harian berbentuk lembaran pegangan guru *Tahsin* Al-Qur'an metode *tilawati*, kemudian laporan tersebut direkap ke dalam raport hasil belajar siswa selama tengah semester sekaligus hasil nilai munaqasyah tengah semester. Laporan penilaian akhir semester merupakan rekapitulasi dari penilaian harian, penilaian tengah semester dan akhir semester disatukan dan dijumlahkan berdasarkan kemajuan hasil belajar siswa selama satu semester atau satu tahun.
- d. Faktor pendukung pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an metode *tilawati* di antaranya adalah santri yang didukung oleh keluarga, oleh guru pengajar *Tahsin* Al-Qur'an yang menguasai konsep strategi pembelajarn Al-Qur'an metode *tilawati* yang terdapat dalam buku acuan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an, Sarana prasarana di SD

Istiqamah Kota Bandung secara umum memadai dalam mendukung pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an metode Tilawati.

- e. Sedangkan faktor penghambat pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an metode tilawati adalah sebagian guru tidak menerapkan sistem pengajarannya di kelas, sarana dan prasarana yang kurangnya ruangan kelas membuat siswa belajar di tempat-tempat yang ada di sekitarnya seperti taman, perpustakaan, laboratorium dan plaza.
- f. Hasil pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an metode *tilawati* di antaranya SD Istiqamah Kota Bandung pandai dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan di tahun yang akan datang target lulusan SD Istiqamah Kota Bandung bisa hafal minimal 2 juz Al-Qur'an. Dan pada tahun ajaran ini SD Istiqamah Kota Bandung telah mencetak siswa yang hafal 2 juz Al-Qur'an.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa relevansi kesepuluh penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengelolaan program pembelajaran Al-Qur'an sebagai jaminan mutu lembaga pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknis pengelolaan operasional program *Tahsin* Al-Qur'an pada *locus* penelitian.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu penelitian yang menggunakan pengalaman sebagai dasar analisis penyusunan teori, dan digunakan pada penelitian dalam berbagai cabang ilmu sosial.⁴⁰ Senada dengan pendapat Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴¹

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini secara spesifik dilakukan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Menurut Sutanta dalam Albi Anggito dan Johan

⁴⁰Qomariyatus Sholihah, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Malang: UB Pres, 2020, hal. 20.

⁴¹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Suka Bumi: CV Jejak, 2018, hal. 7.

Setiawan, data merupakan bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang tidak acak yang menunjukkan jumlah, tindakan, atau hal. Data dapat berupa catatan-catatan dalam kertas, buku, atau tersimpan sebagai file dalam basis data.⁴² Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam Juhana Nasrudin data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁴³ Jadi dapat disimpulkan bahwa data merupakan kumpulan informasi yang dapat diolah, dibuat, dan dianalisis berdasarkan fakta yang ada.

Sumber data adalah tempat didapatkannya data yang diinginkan. Sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁴⁴ Danzin dan Lincoln dalam Rukin menjelaskan bahwa sumber data yang dipergunakan di antaranya adalah catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman dan berbagai artefak, dokumen atau arsip yang terdapat di lapangan.⁴⁵

Berdasarkan sumbernya, data yang ditinjau pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data aslinya atau data yang baru yang memiliki sifat *up to date*.⁴⁶ Dalam penelitian ini data dikumpulkan secara langsung dari informan melalui observasi, wawancara, dan diskusi terfokus di tempat penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dari data primer yang tidak terkait secara langsung dengan penelitian, namun mampu memberikan penjelasan tentang latar belakang dari data primer.⁴⁷ Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari hasil penelitian sebelumnya yang meliputi bahan pustaka, buku, jurnal, literatur, dan sebagainya.

⁴²Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 212.

⁴³Juhana Nasrudin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019, hal. 29.

⁴⁴Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hal. 171.

⁴⁵Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019, hal. 30.

⁴⁶Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 67 – 68.

⁴⁷Ahmad Tohardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*, Tangjungpura: Tangjungpura University Press, 2019, hal. 702.

3. Teknik Input dan Analisa Data

a. Teknik Input Data

Sebagai penunjang untuk mendapatkan data lapangan pada penelitian ini, maka dalam penelitian ini dilakukan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode ini tidak hanya mengukur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam.⁴⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi *non participant* yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan ataupun proses yang sedang diamati. Dalam hal ini peneliti hanya mengamati secara langsung apa yang sedang terjadi pada objek penelitian.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses percakapan yang dilakukan oleh *interviewer* dan *interviewed* dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.⁴⁹ Tujuan dilakukan wawancara ini adalah sebagai alat pelengkap dari teknik-teknik lain sehingga dengan melakukan wawancara secara mendalam dapat mengungkap permasalahan yang sifatnya lebih rumit.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah dengan cara kontak langsung dengan sumber data, yaitu Direktur Pascasarjana, Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah, dan Ketua Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ) Institut PTIQ Jakarta, untuk mendapatkan informasi terkait pengelolaan program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

3) Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Menurut Arikunto dalam Muh. Fitrah

⁴⁸Nindynar Rikatsih, *et.al.*, *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang*, Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021, hal. 68.

⁴⁹Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikogiagnostik*, Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2016, hal. 3.

dan Luthfiah dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, *raport*, leger, dan sebagainya.⁵⁰

Dalam penelitian ini data yang digali adalah data yang tersimpan dalam bentuk dokumen, arsip, buku, dan catatan-catatan administrasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

b. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengelolaan dan analisis data. Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.⁵¹

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yaitu teknik analisis data yang disesuaikan dengan tahapan dalam penelitian.⁵² Adapun aktivitas dalam analisis data ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.⁵³ Pada tahap ini peneliti menghimpun dan mengklasifikasikan hal-hal yang pokok, mencari tema dan pola, serta membuang data yang tidak perlu, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting dalam penelitian.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyajian data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, dan hubungan antar

⁵⁰Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, 2017, hal. 74.

⁵¹Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*, Kuningan: Hidayatul Qur'an Kuningan, 2019, hal. 150.

⁵²Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode...*, hal. 150.

⁵³Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*, Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2022, hal. 55.

kategori. Selain itu penyajian data dapat pula dilakukan dalam bentuk tabel grafik dan sebagainya.⁵⁴ Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk teks dan menguraikannya dalam bentuk naratif untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi pada masalah penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Penarikan kesimpulan / verifikasi data adalah proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.⁵⁵ Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel.⁵⁶ Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan cara mendeskripsikan tentang suatu objek atau fenomena yang sebelumnya masih samar serta memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data perlu dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penelitian. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.⁵⁷ Pada tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan data secara terus menerus pada objek penelitian. Kemudian melakukan triangulasi kepada sumber data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data valid yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁵⁴Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020, hal. 106.

⁵⁵Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021, hal. 4.

⁵⁶Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktif*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019, hal. 124.

⁵⁷Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019, hal. 87.

J. Sistematika Penulisan

Rencana penelitian ini disajikan dalam 5 bab dengan tujuan mempermudah dalam memahami hasil penelitian ini secara sistematis dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas serta menyeluruh, maka perlu diuraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian penelitian yang berisi tentang gambaran umum yang membahas permasalahan pada penelitian. Dalam pendahuluan ini terdiri dari sepuluh sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka / penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II JAMINAN MUTU (*QUALITY ASSURANCE*) PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang landasan-landasan teori terkait jaminan mutu (*quality assurance*) pada pembelajaran Al-Qur'an. Peneliti berupaya memberikan tinjauan, telaah, pendalaman, dan kajian teori yang merujuk dari beberapa dokumentasi penelitian sebelumnya terkait masalah yang telah dirumuskan pada Bab I. Peneliti akan membagi pembahasan dalam bab ini menjadi beberapa sub bab, sebagai berikut:

- A. Konsep Dasar Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)
 1. Definisi Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)
 2. Tujuan Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)
 3. Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) dalam Perspektif Islam
- B. Teknik Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)
 1. Teknik Mutu Philip B. Crosby
 2. Teknik Mutu William Edwards Deming
 3. Teknik Mutu Joseph M. Juran
- C. Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Perguruan Tinggi
 1. Konsep Mutu Pendidikan Tinggi
 2. Sistem Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi
 3. Struktur dan Mekanisme Sistem Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi
- D. Faktor Pendukung dan Penghambat Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Perguruan Tinggi
 1. Faktor Pendukung Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Perguruan Tinggi

2. Faktor Penghambat Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Perguruan Tinggi

E. Kedudukan Sistem Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) dalam Pembelajaran Al-Qur'an.

BAB III PROGRAM SERTIFIKASI *TAHSIN* AL-QUR'AN SEBAGAI JAMINAN MUTU (*QUALITY ASSURANCE*) PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA (PTKIS)

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS). Peneliti akan membagi pembahasan dalam bab ini menjadi beberapa sub bab, sebagai berikut:

A. Program *Tahsin* Al-Qur'an

1. Definisi *Tahsin* Al-Qur'an
2. Urgensi *Tahsin* Al-Qur'an
3. Tujuan dan Manfaat *Tahsin* Al-Qur'an
4. Unsur-Unsur *Tahsin* Al-Qur'an
5. Ruang Lingkup *Tahsin* Al-Qur'an
6. Kedudukan *Tahsin* Al-Qur'an
7. Target *Tahsin* Al-Qur'an

B. Standar *Tahsin* Al-Qur'an

1. Indikator *Tahsin* Al-Qur'an
2. Tingkatan *Tahsin* Al-Qur'an

C. Pelaksanaan Program *Tahsin* Al-Qur'an

1. Guru dan Siswa *Tahsin* Al-Qur'an
2. Metode *Tahsin* Al-Qur'an
3. Evaluasi *Tahsin* Al-Qur'an

BAB IV PROBLEMATIKA PROGRAM SERTIFIKASI *TAHSIN* AL-QUR'AN DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an pada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Peneliti akan membagi pembahasan dalam bab ini menjadi beberapa sub bab, sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

B. Implementasi Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

1. Perencanaan Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
 2. Pengorganisasian Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
 3. Pelaksanaan Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
- C. Evaluasi dan Mutu Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
1. Evaluasi Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
 2. Capaian Mutu Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran-saran yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an dan implikasinya di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

BAB II

JAMINAN MUTU PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

A. Konsep Dasar Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)

Sudah menjadi pendapat umum bahwa kemakmuran suatu bangsa berkaitan erat dengan mutu pendidikan suatu bangsa. Lebih khusus lagi, bangsa yang berhasil mencapai kekayaan dan kemakmuran saat ini adalah bangsa yang melaksanakan pembangunan berdasarkan strategi pembangunan sumber daya manusia. Dengan kata lain, untuk melaksanakan pembangunan nasional, menitikberatkan pada pembangunan pendidikan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dari segi pendidikan, pembangunan sumber daya manusia berarti pembangunan pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Perspektif kuantitatif menekankan pada perluasan fasilitas pendidikan agar penduduk memiliki akses terhadap layanan pendidikan tanpa memandang asal usulnya. Dilihat dari segi mutu, pembinaan sumber daya manusia dalam hal ini kualitas lembaga pendidikan, di mana mutu lembaga pendidikan harus ditingkatkan lagi dan lagi. Dalam hal mutu lembaga pendidikan, terdapat tekanan bagi mereka yang menyelesaikan lembaga pendidikan formal untuk memiliki keterampilan yang berarti dan diperlukan dalam kehidupannya.

Pendidikan masyarakat Indonesia saat ini menjadi perhatian utama. Banyak kasus yang muncul di seluruh negeri. Masalah pendidikan Indonesia semakin hari semakin kompleks. Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada semua jenjang dan satuan pendidikan, padahal berbagai upaya telah

dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, yaitu kurikulum nasional dan daerah serta peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku dan perangkat pembelajaran, pengadaan dan peningkatan sarana dan prasarana, serta peningkatan mutu pengelolaan lembaga pendidikan.

Namun berbagai indikator yang menggambarkan mutu pendidikan tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. Beberapa lembaga pendidikan, khususnya di perkotaan telah menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan yang menggembirakan, namun ada juga yang tetap memprihatinkan. Untuk lebih lanjut maka akan dibahas konsep dasar penjaminan mutu (*quality assurance*) sebagai berikut:

1. Definisi Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai penjaminan mutu (*quality assurance*), perlu diketahui terlebih dahulu definisi mutu. Mutu secara umum adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat.¹ Dari aspek bahasa, kata mutu berasal dari bahasa latin yaitu *gualis*, *qualitus*, dan dalam bahasa inggris adalah *quality*, atau *qualite* dalam bahasa prancis.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mutu adalah nilai, keadaan, ukuran keaslian (untuk emas atau mutiara).³ Sedangkan istilah mutu dalam bahasa arab adalah *darajat*, *qadar*, *makdar* yang semuanya mencakup kualitas dari suatu benda maupun kegiatan.⁴

Secara terminologi, istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan bertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak.⁵ Namun demikian, ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika sesuatu itu bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Sebaliknya sesuatu itu dikatakan tidak bermutu, bila sesuatu mempunyai nilai yang kurang baik, atau mengandung makna yang kurang baik.⁶

¹Muhamad Dini Handoko, “Sistem Penjaminan Mutu Sekolah Indonesia,” dalam *Jurnal Dewantara* Vol. 11 No. 1 Tahun 2021, hal. 18.

²Muh. Hambali dan Mualimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hal. 179.

³Edy Siswanto, *et.al.*, *Supervisi Pendidikan: Menjadi Supervisor Yang Ideal*, Semarang: Unnes Press, 2021, hal. 107.

⁴Edi Mawardi, *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu*, Bogor: Guepedia, 2021, hal. 219.

⁵Muhammad Fathurrohman, *Quaity Assurance di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2019, hal. 2.

⁶Muhammad Fathurrohman, *Quaity Assurance di Lembaga Pendidikan...*, hal. 2-3.

Menurut Sallis terdapat tiga pengertian konsep mutu, yaitu mutu sebagai konsep yang absolut (mutlak), mutu dalam konsep yang relatif, dan mutu pelanggan, sebagai berikut:⁷

- a. Dalam pengertian yang absolut, suatu dikatakan bermutu jika memenuhi standar yang tertinggi dan tidak diungguli, sehingga mutu dianggap sesuatu yang ideal yang tidak dapat dikompromikan, seperti kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka konsep mutu absolut bersifat elit karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan dengan *high quality* kepada siswa, dan sebagian besar siswa tidak dapat menjangkaunya.
- b. Dalam pengertian relatif, mutu bukanlah suatu atribut dari suatu produk atau jasa, produk yang bermutu adalah yang sesuai dengan tujuannya.
- c. Menurut pengertian pelanggan, mutu ditentukan sejauh mana ia mampu memuaskan kebutuhan dan keinginan pelanggan atau bahkan melebihi. Karena kepuasan dan keinginan merupakan suatu konsep yang abstrak, maka pengertian kualitas dalam hal ini disebut kualitas dalam persepsi *quality in perception*.

Sallis mengidentifikasi dan mengelompokkan konsumen atau pelanggan pendidikan ke dalam dua kelompok besar, yang terdiri atas:⁸

a. Pelanggan Internal

Pelanggan internal meliputi para pendidik dan staf pendukung.

b. Pelanggan Eksternal.

Sedangkan pelanggan eksternal meliputi pelanggan eksternal utama yaitu peserta didik. Pelanggan eksternal sekunder yaitu orang tua, pemerintah dan *employers*. Serta pelanggan eksternal tersier yaitu pasaran kerja, pemerintah dan masyarakat.

Sallis menyatakan agar pendidikan dipandang sebagai industri jasa, dan usaha memenuhi kebutuhan peserta didik harus menjadi fokus utama dalam mengelola mutu. Sekalipun demikian menurutnya tidak berarti harus mengabaikan pandangan-pandangan dari kelompok pelanggan lainnya.⁹

⁷Edward Sallis dalam Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan," dalam *Jurnal At Tarbiyah* Vol. 01 Nomor 1 Tahun 2015, hal. 190-191.

⁸Edward Sallis dalam Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan...," hal. 195.

⁹Edward Sallis dalam Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan...," hal. 195.

Deming mengatakan bahwa mutu merupakan kesesuaian antara kebutuhan pasar dan konsumen.¹⁰ Menurut Nanang Fattah, mutu pada dasarnya adalah kemampuan (*ability*) yang harus ada pada suatu produk atau jasa (*services*) yang dapat memberikan kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan atau harapan pelanggan (*customers*). Pelanggan pendidikan menurutnya terbagi dua, yaitu pada pelanggan internal (*internal customers*) dan pelanggan eksternal (*external customers*). Pelanggan internal dalam madrasah adalah siswa sebagai pembelajar (*leaners*) dan pelanggan eksternal yaitu masyarakat dan dunia industri atau perusahaan. Dua kelompok pelanggan ini menjadikan mutu pendidikan tidak berdiri sendiri, namun banyak faktor yang dapat memengaruhinya, mencapainya dan sekaligus banyak cara untuk meningkatkannya.¹¹ Konsep kualitas itu sendiri sering dianggap sebagai ukuran relatif kebaikan suatu produk atau jasa yang terdiri atas kualitas desain dan kualitas kesesuaian. Kualitas desain merupakan fungsi spesifikasi produk, sedangkan kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran seberapa jauh memenuhi persyaratan atau spesifikasi kualitas yang ditetapkan.¹²

Beeby melihat mutu pendidikan dari tiga perspektif yang terdiri atas:¹³

a. Ekonomi

Berdasarkan perspektif ekonomi, yang bermutu adalah pendidikan yang mempunyai kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan bekerjanya mereka pertumbuhan ekonomi dapat didorong lebih tinggi.

b. Sosiologi

Menurut pandangan sosiologi, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang bermanfaat terhadap seluruh masyarakat dilihat dari berbagai kebutuhan masyarakat, seperti mobilitas sosial, perkembangan budaya, pertumbuhan kesejahteraan, dan pembahasan kebodohan.

c. Pendidikan

Menurut perspektif pendidikan, melihat mutu pendidikan dari sisi pengayaan (*richness*) dari proses belajar mengajar dan dari segi

¹⁰Syamsul Bahri, Bedjo Sujanto, dan R. Madhakomala, *Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu*, Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020, hal. 31.

¹¹Rohman, Nilna Milhatan Nasihah, dan Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, "Penjaminan Mutu Pendidikan di Madrasah dengan Metode Quality Function Deployment," dalam *Jurnal Insania*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2018, hal. 197.

¹²M. Musfiqon, "Penguatan Budaya Mutu dalam Pelayanan Pendidikan di Madrasah," dalam *Jurnal Halaqa*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

¹³A Sabur dalam Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan....," hal. 192.

kemampuan lulusan dalam hal memecahkan masalah dan berfikir kritis. Menurutnya mutu dalam pendidikan harus mengkaji makna esensi yang amat mendasar yang memberikan ciri tertentu terhadap pendidikan yang bermutu yang berbeda dari pendidikan yang tidak bermutu. Untuk sampai kepada konsep ini maka mutu dapat dikaji baik dari segi proses dan segi produk maupun dari sisi internal dan sisi *fitness* atau kesesuaian.

Dari pandangan Beeby di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan itu dapat dilihat dari sisi proses dan lulusan yang dihasilkannya. Pendidikan yang bermutu dari sisi proses diukur oleh ketepatan, kelengkapan dan efisiensi pengelolaan faktor-faktor yang terlibat dalam proses pendidikan serta peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, yang ditunjang proses belajar mengajar yang efektif.¹⁴

Sedangkan mutu pendidikan dilihat dari sisi produk yakni apabila lulusan/siswa:¹⁵

- a. Dapat menyelesaikan studi dengan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan di sekolah.
- b. Memperoleh kepuasan atas hasil pendidikannya karena ada kesesuaian antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kebutuhan hidupnya.
- c. Mampu memanfaatkan secara fungsional ilmu pengetahuan dan teknologi hasil belajarnya demi perbaikan kehidupannya.
- d. Dapat dengan mudah memperoleh kesempatan kerja sesuai dengan tuntutan dan harapan dunia kerja.

Sedangkan Phillip H. Coombs melihat konsep mutu pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi belajar, seperti yang dikaitkan dengan kurikulum dan standarnya saja tetapi mutu harus dilihat dari segi relevansi dan sejauh mana apa yang diajarkan dan dipelajari itu sesuai dengan kebutuhan belajar saat ini dan untuk masa yang akan datang. Lebih jauh dikemukakan bahwa masalah mutu pendidikan hendaknya dikaitkan dengan keseluruhan dimensi mutu secara sistemik yang berubah dari masa ke masa.¹⁶

¹⁴Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan...", hal. 193-194.

¹⁵Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan...", hal. 194.

¹⁶A Sabur dalam Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan...", hal. 195.

Dalam ajaran Islam tentang mutu adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Setiap orang dinilai dari hasil kerjanya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Najm/53: 39, sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.

- b. Seseorang dituntut untuk memiliki dinamika yang tinggi, komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bersikap istiqomah sebagaimana dalam firman Allah Swt di Surat Al-Syahr/94: 7-8, sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan *input* sekolah sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. *Output* pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya.¹⁸

Mutu pendidikan itu bersifat multi dimensi yang meliputi aspek *input*, proses dan keluaran (*output* dan *outcomes*). Oleh karena itu, indikator dan standar mutu pendidikan dikembangkan secara *holistic* mulai dari *input*, proses dan keluaran. Dengan demikian yang dimaksud dengan Mutu Institusi Pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai pelayanan/servis yang diberikan oleh institusi pendidikan kepada peserta didik maupun kepada tenaga staf pengajar untuk terjadinya proses pembelajaran yang bermutu sehingga lulusan dapat berguna dan

¹⁷Muhaimin dalam Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan..." hal. 190.

¹⁸Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: UNJ Press, 2021, hal. 67.

dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh masyarakat sesuai dengan bidangnya.¹⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan secara ringkas bahwa mutu adalah ukuran baik atau buruknya suatu produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, dapat dikatakan bermutu apabila dapat menghasilkan *input*, proses, dan *output* yang memenuhi harapan dan kebutuhan pelanggan atau pasar.

Era globalisasi memberi dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh atau yang dikenal dengan kompetensi abad ke-21.²⁰ Perubahan pola pendidikan yang terasa pada saat ini merupakan salah satu ciri era globalisasi atau disebut dengan era keterbukaan (*era of oppones*), ini dibuktikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi (*technology*).²¹ Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus mampu meningkatkan mutunya melalui sistem penjaminan mutu pendidikan untuk menjawab tuntutan zaman.

Penjaminan mutu (*quality assurance*) sering diartikan sebagai upaya menjamin mutu atau memastikan mutu. Hal tersebut menunjuk pada kata *assurance* yang berasal dari kata *to assure (to convince, to make sure or certain, to ensure, to secure)* yang artinya meyakinkan orang, mengusahakan sebaik-baiknya, mengamankan atau menjaga.²²

Secara terminologi, penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah sebuah bentuk jaminan yang digunakan untuk memberikan keamanan dan kepercayaan terhadap produk yang telah dibuat oleh sebuah perusahaan.²³ Penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah tentang merancang kualitas ke dalam proses untuk memastikan bahwa produk atau layanan yang diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah

¹⁹Sabrin, "Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan...", hal. 196.

²⁰Abdul Majir, *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 38.

²¹Ahmad Tarmizi Hasibuan dan Andi Prastowo, "Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI," dalam *Jurnal Masgistra*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2019, hal. 26.

²²Muhammad Fathurrohman, *Quaity Assurance di Lembaga Pendidikan...*, hal. 61.

²³Sepbeariska Manurung, *et.al., Auditing*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021, hal. 21.

ditentukan sebelumnya.²⁴ Penjaminan mutu (*quality assurance*) bagi suatu organisasi adalah merupakan keharusan karena organisasi yang menjamin mutunya merupakan organisasi yang senantiasa memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggannya, sebab pelanggan (*customer*) yang puas akan meningkat menjadi pelanggan yang loyal dan hal ini berarti akan memberikan benefit bagi organisasi yang bersangkutan.²⁵

Adapun pengertian penjaminan mutu (*quality assurance*) menurut beberapa ahli sebagaimana dikutip Muhammad Fathurrohman, sebagai berikut:²⁶

- a. Heather Palmer dari Universitas Harvard mendefinisikan *quality assurance* sebagai suatu proses pengukuran mutu, menganalisis kekurangan yang ditemukan dan membuat kegiatan untuk meningkatkan penampilan yang diikuti dengan pengukuran mutu kembali untuk menentukan apakah peningkatan telah dicapai. *Quality assurance* adalah suatu kegiatan yang sistematis, suatu siklus kegiatan yang menggunakan standar pengukuran.
- b. Lori Di Prete Brown mengemukakan bahwa intinya, *quality assurance* adalah suatu susunan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk menyusun standar-standar dan untuk memonitor dan meningkatkan kinerja sehingga pelayanan yang diselenggarakan sedapat mungkin adalah efektif dan selamat.
- c. Definisi *quality assurance* menurut ISO 8402 adalah semua kegiatan sistematis dan direncanakan yang diperlukan untuk menyediakan kepercayaan yang memadai sehingga produk dan pelayanannya memuaskan sesuai dengan syarat-syarat mutu.
- d. K. Ishikawa mengatakan, *quality assurance* dimaksudkan untuk menjamin mutu di mana konsumen dapat membeli dan menggunakan dengan penuh kepercayaan dan kepuasan serta masih dapat digunakan untuk jangka panjang.

Muhaimin mendefinisikan penjaminan mutu (*quality assurance*), sebagai berikut:²⁷

- a. Penjaminan Mutu adalah keseluruhan aktifitas dalam berbagai bagian dari sistem untuk memastikan bahwa mutu produk atau

²⁴Maulana Paldia Samil, Syarifa Hanoum, dan Nabila Silmina Hakim, "Studi Literatur Mengenai Evaluasi Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Baldrige Excellence Framework," dalam *Jurnal Sains dan Seni ITS*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2022, hal. 173.

²⁵Dwi Cahyono dan Ismail Suardi Wekke, *Langkah Demi Langkah Membangun Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019, hal. 2.

²⁶Muhammad Fathurrohman, *Quaity Assurance di Lembaga Pendidikan...*, hal. 61-62.

²⁷Siti Muyasaroh, "Penjaminan Mutu di Raudhatul Athfal," dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2016, hal. 322.

layanan yang dihasilkan selalu konsisten sesuai dengan yang direncanakan/dijanjiikan.

- b. Penjaminan Mutu adalah memastikan bahwa semua karakteristik dan kinerja sesuai dengan standar mutu/harapan/persyaratan melalui manual/dokumen/acuan dan audit/penilaian.

Feigenbaum mengatakan bahwa kualitas (*quality*) adalah keseluruhan ciri atau karakteristik produk dan jasa yang berkaitan dengan penekanannya untuk memenuhi kebutuhan tertentu.²⁸ Menurut Patel komponen sistem kualitas terdiri atas:²⁹

- a. Kualitas Pelanggan

Kualitas pelanggan yaitu apakah kualitas pelayanan mampu memberikan pada pelanggan apa yang mereka inginkan, yang diukur dari penggunaan jasa, misalnya kepuasan pelanggan atau keluhan pelanggan.

- b. Kualitas Profesional

Kualitas profesional yaitu apakah pelayanan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan yang didefinisikan secara profesional, dan apakah prosedur dan standar profesional tersebut dapat dipercaya untuk menghasilkan produk atau jasa yang diinginkan.

- c. Kualitas Proses

Kualitas proses yaitu desain, dan operasi proses pelayanan menggunakan sumber daya dengan cara yang paling efisien untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kualitas yang dicita-citakan ini membutuhkan keterlibatan seluruh pihak dalam organisasi bahkan menuntut perubahan budaya.

Pengertian penjaminan mutu (*quality assurance*) tentunya ada perbedaan dalam instansi perusahaan maupun dengan lembaga pendidikan.³⁰ Pengertian penjaminan mutu (*quality assurance*) dalam dunia pendidikan adalah proses penetapan dan pemenuhan standar mutu pengelolaan pendidikan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga *stakeholders* (peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, tenaga kependidikan, tenaga penunjang, serta pihak lain

²⁸Rusdiana, "Konsep Total Quality Mngement dan Servide Quality dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam," dalam *Jurnal UIN Sunan Gunung Jati*, Vol. 01 Nomor 1 Tahun 2013, hal. 152.

²⁹Rusdiana, "Konsep Total Quality Mngement dan Servide Quality dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam," dalam *Jurnal UIN Sunan Gunung Jati*, Vol. 01 Nomor 1 Tahun 2013, hal. 152-153.

³⁰Setiyo, "Peranan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan di Sekolah," dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2021, hal. 93.

yang berkepentingan) memperoleh kepuasan, yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan yang tentunya ada di negara kita Indonesia. Dan memastikan bahwa semua karakteristik dan kinerja sesuai dengan standar atau harapan atau persyaratan melalui dokumen akademik, dokumen mutu, dan audit atau evaluasi.³¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah proses penentuan dan pemenuhan standar kualitas pengelolaan lembaga pendidikan secara konsisten dan kontinu, sehingga *stakeholders* mendapatkan kepuasan. Dalam ruang lingkup sistem penjaminan mutu, hal yang diutamakan adalah kepuasan pelanggan. Jadi, *input*, proses, *output* hingga pelayanan yang baik, semuanya ditujukan kepada kepuasan pelanggan. Tiga hal penting dalam konsep penjaminan mutu yaitu standar mutu, proses dan kepuasan pelanggan. Semuanya menjadi sistem yang sistematis, yang tujuannya adalah untuk menciptakan budaya yang sukses atau hubungan yang efektif antara pelanggan dan konsumen. Perencanaan mutu diperlukan untuk mencapai mutu.

Kualitas dapat dicapai melalui trilogi kualitas yaitu perencanaan kualitas, kontrol kualitas, dan peningkatan kualitas. Tentunya perencanaan mutu dilakukan dalam manajemen. Hal ini sangat penting bahwa manajemen memiliki peran sebagai jantungnya, yaitu perencanaan mutu menentukan kualitas yang dicapai. Langkah selanjutnya adalah kontrol kualitas, manajemen yang menyetujui rencana kualitas yang dapat dicapai tidak dapat hilang begitu saja, tetapi harus diikuti untuk mencapai tujuan kualitas. Ini merupakan pusat kendali mutu. Kendali mutu sangat penting untuk menghindari kesalahan. Langkah terakhir adalah peningkatan kualitas, di mana hasil dari tim kualitas yang dianggap tidak benar atau tidak lengkap diperbaiki, peningkatan kualitas harus terus dilakukan secara berkesinambungan.

2. Tujuan Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)

Eskalasi kualitas pendidikan adalah hal yang sangat strategis apabila dikaitkan dengan semakin tingginya tuntutan dan persaingan pada segala bidang, baik secara nasional maupun global. Sebagai bagian dari penyalur layanan pendidikan, lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, berkualitas, dan modern. Sejarah membuktikan bahwa negara-negara maju seperti Inggris, Rusia, Jepang, serta Cina menjadi maju karena negara-negara tersebut membangun pondasi pembangunannya melalui sektor pendidikan. Mereka membangun

³¹Setiyo, "Peranan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan di Sekolah..." hal. 93.

sistem pendidikan yang berkualitas.³² Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu dalam lembaga pendidikan mutlak harus dijalankan dengan baik.³³

Adapun tujuan penjaminan mutu (*quality assurance*) pendidikan adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Tujuan akhir penjaminan mutu pendidikan adalah tingginya kecerdasan kehidupan manusia dan bangsa sebagaimana dicita-citakan oleh Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dicapai melalui penerapan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
- b. Tujuan antara penjaminan mutu pendidikan adalah terbangunnya Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan termasuk:
 - 1) Terbangunnya budaya mutu pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
 - 2) Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan proporsional dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal pada satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah.
 - 3) Ditetapkannya secara nasional acuan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan formal dan/atau nonformal.
 - 4) Terpetakannya secara nasional mutu pendidikan formal dan nonformal yang dirinci menurut provinsi, kabupaten atau kota, dan satuan atau program pendidikan.
 - 5) Terbangunnya sistem informasi mutu pendidikan formal dan nonformal berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang andal, terpadu, dan tersambung yang menghubungkan satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah kabupaten atau kota, pemerintah provinsi, dan pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan secara singkat bahwa tujuan penjaminan mutu (*quality assurance*) adalah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan secara kontinu

³²Usri, "Kontribusi Pendidikan Islam Menuju Indonesia Maju," dalam *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, hal. 210.

³³I Made Indra P, *et.al.*, *Membangun Budaya Mutu Perguruan Tinggi*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, hal. 3.

³⁴Kepala Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Tujuan Penjaminan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2009, hal. 4-5.

dalam mewujudkan visi dan misinya, serta untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui penyelenggaraan pendidikan. Apabila kebutuhan *stakeholders* pendidikan terpenuhi, maka lembaga pendidikan akan tetap eksis di tengah-tengah tantangan globalisasi.

3. Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) dalam Perspektif Islam

Penjaminan mutu (*quality assurance*) memiliki hubungan erat dengan apa yang diajarkan Islam. Namun dalam penerapannya, umat Islam masih tertinggal jauh dengan orang-orang nonmuslim yang tidak mengetahui isi kandungan Al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang dikutip oleh Dian dan Wahyuni, bahwa Islam mengajarkan agar setiap manusia ketika mengerjakan segala sesuatu harus *itqan* artinya bersungguh-sungguh, teliti, tidak setengah-setengah dan sepenuh hati, sehingga pekerjaan menjadi rapi, indah dan sesuai dengan yang diperintahkan atau yang seharusnya terjadi. Maksud dari hal tersebut yaitu agar dapat memberikan kebaikan dalam artian mampu memuaskan pelanggan.³⁵

Penjaminan mutu (*quality assurance*) merupakan realisasi dari ajaran *ihsan*, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah Swt telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.³⁶ *Ihsan* berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah.³⁷ Dalam *dictionary*, Murata menyatakan bahwa kata *husn* dalam pengertian umum, bermakna setiap kualitas yang positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, menyenangkan, selaras).³⁸ Selain itu, kata *ihsan* dalam bahasa arab adalah *ihsan - yahsinu – ihsânan* yang berarti perbuatan baik.³⁹

³⁵Dian dan Anisa Wahyuni, "Manajemen Mutu Dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2019, hal. 260.

³⁶Muhammad Fuad Zaini, *et.al.*, "Manajemen Mutu Pendidikan; Perspektif Al-Qur'an dan Tafsir," dalam *Jurnal of Science and Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 3.

³⁷Tio Ari Laksono, "Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits," dalam *Jurnal of Islamic Education Management*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2021, hal. 19.

³⁸Mahmudin, Hasbi Indra, dan Wido Supraha, "Manajemen Mutu Terpadu Dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Seminar Nasional*, Tahun 2018, hal. 147.

³⁹Ruli Liana Anugrah, *et.al.*, "Islam, Iman, dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)," dalam *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2019, hal. 33.

Allah Swt berfirman dalam Surat al-Qashash/28: 77, sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Menurut Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri (lembaga pendidikan itu sendiri), kepada orang lain (*stakeholders* dan pelanggan). Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan.⁴⁰ Proses yang bermutu ini dapat dilakukan mulai dengan memahami bahwa untuk melakukan sesuatu yang berkualitas tidak boleh dilakukan dengan santai, dan harus dengan sungguh-sungguh. Seorang praktisi pendidikan, tidak boleh bekerja dengan seenaknya dan acuh tak acuh, sebab akan berarti merendahkan makna demi *ridha* Allah Swt atau merendahkan Allah Swt.⁴¹

⁴⁰Tarmizi dan Margono Mitrohardjono, "Implementasi Manajemen Mutu di Pesantren Tahfizh Daarul Quran," dalam *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2020, hal. 87.

⁴¹Muhammad Fathurrohman, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *Jurnal Al-Wildan*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2018, hal. 198.

Allah Swt berfirman dalam Surat al-Kahfi/18: 110, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Maksud dari kata “mengerjakan amal saleh” dalam ayat di atas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas), sedangkan kata “janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya” berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan (*al-Haqq*) yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia. Dalam konteks, manajemen pendidikan Islam, hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses dan pelanggan.⁴² Ayat di atas juga diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ.⁴³

Dari ‘Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. al-Thabrani dari ‘Aisyah r.a).

Maksud dari hadis di atas adalah suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik.

⁴²Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: Lembaga Peduli Pembangunan Pendidikan Indonesia, 2017, hal. 191.

⁴³Al-Thabrani, *Mu’jam al-Ausath*, Mauqi’u al-Islam: dalam *Software Maktabah Syamilah*, juz 2 Tahun 2005, hal. 408.

Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga harus dilakukan secara terarah dan teratur atau *itqan*.⁴⁴ Hadis di atas juga diperkuat oleh hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي يَعْلى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ...)⁴⁵

“Dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus r.a, dari Rasulullah saw beliau bersabda: “*Sesungguhnya Allah Swt telah menetapkan perbuatan ihsan (baik) pada tiap-tiap sesuatu...*”. (HR. Muslim dari Abu Ya’la Syaddad bin Aus r.a).

Maksud dari hadis di atas adalah dalam melakukan pekerjaan secara optimal dan komitmen terhadap hasil kerja merupakan bagian dari ajaran *ihsan*.⁴⁶ Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Surat al-Nahl/19: 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Maksud dari ayat di atas adalah selaras dengan ajaran *ihsan*, seseorang harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin.⁴⁷ Keoptimalan dalam melaksanakan proses harus disertai dengan komitmen dalam melaksanakan proses tersebut. Tanpa komitmen yang baik dari anggota

⁴⁴Ghufron Jayadi, “Formulasi Organisasi Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits,” dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2017, hal. 173.

⁴⁵Muslim Ibnu al-Hajaj, *Shahih Muslim*, Mauqi’u al-Islam: dalam *Software Maktabah Syamilah*, juz 10 Tahun 2005, hal. 122, hadis no. 3615.

⁴⁶Irwanto, “Manajemen Mutu Berbasis Religi di SD Mutiara Parahyangan Bandung,” dalam *Jurnal Manageria*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2020, hal. 80.

⁴⁷Mulyono, “Landasan Pemikiran Implementasi Sistem Manajemen Mutu Iso 9001: 2008 di FITK UIN Malang,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2017, hal. 65.

suatu lembaga pendidikan Islam, maka tidak mungkin proses yang bermutu akan terbentuk. Selain itu, untuk melakukan proses yang bermutu dibutuhkan personalia yang bermutu dan berdedikasi tinggi.⁴⁸

Maka dari itu, berbagai arahan, motivasi, dan bimbingan itu perlu dilandasi oleh prinsip religius kepada orang lain sehingga mereka dapat bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya serta menjadikan tugas mereka sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Tuhan.⁴⁹ Seorang pemimpin atau manajer harus bekerja secara efisien dan efektif atau mempunyai daya guna yang setinggi-tingginya.⁵⁰ Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat as-Sajdah/32: 7, sebagai berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ



Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Maksud ayat di atas adalah seseorang harus mengerjakan sesuatu dengan *itqan*, yaitu membuat atau mengerjakan sesuatu secara sungguh-sungguh dan teliti, sehingga rapi, indah, tertib, dan bersesuaian satu dengan yang lain dari bagian-bagiannya.⁵¹ Seorang muslim dituntut memiliki dinamika yang tinggi, komitmen terhadap masa depan, memiliki kepekaan terhadap perkembangan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi dan bersikap istiqomah.⁵²

Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas utama di semua lembaga pendidikan. Demikian pula di lembaga pendidikan Islam yang sementara berproses menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kualitas setara dengan lembaga pendidikan lain bahkan menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas tinggi. Untuk menghasilkan

⁴⁸Rika Ariyani, "Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam," dalam *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2017, hal. 12.

⁴⁹Muh. Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSod, 2020, hal. 35.

⁵⁰Mukhtar, Risnita, dan Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, *Pesantren Efektif: Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organisasi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020, hal. 36.

⁵¹Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019, hal. 483.

⁵²Rina Murtyaningsih, "Kontribusi Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Dosen," dalam *Jurnal Ilmiah Pedadody*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2021, hal. 146.

output pendidikan yang bermutu, maka elemen-elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan harus bermutu dan berdaya guna. Di antara elemen yang terlibat dalam dunia pendidikan adalah tenaga pendidik atau guru yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Maka kualitas guru perlu ditingkatkan, sehingga dapat menghasilkan *output* yang bermutu.⁵³

Adapun manajemen yang baik didapatkan dari kontrol mutu yang senantiasa dilakukan oleh organisasi-organisasi pendidikan di dalam lembaga pendidikan tersebut. Keberadaan organisasi pendidikan sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan karena semakin baik manajemen yang dihasilkan dari sebuah organisasi pendidikan, dapat semakin baik pula kualitas lembaga pendidikannya.⁵⁴ Penjaminan mutu sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan, karena dengan penjaminan mutu lembaga pendidikan dapat menjaga dan meningkatkan kualitasnya. Melalui penjaminan mutu dapat dipantau apakah seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu dan aturan yang telah ditetapkan.⁵⁵

Allah Swt berfirman dalam Surat Fushilat/41: 46, sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ



Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu Menganiaya hamba-hamba-Nya.

Jika proses dalam lembaga pendidikan Islam tersebut baik, maka secara otomatis akan menghasilkan *output* yang baik, dan secara otomatis pula, jaminan mutu (*quality assurance*) sebagai pengakuan

⁵³Wahyuni Ahadiyah, "Penerapan Total Quality Managemen Sebagai Pengembangan Budaya Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SD Al Hikmah Surabaya," dalam *Jurnal Akademika*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2020, hal. 247.

⁵⁴M. H. Masyitoh, "Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11 dan Implementasinya Dalam Pengelolaan Madrasah," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2020, hal. 37.

⁵⁵Heppy Puspita Sari, "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah," dalam *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017, hal. 342.

mutu mampu diraih. Jaminan mutu tersebut sebenarnya merupakan salah satu kontrol mutu dalam lembaga pendidikan Islam.⁵⁶

Seorang manajer harus selalu bermuhasabah dalam segala kegiatan yang ia putuskan dan lakukan, apakah kegiatan tersebut telah mampu mencapai tujuan atau tidak. Namun, kontrol tersebut tidak akan mampu terlaksana tanpa adanya *planning* yang bermutu.⁵⁷ Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Surat al-Hasyr/59: 18, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ

وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen mutu, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan perencanaan yang berorientasi pada mutu (*quality planning*).⁵⁸ Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.⁵⁹

Ayat di atas diperkuat dengan hadis berikut ini:

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اِيْمًا الْاَعْمَلُ بِاللِّيَّاتِ، وَاِيْمًا لِكُلِّ اَمْرٍ مَّا نَوَى...⁶⁰

⁵⁶Nur Efendi, *Pengembangan Model Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021, hal. 57.

⁵⁷Gunawan, "Manajemen Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Input dan Output UM Metro, IAIM NU dan STIT Agus Salim Metro)," *Disertasi*, Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2017, hal. 116.

⁵⁸Muhammad Fathurrohman, "Quality Dalam Perspektif Islam (Studi Kajian Mutu Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)," dalam *Makalah IACIEM Ke 1 di Sekolah*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, t.t, hal. 16.

⁵⁹Junaidi, "Prinsip-Prinsip Manajemen Dalam Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadis Nabi)," dalam *Jurnal Al-Idarah*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2017, hal. 127.

⁶⁰Muhammad bin Isma'il ibn Umar al-Dimasqa, *Tafsir Al-Qur'an Adzim*, Mauqi'u al-Islam: dalam *Software Maktabah Syamilah*, juz 8 Tahun 2005, hal. 88.

“Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin al-Khattab berkata, aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan”. (HR. Bukhari dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin al-Khattab).

Hadis di atas menunjukkan bahwa untuk mencapai tataran *ihsan* (*quality*) harus dilakukan dengan perencanaan yang bermutu juga (*quality planning*).⁶¹ Dengan demikian, dalam pelaksanaan proses penjaminan mutu (*quality assurance*) harus sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan, agar dalam mencapai tujuan berjalan secara efektif dan efisien. Atas dasar ini pendidikan tinggi Islam pun harus memiliki sebuah sistem dan metode yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengontrol dan mengevaluasi seluruh komponen lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutunya, yaitu *quality assurance system*. Sistem ini harus dijalankan dengan istiqamah dan kontinu agar semua program yang ada terlaksana dengan baik dan mampu menciptakan budaya mutu yang diharapkan.

B. Teknik Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*)

Perkembangan konsep mutu hingga saat ini tidak terlepas dari peran para tokoh terdahulu. Berikut beberapa konsep mutu dari para tokoh yang telah banyak digunakan oleh lembaga penghasil produk maupun jasa.

1. Teknik Mutu Philip B. Crosby

Menurut Crosby bahwa semua hal seperti kesalahan, kegagalan, pemborosan, dan penundaan waktu dapat dihilangkan jika institusi memiliki kemauan untuk itu. Pendapat Crosby ini jika ditarik dalam dunia pendidikan sangat bermanfaat untuk peningkatan mutu pendidikan dengan menghilangkan kegagalan pelajar oleh sebagian institusi.⁶² Crosby memperkenalkan empat hal penting dalam manajemen mutu, yaitu:⁶³

- a. Definisi mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan.
- b. Sistem pencapaian mutu merupakan pendekatan rasional untuk mencegah cacat atau kesalahan.

⁶¹Syaripudin Basyar, “Manajemen Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa,” dalam *Jurnal Dewantara*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2016, hal. 11.

⁶²Marita Lailia Rahman, “Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby,” dalam *Jurnal El Bidayah*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 45.

⁶³Dorothea Wahyu Ariani, *Manajemen Kualitas*, Pamulang: Universitas Terbuka, 2021, hal. 44.

- c. Standar kinerja perusahaan atau organisasi yang mempunyai orientasi mutu adalah tidak ada kesalahan (*zero defect*).
- d. Pengukuran kinerja yang digunakan adalah biaya mutu. Dalam kenyataannya, Crosby menekankan biaya mutu seperti biaya pembuangan dan pengerjaan ulang terhadap produk yang cacat, biaya persediaan, biaya inspeksi dan pengujian, dan sebagainya.

Crosby telah berusaha keras menekankan bahwa “tanpa cacat” adalah sebuah hal yang dapat diwujudkan, meskipun memang sulit. Program peningkatan mutu Crosby adalah salah satu dari bimbingan atau arahan yang paling detail dan praktis.⁶⁴ Dalam bukunya, yang berjudul *Quality Is Free*, Crosby menguraikan pendapatnya bahwa sebuah langkah sistematis untuk mewujudkan mutu akan menghasilkan mutu yang baik. Penghematan sebuah institusi akan datang dengan sendirinya ketika institusi tersebut melakukan segala sesuatunya dengan benar.⁶⁵

Tanpa cacat adalah kontribusi pemikiran Crosby yang utama dan kontroversial tentang mutu. Ide ini adalah ide yang harus memiliki gaung dalam pendidikan. Namun yang terpenting dari itu adalah bahwa metode tanpa cacat menginginkan agar seluruh pelajar dan murid dapat memperoleh kesuksesan dan mengembangkan potensi mereka. Tugas peningkatan mutu dalam pendidikan adalah membangun sistem dan struktur yang menjamin terwujudnya metode tersebut. Memang ada banyak pihak yang menentang metode tanpa cacat, terutama sekali ujian normatif yang memustahilkan tujuan metode tersebut, dan disamping itu, muncul pandangan bahwa standar-standar metode tanpa cacat hanya bisa diperoleh setelah melalui tingkat kegagalan yang tinggi.⁶⁶

⁶⁴Tatang Ibrahim dan Rusdiana, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bandung: Yrama Widya, 2021, hal. 93.

⁶⁵Fory Armin Naway, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2018, hal. 36.

⁶⁶Bunyamin, *Total Quality Management: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan yang Diperkaya dengan Perspektif Islam*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019, hal. 39.

Bagi Crosby, tidak adanya cacat (*zero defect*) bukanlah hanya sebuah slogan, tetapi merupakan standar manajemen kinerja.⁶⁷ Crosby juga mengajukan 14 langkah peningkatan mutu, yaitu:⁶⁸

- a. Pastikan bahwa manajemen berpihak atau komit kepada mutu.
- b. Bentuk tim peningkatan mutu yang merepresentasikan masing-masing departemen atau bagian.
- c. Tentukan bagaimana mengukur, di mana masalah mutu tertentu dan potensial berada.
- d. Evaluasi biaya mutu dan jelaskan manfaatnya sebagai alat manajemen.
- e. Tingkatkan kepedulian mutu dan konsep personil bagi semua karyawan.
- f. Ambil tindakan formal untuk memperbaiki masalah yang dikenali melalui langkah sebelumnya.
- g. Dirikan sebuah panitia bagi program *zero defects*.
- h. Latih semua karyawan untuk secara aktif melaksanakan bagian mereka dalam program perbaikan mutu.
- i. Adakan “*zero defects days*” untuk memperkenalkan semua karyawan menyadari bahwa telah terjadi perubahan.
- j. Dorong setiap individu untuk memetakan tujuan peningkatan bagi mereka dan bagi kelompok mereka.
- k. Dorong karyawan untuk berkomunikasi dengan manajemen mengenai tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam upaya mereka mencapai tujuan peningkatan.
- l. Kenali dan hargai orang-orang yang terlibat.
- m. Dirikan dewan mutu untuk membahas hal-hal yang biasa.
- n. Kerjakan semua lagi untuk memberikan penekanan bahwa program peningkatan mutu tidak pernah berakhir.

2. Teknik Mutu William Edwards Deming

Deming berpendapat bahwa meskipun kualitas mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Deming menyatakan bahwa permasalahan utama kualitas/mutu secara mendasar berkaitan dengan manajemen.⁶⁹ Atas

⁶⁷Jamaluddin, *Manajemen Mutu Teori dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan*, Jambi: Pusaka Jambi, 2017, hal. 18.

⁶⁸Jamaluddin, *Manajemen Mutu Teori dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan....*, hal. 18-19.

⁶⁹Mardan Umar dan Feiby Ismail, “Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra’*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 18.

dasar ini, Deming mengemukakan teorinya mengenai 14 poin kunci sukses manajemen, sebagai berikut:⁷⁰

a. Menetapkan Tujuan

Suatu organisasi harus menetapkan tujuan, fokus pada tujuan dan memuaskan pelanggan. Keputusan yang dibuat harus berdasarkan tujuan jangka panjang dari suatu organisasi, bukan pada pengukuran jangka pendek.

b. Adopsi Falsafah/Metode Baru

Kesadaran akan kualitas menjadi kewajiban bagi setiap orang dalam suatu organisasi. Untuk mencapai tujuan itu maka perlu dilakukan perubahan dengan mengadopsi metode baru.

c. Berhenti Tergantung dengan Inspeksi Massal

Inspeksi massal di sini adalah proses mengontrol mutu secara massal, cara ini tidak efektif karena hanya membuang waktu. Cara yang terbaik untuk mengontrol mutu adalah dengan menggunakan metode sampling statistik dan diagram kontrol.

d. Akhiri Kontrak Bisnis Berdasarkan Harga

Kontrak bisnis suatu organisasi cenderung diputuskan berdasarkan pada harga yang murah, padahal ini akan menggiring pada kesalahan. Menurut Deming menjalin hubungan baik dan berjangka panjang dengan *supplier* akan memberikan kualitas yang baik.

e. Tingkatkan Sistem Produksi atau Jasa Secara Konstan

Untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas, suatu organisasi harus selalu berusaha untuk meningkatkan proses dan menjamin bahwa ada proses perbaikan yang berkelanjutan.

f. Dirikan Pelatihan Kerja yang Modern

Pendidikan dan pelatihan kerja pegawai merupakan bentuk investasi. Semua pegawai seharusnya memahami konsep probabilitas dan variasi karena setiap orang adalah aset yang penting dalam menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas. Pelatihan juga meningkatkan hubungan dan kepercayaan antara manajer dan pegawai.

g. Bentuk Kepemimpinan

Seorang manajer pada akhirnya akan bertanggung jawab pada kualitas produk dan jasa. Mereka harus memandang pegawai sebagai aset dan menjadi fasilitator yang mengizinkan setiap pegawai mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan benar.

⁷⁰Anindya Gita P, "Penerapan Falsafah Deming di Perpustakaan," dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2017, hal. 4-7.

h. Hilangkan Rasa Takut

Membuka dialog dan komunikasi dua arah antara manajer dengan pegawai adalah penting dalam mencapai tujuan organisasi. Ketakutan dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam proses produksi atau jasa. Selain itu apabila ada masalah yang terjadi bisa jadi akan lama ditangani. Dalam dunia jasa, pelanggan harus bebas dari rasa takut apabila ada masalah dalam pelayanan.

i. Hilangkan Penghalang Antar Departemen

Kompetisi dalam organisasi dapat mengakibatkan ketidakefisienan yang serius. Semua orang dalam organisasi harus menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam mencapai tujuan organisasi. Orang dalam departemen yang berbeda harus dapat bekerja bersama sebagai sebuah tim.

j. Hapuskan Slogan dan Target

Slogan dan target memiliki sedikit dampak praktis terhadap pekerja. Seharusnya fokus diberikan pada bagaimana memahami sistem pelayanan bukan sekedar kata-kata.

k. Hapuskan Standar Kerja yang Menggunakan *Quota* Numerik

Kualitas tidak dapat diukur dengan hanya mengkonsentrasikan pada hasil proses. Bekerja untuk mengejar *quota* numerik sering menyebabkan terjadinya pemotongan dan penyusutan kualitas.

l. Hilangkan Kendala-Kendala yang Merampas Kebanggaan Karyawan atas Keahliannya

Setiap pegawai ingin melakukan pekerjaan dengan baik dan memiliki hak untuk bangga dengan hasil kerja mereka. Penilaian kinerja dan dapat mengakibatkan kompetisi dan fokus pada hasil jangka pendek. Ini kontraproduktif dengan apa yang diajarkan oleh Deming untuk fokus pada target jangka panjang.

m. Beri Program Pendidikan yang Meningkatkan Semangat dan Peningkatan Kualitas Kerja

Pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pegawai mengenai pekerjaan mereka. Staf yang memiliki pendidikan yang baik akan semangat untuk meningkatkan kualitas dan menjadi lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu pendidikan juga dapat meningkatkan moral pegawai.

n. Libatkan Semua Orang dalam Transformasi

Top manajemen maupun pegawai harus berkomitmen untuk mewujudkan budaya kualitas dengan menerapkan 13 poin sebelum ini dalam pengambilan setiap keputusan. Melibatkan semua pegawai sangat penting karena mereka adalah yang sebenarnya menghasilkan produk atau jasa, dan hanya mereka yang bisa mengimplementasikan kualitas.

Secara umum, Deming mengedepankan langkah antisipasi atau pencegahan dalam menjamin perbaikan kualitas. Melihat uraian 14 poin tersebut, Deming ingin menyampaikan bahwa peningkatan kualitas berawal dari tujuan, melakukan perbaikan terus menerus dengan memfokuskan pada pendidikan dan latihan pada staf agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat berjalan baik dengan jaminan kualitas yang terjaga. Semua itu terbangun dan berjalan maksimal jika faktor kepemimpinan secara kelembagaan dan struktural mampu menggerakkan staf dengan baik untuk mencapai tujuan.⁷¹

Deming juga memopulerkan siklus dalam pengendalian penjaminan mutu, yaitu: *Plan, Do, Check, Act (PDCA)* sebagai peranti (*tool*) untuk melaksanakan perbaikan proses secara terus menerus.⁷² Siklus ini dikenal dengan *PDCA Cycle*.⁷³ Adapun maksud dari siklus *PDCA* yang dikembangkan oleh Deming ini adalah sebagai berikut:⁷⁴

a. *Plan* (Perencanaan)

Ini merupakan tahapan pertama yang ada pada teori *PDCA*, yang terlebih dahulu dilakukan adalah merencanakan sasaran/*goal*/tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi, serta tahapan proses dan ketentuan-ketentuan yang akan ditetapkan oleh organisasi dalam rangka untuk mencapai hasil yang sesuai dengan spesifikasi sasaran/*goal*/tujuan yang ditetapkan.

b. *Do* (Pelaksanaan)

Tahapan kedua yang ada pada model teori ini adalah mengerjakan yang direncanakan. Dilakukan secara nyata pada praktiknya, yaitu pelaksanaan strategi dan kebijakan yang wajib dipatuhi, serta proses-proses yang telah direncanakan dapat dilakukan oleh seluruh sumber daya manusia organisasi.

c. *Check* (Pemeriksaan/Cek)

Ini memasuki pada tahapan krusial dalam teori *PDCA*, karena pada tahapan ini akan mengetahui kesesuaian antara kebijakan/aturan, strategi, proses yang telah direncanakan, dengan pelaksanaannya secara nyata di lapangan. Pada proses pemeriksaan ini umumnya dilakukan dengan cara pemantauan, evaluasi,

⁷¹Samsul Hadi, "Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Pensa*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2020, hal. 327.

⁷²Imam Turmuzdi, "Konsep Pengendalian Mutu dan Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Dunia Bisnis dan Dunia Pendidikan," dalam *Jurnal Dirasah*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 82.

⁷³Fitriani, "Siklus PDCA dan Filosofi Kaizen," dalam *Jurnal Adaara*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2018, hal. 626.

⁷⁴Ezra Nindita Yuniar, "Analisis Implementasi Audit Penjaminan Mutu Berdasarkan ISO 9001: 2015 di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 3 Malang," dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2019, hal. 3-4.

verifikasi dan perbandingan, terhadap kebijakan, sasaran mutu, dan persyaratan wajib pada produk dan layanan.

d. *Act* (Tindakan Perbaikan)

Berdasar dari evaluasi dan analisis kejadian dengan peraturan yang ditetapkan, maka selanjutnya adalah dilakukan tindakan perbaikan untuk hal-hal yang belum terlaksana dengan baik/dipatuhi secara utuh, serta mengarahkan kinerja organisasi untuk senantiasa berpegang teguh dan patuh pada aturan yang seharusnya agar kinerja organisasi tidak menyimpang dari sasaran/*goal*/tujuan yang ditetapkan.

3. Teknik Mutu Joseph M. Juran

Juran menyebut mutu sebagai “tepat untuk pakai” dan menegaskan dasar-dasar misi mutu sebuah institusi pendidikan adalah mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat.⁷⁵ Menurut pendapat Juran, mutu juga diartikan sebagai karakteristik khusus yang dimiliki oleh suatu produk, yang memenuhi kebutuhan pelanggan dan dengan demikian dapat memberikan kepuasan pelanggan.⁷⁶ Dalam kerangka manajemen mutu, Juran mengemukakan konsep trilogi kualitas, yaitu: perencanaan kualitas (*quality planning*), pengendalian kualitas (*quality control*), dan perbaikan kualitas (*quality improvement*).⁷⁷ Adapun trilogi Juran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷⁸

a. Perencanaan Kualitas (*Quality Planning*)

Quality planning merupakan suatu proses manajemen untuk mengidentifikasi pelanggan, persyaratan/kebutuhan, produk dan jasa yang sesuai dengan karakteristik pelanggan. Proses ini juga akan menghantarkan produk dan jasa dengan perlengkapan yang benar, kemudian mentransfer pengetahuan ini kepada anggota perusahaan sehingga semua pelanggan mendapat kepuasan.

b. Pengendalian Kualitas (*Quality Control*)

Quality control merupakan suatu proses pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan secara sungguh-sungguh terhadap sebuah

⁷⁵Ahmad, *Manajemen Mutu Terpadu*, Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2020, hal. 18.

⁷⁶Bustanul Arifin, “Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik,” dalam *Jurnal Falasifa*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2018, hal. 8.

⁷⁷Afiful Ikhwan, “Development of Quality Management Islamic Education in Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin),” dalam *Jurnal Al-Hayat*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2017, hal. 107-108.

⁷⁸Husna Nashihin, Nazid Mafaza, dan M. Okky Haryana, “Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Juran, dan Crosby,” dalam *Jurnal At Turots*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2021, hal. 45-46.

produk dan dibandingkan dengan persyaratan utama yang diinginkan oleh para pelanggan. Masalah yang terdeteksi akan dikoreksi demi peningkatan kualitas yang lebih baik lagi.

c. Perbaikan Kualitas (*Quality Improvement*)

Quality Improvement merupakan suatu proses untuk mempertahankan mekanisme yang sudah baik, agar kualitas dapat dicapai secara terus menerus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan alokasi sumber daya, menugaskan personil untuk melaksanakan proyek mutu, memberikan pelatihan bagi para karyawan dan menetapkan strategi yang permanen untuk mempertahankan kualitas yang telah dicapai sebelumnya dan mengejar kualitas yang belum sempurna.

Berdasarkan teori Juran di atas dikemukakan bahwa untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan manajemen strategi yang baik. Manajemen strategi yang baik ini tidak hanya dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kualitas rendah untuk meningkatkan kualitasnya, tetapi juga dibutuhkan oleh lembaga yang sudah mapan untuk bisa mempertahankan kualitasnya, bahkan untuk lebih menyempurnakan beberapa hal yang menjadi kekurangannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan seorang manajer yang baik dalam mengatur rencana-rencana strategis dan juga bisa menjalankan fungsi kontrol (*monitoring*) dengan baik.⁷⁹

Berdasarkan teknik-teknik penjaminan mutu (*quality assurance*) dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing ahli memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Crosby mengemukakan 14 langkah dalam menghindari *zero defect* merupakan upaya pengendalian mutu. Kemudian Deming lebih menekankan kepada pemberian pelatihan kepada para staf dan karyawan sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk mewujudkan serta melakukan perbaikan mutu secara kontinu. Demikian juga dengan pendapat Juran dalam triloginya, yaitu: perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu. Dari tiga teknik penjaminan mutu (*quality assurance*) di atas, semuanya dapat diaplikasikan pada penjaminan mutu (*quality assurance*) di lembaga pendidikan.

⁷⁹Husna Nashihin, Nazid Mafaza, dan M. Okky Haryana, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Juran, dan Crosby...." hal. 46.

C. Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Perguruan Tinggi

1. Konsep Mutu Pendidikan Tinggi

Pada tahun 1990 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi telah menetapkan paradigma baru dalam manajemen pendidikan tinggi yang terdiri dari lima pilar yaitu: kualitas (*quality*), otonomi (*autonomi*), akuntabilitas (*accountability*), akreditasi (*accreditation*), dan evaluasi (*evaluation*).⁸⁰ Adapun lima pilar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kualitas (*Quality*)

Mutu perguruan tinggi adalah kesesuaian antara penyelenggaraan perguruan tinggi dengan standar nasional pendidikan (SNP), maupun standar yang ditetapkan oleh perguruan tinggi sendiri berdasarkan visi dan kebutuhan dari para pihak yang berkepentingan. Dengan demikian, terdapat standar mutu perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah (*government*) dan disepakati bersama di dalam perguruan tinggi (*vision*), kemudian dikehendaki oleh berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).⁸¹

Mutu pendidikan tinggi dapat diartikan sebagai pencapaian tujuan pendidikan dan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan tinggi di dalam rencana strategisnya, atau kesesuaian dengan standar yang telah ditentukan. Mutu pendidikan tinggi harus bersifat proaktif, artinya institusi pendidikan tinggi memiliki produk (lulusan) yang secara terus menerus menyesuaikan dirinya dengan perkembangan ilmu dan teknologi, serta realitas sosial yang terus berkembang secara dinamis. Dengan kata lain tanggung jawab perguruan tinggi bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai.⁸²

b. Otonomi (*Autonomi*)

Otonomi pendidikan bagi perguruan tinggi merupakan kewenangan dan kemampuan perguruan tinggi untuk menjalankan kegiatan mandiri di bidang akademik maupun nonakademik agar mutu pendidikan melalui perguruan tinggi di Indonesia semakin meningkat sehingga dapat bersaing secara global.⁸³ Otonomi

⁸⁰Dwi Cahyono dan Ismail Suardi Wekke, *Langkah Demi Langkah Membangun Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019, hal. 3.

⁸¹Sri Marmoah, "Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Evaluasi Mutu Internal (EMI) Universitas Batanghari Jambi," dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2014, hal. 28.

⁸²Mukhibat Syaufa, *Manajemen Mutu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020, hal. 22.

⁸³Anik Puji Rahayu, *Model dan Strategi Tata Kelola Perguruan Tinggi Berdaya Saing*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019, hal. 19.

pendidikan pada perguruan tinggi berdasarkan pada Pasal 62 UU Dikti dimaksudkan sebagai otonomi dalam mengelola lembaga pendidikan sebagai pusat penyelenggara Tri Dharma Perguruan Tinggi. Ini berarti bahwa perguruan tinggi diberikan otonomi seluasnya untuk mengembangkan dirinya dalam memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi.⁸⁴

c. Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas pendidikan tinggi dapat diartikan sebagai kewajiban-kewajiban dari individu-individu atau penguasa yang dipercayakan untuk mengelola sumber-sumber daya publik dan yang bersangkutan dapat menjawab hal-hal yang menyangkut pertanggungjawabannya.⁸⁵ Untuk hal itu, Guy Benveniste menjelaskan, ada tiga indikator penting kaitannya dengan akuntabilitas dalam penilaian sebuah organisasi atau lembaga organisasi perguruan tinggi, yaitu:⁸⁶

- 1) Verifikasi penggunaan sumber-sumber organisasi. Sumber-sumber organisasi seperti halnya perguruan tinggi dapat berupa modal atau anggaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang meliputi gedung perguruan tinggi dan fasilitasnya.
- 2) Verifikasi target, program, implementasi dan evaluasi *output* tertentu yang diharapkan. Hal ini tentu berkaitan dengan strategi manajemen sebuah perguruan tinggi sehingga perencanaan program kerja, pengorganisasian atau konsolidasi, implementasi dan kontrol terhadap pelaksanaan program.
- 3) Evaluasi internal dan eksternal terhadap *output* sebuah produk yang dihasilkan.

d. Akreditasi (*Accreditation*)

Akreditasi pendidikan tinggi merupakan suatu pengakuan formal yang diberikan oleh Badan Akreditasi Nasional kepada setiap Pendidikan Tinggi (PT) untuk berbagai standar yang telah ditetapkan suatu lembaga pemerintah. Akreditasi yang dimiliki setiap PT menunjukkan mutu dari PT tersebut. Permenristekdikti Nomor 32 Tahun 2016 menyatakan bahwa akreditasi adalah kegiatan penilaian untuk menentukan kelayakan Program Studi dan

⁸⁴Anik Puji Rahayu, *Model dan Strategi Tata Kelola Perguruan Tinggi Berdaya Saing...*, hal. 20.

⁸⁵A. Rusdiana dan Nasihudin, *Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*, Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019, hal. 177.

⁸⁶A. Rusdiana dan Nasihudin, *Peran Pimpinan PTKIS dalam Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Menuju Akuntabilitas PT*, Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2017, hal. 168-169.

Perguruan Tinggi.⁸⁷ Pada pembukaan buku naskah akademik Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi, dijelaskan bahwa akreditasi merupakan proses evaluasi dan penilaian secara komprehensif atas komitmen perguruan tinggi terhadap mutu dan kapasitas penyelenggaraan tridarma perguruan tinggi, untuk menentukan kelayakan program dan satuan pendidikan. Evaluasi dan penilaian dalam rangka akreditasi institusi dilakukan oleh *team* asesor yang terdiri atas pakar yang memahami hakikat pengelolaan perguruan tinggi.⁸⁸

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Proses evaluasi untuk pengembangan institusi pendidikan tinggi sangat berbeda dengan proses evaluasi untuk akreditasi. Proses evaluasi untuk pengembangan institusi pada dasarnya sama seperti proses evaluasi untuk penyusunan rencana strategis, sedangkan evaluasi untuk akreditasi lebih pada proses membandingkan profil dan kinerja institusi pendidikan tinggi dengan profil dan kinerja standar yang telah ditetapkan untuk akreditasi.⁸⁹ Institusi pendidikan tinggi dalam melakukan evaluasi diri yang berkaitan dengan aspek internal, harus melakukan 2 jenis evaluasi, yaitu:⁹⁰

- 1) Evaluasi Program Akademik (pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat).
- 2) Evaluasi Tata Pamong (*governance*) pada semua tingkatan manajemen (institusi, fakultas, jurusan, program studi) di lingkungan institusi tersebut.

Dengan demikian evaluasi diri adalah salah satu strategi untuk memperoleh pertumbuhan yang optimal.⁹¹ Dengan adanya evaluasi maka pencapaian kegiatan dapat diketahui dengan pasti dan tindakan lebih lanjut untuk memperbaiki kinerja suatu kegiatan dapat ditetapkan sesuai dengan visi serta misi institusi penyelenggara.⁹²

⁸⁷M. Iman Hidayat dan Yusnidah, *Revolusi Pendidikan Tinggi di Era Industri*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020, hal. 162.

⁸⁸Saeiful Anwar dan Dedy Setiawan, "Sukses Akreditasi Sebagai Standar Nasional Pendidikan Tinggi," dalam *Jurnal Equivalent*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2020, hal. 63-64.

⁸⁹Iik Wilarso, "Pemanfaatan Data Warehouse di Perguruan Tinggi Indonesia," dalam *Jurnal Sistem Informasi MTI-UI*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2008, hal. 51.

⁹⁰Iik Wilarso, "Pemanfaatan Data Warehouse di Perguruan Tinggi Indonesia...," hal. 51.

⁹¹Asaduddin Luqman, "Posisi Evaluasi Diri dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi," dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2017, hal. 38.

⁹²Asaduddin Luqman, "Posisi Evaluasi Diri dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi...," hal. 38.

Implementasi dari konsep paradigma baru di atas adalah untuk memberikan otonomi kepada lembaga pendidikan tinggi untuk menjalankan misi akademisnya, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk bersifat akuntabel dalam hal nilai akademik dan kinerja manajemennya.⁹³ Untuk memberikan jaminan terhadap mutu dan kualitas, pendidikan tinggi harus mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh pelanggannya. Pendidikan tinggi hendaknya selalu berupaya mensinergikan berbagai komponen untuk melaksanakan manajemen mutu pendidikan yang dikelolanya agar dapat menjalankan tugas dan fungsi kependidikan.⁹⁴

Dalam era globalisasi dewasa ini perubahan berlangsung begitu cepat. Masyarakat yang sadar akan tantangan masa depan, sehingga berusaha membekali diri melalui penguasaan berbagai macam ilmu pengetahuan.⁹⁵ Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk peka terhadap perubahan-perubahan yang berjalan begitu sangat cepat dalam segala aspek. Dalam kenyataannya globalisasi memang menuntut setiap orang untuk selalu meningkatkan kemampuan diri agar dapat memberi respon yang cepat dan tepat terhadap berbagai tantangan yang dihadapi.⁹⁶

2. Sistem Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi

Penjaminan mutu (*quality assurance*) pendidikan tinggi merupakan upaya yang dilakukan oleh perguruan tinggi sebagai pelaksana untuk menghasilkan generasi-generasi yang berkompeten sebagai lulusan.⁹⁷ Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi telah termaktub dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 54 ayat 6 dan ayat 8 yang kemudian di tuangkan ke dalam Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Dijelaskan bahwa sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi merupakan kegiatan sistemik untuk meningkatkan mutu perguruan tinggi secara berencana dan

⁹³I Made Indra, *et.al.*, *Meningkatkan Budaya Mutu Perguruan Tinggi*, Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021, hal. 15.

⁹⁴Sitti Rabiah, "Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Sinar Manajemen*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2019, hal. 65.

⁹⁵Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Tangerang: AnImage, 2019, hal. 235.

⁹⁶Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi...*, hal. 235.

⁹⁷Opan Arifudin, "Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Jimea*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2019, 161.

berkelanjutan, sedangkan tujuannya adalah menjamin pemenuhan standar pendidikan tinggi sehingga berkembang budaya mutu di perguruan tinggi Indonesia.⁹⁸ Oleh karena itu sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi mengintegrasikan tiga struktur sebagai berikut:⁹⁹

- a. Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) yang dilaksanakan oleh setiap perguruan tinggi.
- b. Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dengan kata lain Akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) atau Lembaga Akreditasi Mandiri Perguruan Tinggi (LAM PT).
- c. Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti) baik pada aras perguruan tinggi maupun aras Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Adanya kebijakan tentang sistem penjaminan mutu Pendidikan tinggi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, merupakan sebuah program induk pengembangan pendidikan tinggi sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi.¹⁰⁰ Penjaminan mutu bertujuan memelihara dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan secara internal untuk mewujudkan visi dan misi Perguruan Tinggi, serta untuk memenuhi kebutuhan *stakeholders* melalui penyelenggara tridharma perguruan tinggi.¹⁰¹

Dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi, menerapkan manajemen mutu adalah sebuah keharusan. Seluruh komponen standar dalam lingkup standar mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai mutu terbaik. Upaya pencapaian mutu terbaik ini tidak terlepas dari dukungan kepemimpinan serta proses manajerial yang baik untuk meningkatkan etos kerja sivitas akademika demi terciptanya lingkungan akademik yang kondusif. SPMI sebagai alat untuk menjamin pencapaian mutu standar pendidikan harus menetapkan lingkup yang memiliki parameter atau indikator mutu agar memudahkan evaluasi pada saat proses audit berlangsung.¹⁰²

⁹⁸Muhammad Ferils dan Syafaruddin, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Mamaju," dalam *Jurnal Competitiveness*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2020, hal. 23.

⁹⁹Muhammad Ferils dan Syafaruddin, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Mamaju...," hal. 23-24.

¹⁰⁰Syuaiban Muhammad, "Kepemimpinan dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi," dalam *Jurnal Widya*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2014, hal. 56.

¹⁰¹Aswin Bancin, "Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vo. 09 No. 1 Tahun 2017, hal. 3.

¹⁰²Aswin Bancin, "Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi...," hal. 9.

Adapun indikator keberhasilan sistem penjaminan mutu perguruan tinggi dapat dilihat dari:¹⁰³

a. Tercapainya Visi

Visi yang dirumuskan dan ditetapkan oleh pimpinan puncak memerlukan komitmen yang cukup kuat sehingga seluruh komponen dalam organisasi, serta seluruh sumber daya yang ada dapat diarahkan dan dipakai semaksimal mungkin untuk mencapai visi tersebut. Visi memuat harapan di masa depan serta diturunkan dalam berbagai *strategic plan* yang memuat janji-janji pada *stakeholder*. Penjaminan mutu dikatakan berhasil apabila janji-janji atau target yang telah ditetapkan dapat terealisasi sesuai dengan *milestone* capaian.

b. Peringkat Akreditasi

7 Standar Akreditasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Badan Akreditasi Nasional (BAN PT) berisi indikator-indikator capaian yang memuat standar yang harus dipenuhi oleh institusi pendidikan tinggi. Fungsi penjaminan mutu nampak dalam setiap butir mutu yang diuraikan dalam borang Akreditasi. Penjaminan Mutu tidak hanya berarti Biro Penjamin Mutu, namun secara peran dan fungsi melekat dalam setiap jabatan dalam organisasi. Bagaimana setiap personil melakukan tugas keseharian mereka dan mengupayakan hasil terbaik sesuai nilai tertinggi dalam kriteria Akreditasi yang telah ditetapkan.

Biro Penjamin Mutu hanya bertugas mengawal seluruh kegiatan/proses yang berlangsung dan melakukan monitoring dan evaluasi melalui proses audit mutu internal yang telah dijadwalkan dan diselenggarakan secara mandiri oleh perguruan tinggi. Dengan adanya penjaminan mutu, diharapkan seluruh proses yang ada dapat terlaksana sesuai dengan standar yang ditetapkan sehingga peringkat akreditasi yang unggul dapat tercapai. Capaian tersebut diharapkan mampu mencerminkan kualitas perguruan tinggi, khususnya kualitas Program Studi yang ada pada institusi tersebut.

c. Pengakuan Pihak Eksternal

Pengakuan pihak eksternal dalam hal ini salah satunya nampak melalui berbagai pemeringkatan perguruan tinggi yang dilakukan oleh Dikti, Lembaga Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis) serta Lembaga Pemeringkatan lain turut menjadi ukuran keberhasilan penjaminan mutu institusi. Semakin tinggi peringkat yang disematkan pada suatu institusi, kepercayaan masyarakat akan

¹⁰³Yuli Kartika Dewi, "Faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Business Management*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2018, hal. 44-46.

mutu institusi tersebut pun diharapkan akan semakin meningkat. Berbagai indikator yang ditetapkan, memaksa perguruan tinggi bergerak dinamis mengarahkan diri mengerahkan seluruh kemampuan untuk mencapai target yang diharapkan.

d. Kepuasan *Stakeholders*

Stakeholders perguruan tinggi memegang peranan penting. *Stakeholders* memiliki ekspektasi yang cukup besar terhadap perguruan tinggi sebagai lembaga yang menghasilkan lulusan siap pakai. Selain kemampuan akademik di bidang masing-masing, penanaman karakter unggul selama proses pembelajaran diharapkan mampu menambah nilai jual lulusan di bursa kerja. *Stakeholders* yang merasa puas akan menaruh kepercayaan lebih besar dan investasi yang juga lebih besar pada institusi pendidikan tersebut. Oleh karena itu, penjaminan mutu dikatakan berhasil apabila terjadi kepuasan *stakeholders*.

e. Peningkatan Jumlah Mahasiswa

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kepuasan *stakeholders*, maka keberhasilan penjaminan mutu yang mudah dilihat adalah peningkatan jumlah mahasiswa. Apabila penjaminan mutu berjalan dengan baik, *stakeholders* merasa dipuaskan, nilai institusi perguruan tinggi tersebut akan meningkat di mata masyarakat luas. Hal ini menimbulkan peningkatan kepercayaan masyarakat akan kualitas pendidikan yang akan mereka terima, dan bermuara pada peningkatan jumlah mahasiswa.

3. Struktur dan Mekanisme Sistem Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) Pendidikan Tinggi

Struktur dan Mekanisme SPM Dikti yang ditetapkan dalam Permenristekdikti No. 62 Tahun 2016 tentang SPM Dikti sebagai berikut:¹⁰⁴

a. Struktur SPM Dikti tersusun dalam suatu struktur yang terdiri atas:

- 1) SPMI, yaitu kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh setiap perguruan tinggi secara otonom atau mandiri untuk mengendalikan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. SPMI

¹⁰⁴Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, dan Direktorat Penjaminan Mutu, *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal: Pendidikan Akademik – Pendidikan Vokasi – Pendidikan Profesi – Pendidikan Jarak Jauh*, Jakarta: Direktorat Penjaminan Mutu, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018, hal. 15-20.

direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi.

- 2) SPME, yaitu kegiatan penilaian melalui akreditasi oleh LAM dan/atau BAN PT untuk menentukan kelayakan program studi dan perguruan tinggi, yang direncanakan, dievaluasi, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh BAN PT dan/atau LAM melalui akreditasi sesuai dengan kewenangan masing-masing.
- 3) PD Dikti, yaitu kumpulan data dan informasi penyelenggaraan pendidikan tinggi seluruh perguruan tinggi di Indonesia yang terintegrasi secara nasional. Data, informasi pelaksanaan, serta luaran SPMI dan SPME dilaporkan dan disimpan oleh perguruan tinggi dalam PD Dikti.

Sebagaimana dikemukakan di atas, tujuan SPM Dikti adalah menjamin pemenuhan Standar Dikti secara sistemik dan berkelanjutan sehingga tumbuh dan berkembang Budaya Mutu di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Dengan demikian, implementasi SPM Dikti dengan struktur seperti di atas harus mampu menjamin pemenuhan Standar Dikti di perguruan tinggi secara sistemik dan berkelanjutan.

Adapun Standar Dikti terdiri atas:

- 1) SN Dikti yang ditetapkan dalam Peraturan Menristekdikti No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang memuat kriteria minimal sistem pendidikan di Indonesia, terdiri atas:
 - a) Standar Nasional Pendidikan.
 - b) Standar Nasional Penelitian.
 - c) Standar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat.
- 2) Standar Dikti yang ditetapkan oleh setiap perguruan tinggi yang harus melampaui SN Dikti meliputi:
 - a) Standar Pendidikan Tinggi bidang akademik.
 - b) Standar Pendidikan Tinggi bidang nonakademik.

Berdasarkan UU Dikti dan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 Tentang SN Dikti, maka dapat dikemukakan bahwa SN Dikti bersifat wajib dan minimal, sedangkan Standar Dikti yang ditetapkan setiap perguruan tinggi bersifat wajib dan melampaui SN Dikti. Pelampauan SN Dikti dapat dilakukan secara kuantitatif, yaitu melebihi jumlah SN Dikti sebagaimana ditetapkan dalam Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015, maupun secara kualitatif, yaitu melebihi substansi/isi SN Dikti.

Program studi atau perguruan tinggi yang memenuhi SN Dikti menurut Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016 Tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi dinyatakan memenuhi peringkat

terakreditasi baik, sedangkan Program Studi atau Perguruan Tinggi yang mampu melampaui SN Dikti akan dinyatakan terakreditasi baik sekali atau unggul, sebagaimana ditetapkan oleh BAN PT atau LAM. Di dalam Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016 tersebut, juga diatur bahwa mutu program studi atau perguruan tinggi selain diukur dari pemenuhan setiap Standar Dikti, harus pula diukur dari pemenuhan interaksi antarstandar Dikti untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

a. Mekanisme SPM Dikti

1) Mekanisme SPMI

Mekanisme SPM Dikti diawali oleh perguruan tinggi dengan mengimplementasikan SPMI melalui siklus kegiatan yang disingkat sebagai PPEPP, yaitu terdiri atas:

- a) Penetapan (P) Standar Dikti, yaitu kegiatan penetapan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.
- b) Pelaksanaan (P) Standar Dikti, yaitu kegiatan pemenuhan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.
- c) Evaluasi (E) pelaksanaan Standar Dikti, yaitu kegiatan perbandingan antara luaran kegiatan pemenuhan standar dengan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.
- d) Pengendalian (P) pelaksanaan Standar Dikti, yaitu kegiatan analisis penyebab standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi yang tidak tercapai untuk dilakukan tindakan koreksi.
- e) Peningkatan (P) Standar Dikti, yaitu kegiatan perbaikan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti agar lebih tinggi dari pada standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan.

SPMI di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ditetapkan dalam peraturan pemimpin PTN (Rektor, Ketua, atau Direktur) setelah terlebih dahulu disetujui senat PTN. Di pihak lain, SPMI di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) disusun oleh pemimpin PTS beserta jajarannya untuk ditetapkan dalam peraturan Badan Penyelenggara (yayasan, perkumpulan, persyarikatan, dll) setelah terlebih dahulu disetujui senat PTS. Setelah satu atau beberapa siklus SPMI diimplementasikan oleh perguruan tinggi, SPMI sebagai suatu sistem secara utuh perlu dievaluasi dan kemudian dikembangkan secara berkelanjutan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Luaran implementasi SPMI dalam suatu siklus disampaikan oleh perguruan tinggi kepada:

- a) Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) untuk meminta Akreditasi Program Studi (APS) dan memperoleh status akreditasi dan peringkat terakreditasi program studi.
- b) Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) untuk meminta Akreditasi Perguruan Tinggi (APT) dan memperoleh status akreditasi dan peringkat terakreditasi perguruan tinggi.

Permintaan perguruan tinggi untuk memperoleh APS dan/atau APT serta status akreditasi dan peringkat terakreditasi program studi dan/atau perguruan tinggi, dapat dilakukan oleh perguruan tinggi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dalam hal LAM yang melakukan APS suatu program studi belum terbentuk, maka akreditasi program studi tersebut dilakukan oleh BAN PT.

2) Mekanisme SPME atau Akreditasi

Perguruan tinggi mengajukan permintaan APS ulang kepada LAM atau APT kepada BAN PT atas luaran implementasi SPMI untuk mempertahankan atau meningkatkan status akreditasi dan peringkat terakreditasi. Berdasarkan Pasal 45 ayat (2) Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016 Tentang APS dan APT, akreditasi ulang oleh LAM atau BAN-PT dijalankan melalui tahap EPP yang terdiri atas:

- a) Evaluasi (E) data dan informasi, yaitu LAM dan/atau BAN PT melakukan evaluasi kecukupan atas data dan informasi program studi dan/atau perguruan tinggi dengan menggunakan data dan informasi pada PD Dikti dan yang disampaikan oleh perguruan tinggi melalui instrumen akreditasi.
- b) Penetapan (P) status akreditasi dan peringkat terakreditasi, yaitu dengan mengolah dan menganalisis data dan informasi dari perguruan tinggi pemohon akreditasi, LAM dan/atau BAN PT menetapkan status akreditasi dan peringkat terakreditasi Program Studi dan/atau Perguruan Tinggi.
- c) Pemantauan dan Evaluasi (P) status akreditasi dan peringkat terakreditasi, yaitu LAM dan/atau BAN PT melakukan pemantauan dan evaluasi atas pemenuhan syarat status akreditasi dan peringkat terakreditasi program studi dan/atau perguruan tinggi yang telah ditetapkan, berdasarkan data dan informasi dari:
 - (1) PD Dikti.
 - (2) Fakta hasil asesmen lapang.

- (3) Direktorat Jenderal Kelembagaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- (4) Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Status akreditasi dan peringkat terakreditasi program studi dan/atau perguruan tinggi dapat dicabut sebelum masa berlakunya berakhir, apabila program studi dan/atau perguruan tinggi terbukti tidak lagi memenuhi syarat status akreditasi dan peringkat terakreditasi.

3) Pengelolaan PD Dikti

Tujuan PD Dikti sebagaimana ditetapkan dalam Permenristekdikti No. 61 Tahun 2016 Tentang Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti) antara lain:

- a) Menyediakan data, informasi penerapan, dan luaran Sistem Penjaminan Mutu Internal yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi.
- b) Menyediakan data, informasi penerapan, dan luaran Sistem Penjaminan Mutu Eksternal atau akreditasi program studi dan perguruan tinggi yang dilakukan oleh BAN-PT dan/atau LAM.

Perguruan tinggi wajib melaporkan data dan informasi pemenuhan Standar Dikti secara berkala kepada Kemenristekdikti melalui PD Dikti. Selanjutnya, sesuai dengan Pasal 54 ayat (6) UU Dikti, data dan informasi pemenuhan Standar Dikti tersebut akan dievaluasi melalui SPME atau akreditasi.

Untuk memfasilitasi proses pelaporan tersebut, terdapat:

- a) PD Dikti pada tingkat perguruan tinggi yang dibentuk dan dikelola oleh setiap perguruan tinggi.
- b) PD Dikti pada tingkat nasional yang dibentuk dan dikelola oleh Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Pusdatin Iptek Dikti), Kemenristekdikti.

Perguruan tinggi harus mengelola PD Dikti yang memiliki struktur data dan informasi yang identik dengan struktur data dan informasi pada PD Dikti yang tingkat Nasional. Data dan informasi pada PD Dikti tingkat perguruan tinggi terintegrasi ke dalam PD Dikti tingkat nasional. Selanjutnya, data dan informasi pada PD Dikti tingkat perguruan tinggi digunakan oleh perguruan tinggi untuk mengimplementasikan SPMI baik di program studi maupun di perguruan tinggi. Sementara itu, data dan informasi pada PD Dikti tingkat nasional akan digunakan oleh LAM atau

BAN PT untuk mengimplementasikan SPME atau akreditasi program studi atau akreditasi perguruan tinggi.

Menurut Pasal 10 Permenristekdikti No. 61 Tahun 2016 Tentang Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti), perguruan tinggi harus menyampaikan laporan penyelenggaraan pendidikan tinggi ke PD Dikti secara berkala pada semester ganjil, semester genap, dan semester antara. Isi laporan terdiri atas data dan informasi tentang:

- a) Pembelajaran.
- b) Penelitian.
- c) Pengabdian kepada masyarakat.

Laporan tentang data dan informasi tentang pembelajaran paling sedikit terdiri atas:

- a) Rencana studi, paling lambat 2 (dua) bulan sejak perkuliahan dimulai untuk semester ganjil dan semester genap.
- b) Hasil studi paling lambat 2 (dua) bulan setelah perkuliahan selesai untuk semester ganjil dan semester genap.

Adapun laporan rencana studi dan hasil studi semester antara paling lambat 1 (satu) bulan setelah perkuliahan selesai. Pemimpin Perguruan Tinggi bertanggung jawab atas kelengkapan, kebenaran, ketepatan, dan kemitakhiran data penyelenggaraan pendidikan tinggi yang dilaporkan ke PDDikti. Perguruan Tinggi yang tidak menyampaikan laporan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi ke PD Dikti secara berkala pada waktu yang telah ditetapkan, dan/atau memasukkan data penyelenggaraan pendidikan tinggi yang tidak valid dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Perguruan Tinggi

Mengamati pentingnya penjaminan mutu (*quality assurance*) dan kedudukannya bagi institusi, maka perlu diketahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) di perguruan tinggi. Adapun faktor pendukung dan faktor penghambat terimplementasikannya penjaminan mutu (*quality assurance*) di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Perguruan Tinggi

Menurut Hedwig dan Polla, dalam struktur organisasi disarankan agar penjaminan mutu berada langsung di bawah garis Rektor apabila lingkup penjaminan mutu ada di tingkat perguruan tinggi, atau di bawah garis Dekan bila lingkup penjaminan mutu adalah di tingkat

fakultas.¹⁰⁵ Hal lain yang menjadi kunci keberhasilan dari penerapan sistem penjaminan mutu di Perguruan Tinggi menurut Hedwig dan Polla adalah:¹⁰⁶

- a. Komitmen segenap pimpinan perguruan tinggi.
- b. Komitmen manajemen perguruan tinggi.
- c. Komitmen setiap individu yang akan menjalankan sistem mutu ini.
- d. Konsistensi senantiasa dipelihara dalam setiap melakukan kegiatan maupun pengambilan keputusan/sikap.
- e. Ketersediaan basis data akurat yang digunakan setiap kali pengambilan keputusan.

Jika disimpulkan, maka faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan sistem penjaminan mutu adalah:¹⁰⁷

a. Kepemimpinan

Komitmen pimpinan perguruan tinggi, termasuk di dalamnya *strong leadership* dari pimpinan yayasan maupun pihak manajemen perguruan tinggi.

b. Sumber Daya Manusia

Pemahaman civitas akademika terhadap pentingnya sistem penjaminan mutu serta kemauan untuk menjalankannya.

c. Sarana Pendukung

Pelatihan, sosialisasi sistem penjaminan mutu internal, lembaga sistem penjaminan mutu internal dan teknologi yang mendukung.

2. Faktor Penghambat Terimplementasikannya Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Perguruan Tinggi

Dalam artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui laman Direktorat Penjaminan Mutu Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (<http://spm.ristekdikti.go.id>), bahwa faktor yang menghambat penerapan mutu internal dari pelaksanaan penjaminan mutu di institusi adalah sebagai berikut:¹⁰⁸

a. Kurangnya pemahaman civitas akademika dalam Perguruan Tinggi.

¹⁰⁵Mia Galina, "Analisis Keberhasilan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Menggunakan Causal Loop Diagram (CLD): Studi Kasus Program Perguruan Tinggi Asuh Universitas Presiden," dalam *Prosiding Seminar Nasional Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi*, Bekasi: President University, 2019, hal. 43-44.

¹⁰⁶Yuli Kartika Dewi, "Faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi...." hal. 41.

¹⁰⁷Yuli Kartika Dewi, "Faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi...." hal. 42.

¹⁰⁸Yuli Kartika Dewi, "Faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi...." hal. 41-42.

- b. Adanya kelemahan konsistensi, loyalitas serta komitmen dari pimpinan perguruan tinggi.
- c. Adanya ketidaksesuaian pola pikir Yayasan dan pihak manajemen perguruan tinggi.
- d. Lemahnya kepemimpinan dari Pejabat Struktural.
- e. Kurangnya legalitas atau dasar hukum penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI).
- f. Kurangnya sosialisasi seluruh dokumen SPMI pada seluruh pemangku kepentingan.
- g. Kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai SPMI.
- h. Kebiasaan sumber daya dan manajemen yang bekerja tidak berdasarkan standar yang terpola dengan baik.
- i. Ketidakjelasan wewenang, tugas pokok dan fungsi dalam organisasi.
- j. Keterbatasan SDM yang memiliki komitmen dan pemahaman SPMI.
- k. Rendahnya dukungan teknologi Informasi.
- l. Kurangnya dana untuk pembiayaan SPMI.
- m. Kesulitan penentuan instrumen keberhasilan pelaksanaan SPMI.

E. Kedudukan Sistem Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Secara kelembagaan, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan diposisikan sebagai bagian dari keseluruhan fungsi manajemen pendidikan. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan sebagai salah satu fungsi manajemen pendidikan mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mengukur dan menilai pemenuhan standar mutu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kebijakan atau regulasi.¹⁰⁹ Sistem penjaminan mutu pendidikan dapat dipandang sebagai instrumen kebijakan dalam mengefektifkan implementasi kebijakan untuk mencapai akuntabilitas satuan pendidikan terhadap masyarakat atau publik.¹¹⁰

Pendidikan akan selalu berkembang dan diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu dibutuhkan upaya-upaya untuk menyesuaikan dan meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berkualitas didukung oleh sumber daya manusia yang harus berkualitas pula.¹¹¹ Oleh karena itu, di berbagai negara, termasuk

¹⁰⁹Agus Sutarna, *et.al.*, *Implementasi Iso 9001: 2015 di Institut Pendidikan*, Banyumas: CV. Pena Persada, 2020, hal. 53.

¹¹⁰Rahmat Hidayat, Yenni Fitri, dan Desi Damayani Pohan, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu di SMP N 3 Binjai," dalam *Jurnal Cybernetics*, Vol. 02 No. 2 Thaun 2021, hal. 16.

¹¹¹Intan Indria Hapsari dan Mamah Fatimah, "Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru di SDN 2 Setu Kulon," dalam *Prosiding dan Web Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2021, hal. 187.

Indonesia menjadikan akreditasi sebagai salah satu cara atau metode yang digunakan dalam sistem penjaminan mutu pendidikan, dan manajemen mutu secara keseluruhan. Di Indonesia, akreditasi dilakukan untuk menentukan kelayakan program, dan satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal, pada setiap jenjang dan jenis melalui pendekatan audit, pengukuran, dan evaluasi yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN).¹¹²

Upaya peningkatan pendidikan telah didukung oleh pemerintah secara umum. Pendidikan Al-Qur'an sendiri belum memperoleh perhatian khusus dari pemerintah khususnya Kementerian Agama. Oleh karena itu, penting sekali pendidikan Al-Qur'an memiliki jaminan mutu sendiri.¹¹³ Jaminan mutu pendidikan Al-Qur'an merupakan upaya mewujudkan kepercayaan dari masyarakat akan mutu pendidikan. Jaminan mutu berupaya menjaga kepercayaan pelanggan bahwa mutu lulusan dari pendidikan Al-Qur'an tersebut sesuai harapan pelanggan. Hal ini diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah yang ada terkait dengan rendahnya kualitas pendidikan Al-Qur'an.¹¹⁴

Manajemen penjaminan mutu pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses pengukuran mutu yang terprogram dan menentukan standar guna memberikan kepercayaan yang maksimal kepada pelanggan atas program yang telah ditentukan.¹¹⁵ Oleh karenanya, pembelajaran Al-Qur'an yang sedang berjalan harus memiliki jaminan mutu dalam prosesnya, sehingga kualitas hasil pembelajaran Al-Qur'an sesuai dengan harapan yang telah ditentukan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai bagian dari totalitas fungsi manajemen dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mengukur dan menilai pemenuhan standar mutu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kebijakan atau regulasi. Sistem penjaminan mutu dalam pembelajaran Al-Qur'an merupakan usaha untuk mewujudkan kepercayaan pelanggan bahwa mutu lulusan dari pendidikan Al-Qur'an tersebut sesuai harapan pelanggan. Oleh karenanya, pembelajaran Al-Qur'an yang sedang berjalan harus memiliki jaminan mutu dalam

¹¹²Khoirul Anwar, "Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah," dalam *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2018, hal. 46.

¹¹³Akhmad Shunhaji dan Nurlia Aliyah, "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur," dalam *Jurnal Madani Institute*, Vol. 10 No 1 Tahun 2021, hal. 48.

¹¹⁴Akhmad Shunhaji dan Nurlia Aliyah, "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur..." hal. 48.

¹¹⁵Akhmad Shunhaji dan Nurlia Aliyah, "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur..." hal. 50.

prosesnya, sehingga kualitas hasil dari pembelajaran Al-Qur'an dapat memenuhi harapan pelanggan.

BAB III

PROGRAM SERTIFIKASI *TAHSIN* AL-QUR'AN SEBAGAI JAMINAN MUTU (*QUALITY ASSURANCE*) PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM SWASTA (PTKIS)

A. Program *Tahsin* Al-Qur'an

1. Definisi *Tahsin* Al-Qur'an

Kata *Tahsin* berasal dari kata *hassana-yuhassinu-tahsînan*, yang berarti memperbaiki, mempercantik, membaguskan, atau menjadikan lebih baik daripada sebelumnya.¹ Secara bahasa, *Tahsin* memiliki arti yang sama dengan tajwid, yaitu membaguskan.² Sedangkan secara istilah *Tahsin* Al-Qur'an adalah sebuah istilah yang menggambarkan tata cara praktik membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.³

Selain istilah *Tahsin* Al-Qur'an, istilah serupa yang memiliki makna upaya memperbaiki bacaan Al-Qur'an adalah *mujawwad*.⁴

¹Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula*, Yogyakarta: Laksana, 2019, hal. 15.

²Endin Mujahidin, *et.al.*, "Tahsin Al-Qur'an untuk Orang Dewasa dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2020, hal. 28.

³Supi Amaliah, Endin Mujahidin, dan Imas Kania Rahman, "Implementasi Kurikulum *Tahsin* Al-Qur'an Untuk Remaja di Ma'had Kareem Bil-Qur'an," dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2021, hal. 10.

⁴Tamrin, "Pola Pembinaan *Tahsin* Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa," dalam *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 12 Nomor 2 Tahun 2016, hal. 322.

Lafadz *mujawwad* secara bahasa berasal dari kata (جَوَّدَ - يُجَوِّدُ - تَجْوِيدًا) yang bermakna memperbaiki atau memperbaiki.⁵ Secara istilah tajwid menurut para ulama ahli Al-Qur'an adalah mengucapkan setiap huruf dari makhraj (tempat keluarnya huruf) dengan cara pengucapan benar, dengan memenuhi seluruh hak dari huruf tersebut (sifat huruf adalah istilah absolut huruf yang selalu menempel misalnya *hams*, *jahr*, *isti'la*, dan sebagainya) dan menunaikan seluruh mustahaknya (sifat kondisional huruf yang sewaktu-waktu berubah seperti *idzhar*, *iqlab*, *ikhfa'*, yang disebut dengan *ahkam al-huruf*) dengan tanpa berlebihan dan tanpa *takalluf* (mempersulit diri) serta tanpa *ta'assuf* (semaunya sendiri).⁶

Seorang bisa sampai pada materi tajwid secara utuh dan benar harus dengan memperbanyak latihan dan *talaqqi* (bertemu langsung dengan guru) dari guru yang *mutqin* (menguasai ilmunya) dan memiliki keahlian dalam pengajaran ilmu tajwid.⁷ Ilmu *Tahsin* ini pada dasarnya kurang lebih sama dengan ilmu tajwid. Hanya saja, tajwid lebih dominan pada teorinya, sedangkan *Tahsin* pada aplikasinya (praktik).⁸

Al-Murshifi dan Qamhawi mengatakan, tajwid adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluar huruf, serta memberi hak dan *mustahaqnya* dari sifat huruf.⁹ Hak huruf yang dimaksud adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *al-hams*, *al-jahr*, *al-isti'la*, *asy-syiddah* dan lain sebagainya.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud *mustahaq* huruf adalah hukum-hukum baru yang timbul dikarenakan sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. *Mustahaq* huruf meliputi hukum-hukum seperti *izhar*, *ikhfa'*, *iqlab*, *idgham*, *qalqalah*, *ghunnah*, *tafkhim*, *tarqiq*, *mad*, *waqaf*, dan lain sebagainya.¹¹

⁵Tamrin, "Pola Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa...", hal. 322.

⁶Tamrin, "Pola Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa...", hal. 322.

⁷Bobby Herwibowo dalam Tamrin, "Pola Pembinaan Tahsin Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswa...", hal. 323.

⁸Nova Yanti dan Azuar, "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran *Tahsin* Peserta didik Kelas VI.B di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Alam Duri," dalam *Jurnal Edukasi Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 02 Nomor 1 Tahun 2022, hal. 46.

⁹Marzuki dan Sun Choirol Ummah, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: Diva Press, 2020, hal. 28.

¹⁰Fairuz Zunaidah Rohmi dan Mangun Budiyo, "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Kelas V di MI Al-Muhsin 1 Krapyak Wetan Bantul Yogyakarta," dalam *Jurnal Edulab*, Vol. 05 No, 1 Tahun 2020, hal. 49.

¹¹Nur Anita, Waslah, dan Khoirun Nisa, "Strategi Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an dengan Pendekatan Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kalijaring Jombang," dalam *Jurnal of Education and Management Studies*, Vol. 03 No. 2 Tahun 2020, hal. 16.

Menurut imam Ibnul Jazari, tajwid merupakan penghias bacaan, yaitu dengan memberikan hak-hak, urutan dan tingkatan yang benar kepada setiap huruf, mengembalikan setiap huruf pada tempat keluarnya dan pada asalnya, menyesuaikan huruf-huruf tersebut pada setiap keadaannya, membenarkan *lafadznya* dan memperindah pelafalannya pada setiap konteks, serta menyempurnakan bentuknya tanpa berlebihan, dan tanpa meremehkan.¹²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Tahsin Al-Qur'an* adalah tata cara membaca Al-Qur'an seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dengan menjaga dan mencermati hukum-hukum pada bacaan Al-Qur'an, serta memberikan keindahan terhadap suara yang dikeluarkan dalam membacanya.

2. Urgensi *Tahsin Al-Qur'an*

Imam Ibnul Jazari dalam syairnya mengatakan, membaca Al-Qur'an dengan tajwid hukumnya wajib, siapa saja yang membaca Al-Qur'an tanpa memakai tajwid hukumnya dosa, karena sesungguhnya Allah Swt menurunkan Al-Qur'an berikut tajwidnya. Demikianlah yang sampai pada kita dari-Nya.¹³ Wahidah mengungkapkan beberapa alasan urgensi *Tahsin* dalam membaca Al-Qur'an, sebagai berikut:¹⁴

a. Perintah Allah Swt.

Agar seseorang dapat eksis dalam Islam, ia harus memenuhi semua persyaratan yang ditetapkan oleh Islam untuk kepentingan dirinya sendiri baik di dunia maupun di kehidupan yang akan datang, yang merupakan komponen dari akidahnya. Semua perbuatan tersebut berdasarkan suatu perintah, yaitu perintah Allah Swt, yang telah menyatakan Islam sebagai satu-satunya agama yang benar dan diakui. Inilah yang disebut dengan ibadah. Ibadah harus dilakukan dengan baik sesuai dengan permintaan dan petunjuk-Nya agar dapat diterima oleh-Nya.

Sebagaimana dinyatakan dalam Surat al-Muzzammil/73:4 dan Surat al-Baqarah/2:121, menyempurnakan bacaan Al-Qur'an adalah salah satu dari banyak ibadah yang Allah Swt nilai.

¹²Abd. Muqit, *Potret Kompetensi Dasar Santri*, Malang: Polinema Press, 2018, hal. 326.

¹³Maghfirah, *Tahsin Al-Qur'an*, Riau: UIN Suska Riau, 2020, hal. 44.

¹⁴Evita Yuliatul Wahidah, "Pembinaan Karyawati untuk Mengembangkan Spiritual Quetiont Melalui Implementasi Program Tahsin, Tafsir dan Tahfiz Al-Qur'an Berbasis Masjid di KPP Pratama Bojonegoro," dalam *Proceedings of The International Conference on University-Community Engagement*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016, hal. 986-988.

1) Surat al-Muzzammil/73: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

2) Surat al-Baqarah/2: 121

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ

يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

b. Refleksi Keimanan

Menurut Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 121, membaca Al-Qur'an dengan prinsip "haqqa tilawatih", yang berarti membaca dengan sebenar-benar bacaan sebagaimana ketika ia diturunkan, merupakan manifestasi dari iman dalam Kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. Bahkan jika tidak melakukannya, maka akan menghadapi kerugian dan kehancuran abadi di akhirat kelak. Dengan demikian, keinginan untuk mempelajari dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an adalah bukti keimanan seseorang kepada kitab-Nya.

c. Bukti Tanda Kesyukuran

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat al-Kahfi/18: 1, sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ

عَوَجًا ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya.

Ayat di atas menjelaskan tentang diturunkannya Al-Qur'an dan diutusny Rasulullah saw sebagai dua kemaslahatan terbesar

yang diturunkan untuk mendampingi kehidupan manusia. Surat tersebut diawali dengan *lafazh* ‘*alhamdulillah*’ untuk mengingatkannya. *Lafazh* tersebut telah dikenal sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia dan nikmat terbesar Allah Swt yang dianugerahkan kepada kehidupan manusia. Hanya ada lima Surat dalam Al-Qur’an yang dimulai dengan *lafazh* tersebut, yang menunjukkan nikmat Allah Swt yang paling besar.

Sebagai tanda syukur kepada Allah Swt atas dua karunia tersebut, setiap muslim wajib untuk selalu mendekatkan diri kepada Al-Qur’an sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, yaitu membaca, mendengarkan, menghafal, dan mengamalkan isinya setiap hari.

d. Membiasakan Profesi Takwa

Takwa adalah target penghambaan setiap muslim kepada Tuhannya. Allah Swt berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 21, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Setiap muslim harus berikhtiar untuk bertakwa agar menjadi hamba yang diperhatikan oleh Allah Swt di akhirat kelak, terhindar dari ancaman Allah Swt, dan menjadi manusia yang mendapatkan janji-Nya yaitu surga *jannâtunna’im*.

Allah Swt berfirman dalam Surat Ali-Imran/3: 133, sebagai berikut:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا
السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa.

Apabila diperhatikan pada ayat di atas, orang-orang yang bertakwa yang dijanjikan surga disebut dengan ‘*muttaqîn*’. Kata

tersebut merupakan identifikasi pelaku yang menunjukkan bahwa amal-amal yang dilakukan telah menjadi kebiasaan atau profesi.

Berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah salah satu profesi takwa, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 2, sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Ayat tersebut menekankan hubungan erat antara sifat *muttaqîn* dan kualitas utama persahabatannya dengan Al-Qur'an yang tidak diragukan lagi kebenarannya.

e. Menghindarkan Diri dari Kesalahan dalam Ilmu Tajwid

Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an ada 2, yaitu '*Lahn Jaliyy*' dan '*Lahn Khafiyy*'. *Lahn jaliyy* adalah kesalahan fatal yang dilakukan oleh pembaca Al-Qur'an, yang kesengajaannya menjerumuskannya pada perbuatan yang haram seperti tertukarnya huruf-huruf dan merubah baris atau harakat yang dibaca, karena kurangnya kehati-hatian pembaca. Sedangkan *lahn khafiyy* adalah kesalahan ringan seperti tidak menyempurnakan kaidah panjang sesuai kebutuhan atau tidak menahan dengungan '*ghunnah*' sesuai kaidahnya. Meskipun kesalahan ini tergolong ringan, namun telah mencemari keindahan Al-Qur'an dari segi bacaannya jika tidak diindahkan oleh para pembacanya. Setiap pembaca telah disadarkan untuk memperhatikan dan menghindari kesalahan-kesalahan tersebut dengan mempelajari *Tahsin* Al-Qur'an, sehingga terhindar dari kesalahan-kesalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Qur'an menggunakan ilmu tajwid adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim, karena Allah Swt menurunkan Al-Qur'an beriringan dengan ilmu tajwid. Dengan adanya kewajiban ini, maka *Tahsin* Al-Qur'an merupakan kebutuhan yang sangat mendesak untuk dipelajari.

3. Tujuan dan Manfaat *Tahsin* Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an merupakan pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan

kaidah tajwid yang ditetapkan.¹⁵ Selain itu, tujuan utama dari penguasaan *Tahsin* Al-Qur'an adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari segala macam kesalahan ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk kesalahan dalam pengucapan huruf dan penerapan ilmu tajwid.¹⁶ Membaca Al-Qur'an dengan *Tahsin* memungkinkan seseorang untuk mampu menjaga huruf-huruf *hijaiyah* yang keluar agar sesuai dengan makhrajnya, menjaga hukum-hukum bacaan, dan menghayati bacaannya sehingga suara yang dikeluarkan saat membaca Al-Qur'an juga indah, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.¹⁷

Adapun manfaat besar dalam mempelajari ilmu *Tahsin* Al-Qur'an, sebagaimana yang disampaikan oleh Hanafi adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. Refleksi keimanan seorang muslim terhadap Al-Qur'an.
- b. Mengikuti jejak Rasulullah saw yang telah mengajarkan Al-Qur'an.
- c. Mencapai kualitas yang terbaik dalam membaca Al-Qur'an.
- d. Terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.
- e. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan Al-Qur'an.

Manfaat lain dari *Tahsin* Al-Qur'an adalah dapat merangsang hati seseorang untuk melakukan *tadabbur* (perenungan) dari ayat yang sedang dibaca. Hanya dengan tilawah yang baik dan suara yang merdu, lantunan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi indah, meresap, dan menggugah pikiran pembaca.¹⁹

Jadi, tujuan pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, sehingga menghasilkan bacaan yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Sedangkan manfaatnya adalah sebagai refleksi keimanan seorang muslim terhadap kitab suci Al-Qur'an untuk

¹⁵Rifda Shabrina, Uwes A. Chaeruman, dan Indina Tarjiah, "Responses to Adapted Online Tahsin Quran Learning During The Covid-19 Pandemic," dalam *Jurnal Tarbiya*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hal. 57.

¹⁶Rohmadi, "Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir," dalam *Jurnal Manhaj*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2020, hal. 63.

¹⁷Rohmadi, "Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir...," hal. 63.

¹⁸Dadi Rosadi dan Ali Mulyawan, "Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Kajian Ilmu Tahsin Berbasis Multimedia," dalam *Jurnal Computech dan Bisnis*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2021, hal. 71.

¹⁹Hasan, *et.al.*, "Optimalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Anak-Anak Desa Cakru Melalui Kegiatan Belajar Malam," dalam *Jurnal Al-Khidma*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2022, hal. 53.

mencapai kualitas yang tinggi dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an.

4. Unsur-Unsur *Tahsin* Al-Qur'an

a. *Makhârijul* Huruf

Makhârijul huruf berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *makhâriju* dan *hurûfi*, yang berarti tempat-tempat keluarnya huruf.²⁰ Sedangkan menurut istilah, *makhârijul* huruf adalah tempat di mana huruf dikeluarkan seperti lidah, dua bibir, rongga mulut atau tenggorokan.²¹ Bahasan tentang *makhraj* adalah inti dari ilmu tajwid. Apabila mencermati definisi tajwid, maka akan didapati makna tajwid adalah mengeluarkan huruf dari makhrajnya dengan memberikan *haq* dan *mustahaqnya*.²²

Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab, maka mengetahui *makhârijul* huruf sangat diperlukan bagi seorang muslim untuk dapat melafalkan huruf arab (*hijaiyah*) dengan tepat, sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Di samping itu, pentingnya mempelajari *makharijul huruf* terdiri atas:²³

1) Menjaga kitabullah dari pengaruh *lahjah* (dialek) yang sangat berpengaruh pada perubahan bahasa arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an, dan di antara pengaruh perubahan tersebut adalah:

a) *Lahjah* yang mengubah huruf *qaf* (ق) menjadi *ghain* (غ).

Contoh: (القُدْر) menjadi (العُدْر).

b) *Lahjah* yang mengubah huruf *dhad* (ض) menjadi *zha* (ظ).

Contoh: (ضَلَّ) menjadi (ظَلَّ).

c) *Lahjah* yang mengganti huruf *tsha* (ث) menjadi *sin* (س).

Contoh: (يَلْبِسُونَ) menjadi (يَلْبِسُونَ).

2) Menjaga kitabullah dari *lahn* dan *tahrif* yang menyebabkan perubahan makna dan kerusakan pada makna (fungsi) sebuah kata.

²⁰Sutarto Hadi, Harja Santana Purba, dan Rusdiansyah, *Modul Tajwid Al-Qur'an: Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021, hal. 5.

²¹Agus Salim Marpaung, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, hal. 10.

²²Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2018, hal. 113.

²³Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 116.

- 3) Mengenal huruf-huruf *mutajanis*, *mutaqarib*, dan *mutaba'id* guna mengetahui sebab ada atau tidak adanya *idgham*.
- 4) Mempelajari *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya merupakan inti bahasan (tajwid) yang utama bagi setiap qari Al-Qur'an.

Untuk mengetahui *makhârijul* huruf ada dua cara, yaitu:²⁴

1) *Taskînul Harf*

Taskînul harf yaitu mensukunkan huruf, kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya.

Contohnya: أَثَّ, أَثَّ, أَبَّ

2) *Tasydîdul Harf*

Tasydîdul harf yaitu mentasydidkan huruf, kemudian memasukkan huruf yang berharakat sebelumnya.

Contohnya: أَثَّ, أَثَّ, أَبَّ

Ketika mengucapkan huruf *hijaiyah* dengan dua cara di atas, kita akan merasakan suara kita tertahan pada sebuah tempat, maka di situlah makhraj hurufnya.

Makhârijul huruf dapat dibagi menjadi 2 bahasan, yaitu secara umum dan secara khusus.²⁵ *Makhârijul* huruf secara umum/global dapat dibagi menjadi lima bagian, yang terdiri atas:²⁶

- 1) Rongga mulut dan tenggorokan (*al-Jaûf*)
- 2) Tenggorokan (*al-Halq*)
- 3) Lidah (*al-Lisân*)
- 4) Dua bibir (*asy-Syafataîn*)
- 5) Rongga hidung (*al-Khaisyûm*)

Sedangkan menurut mazhab yang terkuat, yaitu al-Khalil bin Ahmad r.a, kemudian diikuti oleh para *muhaqqiqin*, al-Hafizh Ibnul Jazari r.a, menyatakan bahwa *makhârijul* huruf secara khusus terdiri atas 17 makhraj.²⁷ Adapun 17 makhraj tersebut terdiri atas:

1) *Al-Jauf*

Al-Jauf artinya rongga mulut dan rongga tenggorokan, yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada rongga mulut

²⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 114.

²⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 118.

²⁶ Fajar Hasan Mursyid, *et.al.*, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim*, Medan: UMSU Press, 2021, hal. 10-11.

²⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 116.

dan rongga tenggorokan.²⁸ Huruf-huruf *hijaiyah* yang keluar pada tempat ini adalah tiga huruf mad ketika bertanda sukun, yaitu (ا) alif, (و) wau, dan (ي) ya.²⁹ Adapun penjelasannya sebagai berikut:³⁰

a) *Alif* yang didahului oleh huruf berharakat *fathah*, pengucapannya dengan membuka mulut.

Contoh: مَالاً - عَوَى

b) *Waw* sukun yang didahului oleh huruf yang berharakat *dhammah*, pengucapannya dengan memonyongkan bibir.

Contoh: قَوْلُوا

c) *Ya* sukun yang didahului oleh huruf yang berharakat *kasrah*, pengucapannya dengan menurunkan rahang bagian bawah.

Contoh: حَامِدِينَ

2) *Al-Halq*

Al-Halq artinya tenggorokan.³¹ Yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang dilafalkan lewat tenggorokan / makhrajnya ada di tenggorokan.³² Dari *al-halq* ini keluar tiga makhraj yang digunakan untuk tempat keluarnya 6 huruf.³³ Ketiga makhraj tersebut terdiri atas:³⁴

a) *Aqshal Halq*

Aqshal Halq adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf *hamzah* (ء) dan *ha* (ه).

²⁸Eko Nani Fitriano, *Panduang Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an Berdasarkan Kurikulum Yayasan Syamil Qur'an Nunukan*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, hal. 160.

²⁹Muh. Yunan Putra, *Pengantar Al-Imla' Dasar*, Bogor: Guepedia, 2020, hal. 21.

³⁰Fajar Hasan Mursyid, *et.al.*, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim...*, hal. 11-12.

³¹Khalillurrahman El-Mahfani, *Belajar Cepat Ilmu Tajwid*, Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014, hal. 14.

³²Zainol Hasan dan Moh. Afandi, *MODul Paraktikum Pembelajaran Tilawatil Qur'an*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018, hal. 5.

³³Umi Nasikhah, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di PAUD," dalam *Jurnal Primearly*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2019, hal. 145.

³⁴Umi Nasikhah, "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di PAUD...," hal. 145.

b) *Wasthul Halq*

Wasthul Halq adalah tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf 'ain (ع) dan ha (ح).

c) *Adnal Halq*

Adnal Halq adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan. Dari makhraj ini keluar huruf 'kha' (خ) dan 'ghain (غ).

3) *Al-Lisan*

Al-Lisan artinya lidah.³⁵ Yaitu kelompok makhraj huruf lidah yang mempunyai 10 makhraj yang terdiri dari 18 huruf.³⁶ Secara terperinci terbagi menjadi empat bagian penting, yaitu *aqshal lisan, wasathul lisan, hafatul lisan, dan tharaful lisan*.³⁷

a) *Aqshal Lisan*

Aqshal Lisan artinya pangkal lidah.³⁸ Pada bagian pangkal lidah terdiri atas 2 makhraj, yaitu:³⁹

- (1) Pangkal lidah dekat dengan anak lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya. Di sini tempat keluar huruf *qaf* (ق).
- (2) Pangkal lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya, agak keluar dan turun (ke bawah) sedikit dari makhraj *qaf* (ق). Di sini tempat keluar huruf *kaf* (ك).

b) *Wasathul Lisan*

Wasathul Lisan artinya tengah lidah.⁴⁰ Pada bagian tengah lidah terdiri atas 1 makhraj. Bunyinya keluar dari tengah-tengah lidah serta menepati langit-langit mulut yang

³⁵Tim Redaksi Qultum Media, *Belajar Tajwid Untuk Pemula*, Jakarta: Qultum Media, 2018, hal. 8.

³⁶Haeruddin, *Kumpulan Materi Taruna Melati Satu*, Bantaeng: Haeruddin Teknologi, 2021, hal. 7.

³⁷Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 114.

³⁸Amirulloh Syarbini dan Abu Mufidah Al-Kautsar, *5 Langkah Lancar Membaca Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Pustaka, 2010, hal. 8.

³⁹Zaki Zamani, *Tuntunan Belajar Tajwid Bagi Pemula*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2018, hal. 25-26.

⁴⁰Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, Jakarta: Qultum Media, 2008, hal. 15.

tepat di atasnya. Di sini tempat keluar huruf *jim* (ج), *syin* (ش), dan *ya* (ي).⁴¹

c) *Hafatul Lisan*

Hafatul Lisan artinya tepi lidah.⁴² Pada bagian tepi lidah terdiri atas 2 makhraj, yaitu:⁴³

- (1) Pangkal tepi lidah (boleh dari lidah sebelah kanan atau kiri) hingga sambung dengan makhrajnya huruf *lam* (ل) serta menepati geraham. Di sini tempat keluar huruf *dhad* (ض). Syaikh Jazari berpendapat bahwa tepi lidah sebelah kiri itu lebih mudah digunakan dan banyak yang menggunakannya, sedang tepi lidah sebelah kanan agak berat dan sedikit yang menggunakannya lebih-lebih menggunakan kedua tepi (kiri atau kanan) secara bersamaan sangatlah sulit dan sangat jarang yang menggunakannya. Huruf *dhad* (ض) ini lazimnya disebut huruf *Janbiyah* artinya huruf sebangsa tepi lidah.
- (2) Tepi lidah (boleh dari tepi lidah sebelah kiri atau kanan), hingga penghabisan ujung lidah serta menepati dengan langit-langit mulut atas. Di sini tempat keluar huruf *lam* (ل).

d) *Thariful Lisan*

Thariful Lisan artinya ujung lidah.⁴⁴ Pada bagian ujung lidah terdiri atas 5 makhraj, yaitu:⁴⁵

- (1) Ujung lidah (setelah makhrajnya *lam* (ل) lebih masuk sedikit ke dasar lidah dari pada *nun* (ن) serta menepati dengan langit-langit mulut atas. Di sini tempat keluar huruf *nun* (ن).

⁴¹Mahir M Soleh, Haunika Wati, dan Mutiara Harmaida, *BTQ dan Tahfidz Kelas VII, VIII, IX SMP Nurul Huda*, Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022, hal. 7.

⁴²Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap*, Bukit Tinggi: El-Ameen Publisher, 2019, hal. 25.

⁴³Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, Depok: Rajawali Pers, 2017, hal. 59.

⁴⁴Samsul Amin, *Ilmu Tajwid Lengkap...*, hal. 27.

⁴⁵Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid...*, hal. 59.

- (2) Ujung lidah tepat (setelah makhrajnya *nun* (ن) dan lebih masuk ke dasar lidah dari pada *nun* (ن) serta menepati dengan langit-langit mulut atas. Di sini tempat keluar huruf *ra* (ر).
- (3) Ujung lidah serta menepati dengan pangkal gigi dua yang atas. Di sini tempat keluar huruf *tha*, *ta*, dan *dal* (ط - ت - د).
- (4) Ujung lidah serta menepati dengan ujung gigi dua yang bawah. Tiga huruf ini lazimnya disebut huruf *asaliyah* artinya huruf-huruf sebangsa runcing lidah. Di sini tempat keluar huruf *sha*, *sa*, dan *za* (ص - س - ز).
- (5) Ujung lidah serta menepati dengan ujung gigi dua yang atas. Tiga huruf ini lazimnya disebut *litsawiyah* artinya huruf-huruf sebangsa gusi. Di sini tempat keluar huruf *dzal*, *tza*, dan *dzha* (ذ - ث - ظ).
- 4) *Asy-Syafatan*
Asy-Syafatan artinya dua bibir.⁴⁶ Yaitu huruf yang keluar dari dua bibir dan terdapat 2 makhraj, yaitu:⁴⁷
- a) Bibir bawah bagian dalam dengan ujung gigi seri atas. Di sini tempat keluar huruf *fa* (ف).
- b) Bibir atas dengan bibir bawah. Di sini tempat keluar huruf *ba*, *mim*, dan *wau* (ب - م - و).
- 5) *Al-Khaisyum*
Al-Khaisyum artinya pangkal hidung.⁴⁸ Dari *al-khaisyum* ini keluar dari padanya segala bunyi dengung (*ghunnah*).⁴⁹ Pada *al-*

⁴⁶Erlina Oktaviani dan Husin, "Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dan Amaliyah Keagamaan di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 06 No. 3 Tahun 2022, hal. 5067.

⁴⁷Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis*, Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019, hal. 13.

⁴⁸Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020, hal. 14.

⁴⁹Akhmad Buhaiti dan Cutra Sari, *Modul Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bismillah (Baca Tulis Tela'ah) PAUDQu*, Depok: A-Empat, 2021, hal. 51.

khaisyhum terdapat 1 makhraj yaitu pada pangkal hidung bagian dalam.⁵⁰

Adapun huruf-huruf yang dibaca dengung (*ghunnah*), yaitu:⁵¹

- a) Pada hukum *nun sukun* (نْ) dan *tanwin* (ـً, ـٍ, ـٌ), yaitu *ikhfa haqiqi*, *iqlab*, dan *idgham bighunnah*.
- b) Pada hukum *mim sukun* (مْ), yaitu *ikhfa syafawi* dan *idgham mitslain*, hukum *ghunnah musyaddadah*, yaitu huruf *mim bertasydid* (مّ) dan *nun bertasydid* (نّ).
- c) Hukum *idgham mutajanisain* hanya untuk huruf *ba sukun* (بْ) bertemu dengan huruf *mim* berharakat (م).
- d) Hukum *mad lazim harfi mukhaffaf* hanya dikhususkan untuk huruf 'ain tanpa *harakat* (ع).

b. Sifatul Huruf

1) Definisi Sifatul Huruf

Menurut bahasa, sifat adalah sesuatu yang melekat pada zat atau benda seperti hitam, putih, cantik dan semisalnya.⁵² Sedangkan menurut istilah adalah tata cara atau perilaku bunyi huruf ketika keluar dari makhrajnya, seperti *jahr*, *hams*, *syiddah*, dan lain-lain.⁵³

Faedah mengenal sifat-sifat huruf terdiri atas:⁵⁴

- a) Untuk dapat membedakan huruf-huruf yang sama makhrajnya.
- b) Untuk mengetahui mana huruf yang kuat dan mana yang lemah, juga untuk mengetahui mana huruf yang boleh diidgham dan mana yang tidak boleh. Yang kuat tidak boleh diidgham pada yang lainnya, karena ia memiliki kelebihan atas yang lainnya. Ini ditetapkan supaya keistimewaannya tidak hilang.
- c) Untuk memperbaiki cara pengucapan huruf yang berbeda dalam makhrajnya.

⁵⁰Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, Medan: CV. Puskra MJ, 2020, hal. 9.

⁵¹Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an...*, hal. 9-10.

⁵²Fajar Hasan Mursyid, *et.al.*, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim...*, 2021, hal. 25.

⁵³Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis...*, hal. 16.

⁵⁴Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 144.

Adapun sifat-sifat huruf dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:⁵⁵

a) Sifat *Lazimah* (*Dzatiyyah*)

Sifat *lazimah* (*dzatiyyah*) adalah sifat asli yang mesti ada pada suatu huruf dan tidak bisa dipisahkan secara *mutlaq*, baik dalam keadaan sukun atau berharakat. Seperti sifat *qalqalah*, *jahr*, *hams*, *syiddah*, *rakhawah*, *isti'la*, dan lain-lain.

b) Sifat '*Aridah*

Sifat '*aridah* adalah sifat bukan asli atau tambahan yang datang kemudian dan terkadang menyertai suatu huruf atau tidak pada sebagian keadaan, karena disebabkan oleh sebab tertentu. Seperti *idzhar*, *idgham*, *iqlab*, *ikhfa*, *tafkhim*, *tarqiq*, *mad*, dan yang lainnya.

2) Pembagian sifat *lazimah* (*dzatiyyah*)

Imam Ibnu Al-Jazary menyebutkan bahwa sifat-sifat huruf *ashliyyah* terdapat 10 sifat yang memiliki lawan (termasuk *tawassuth*) dan 7 sifat yang tidak memiliki lawan.⁵⁶ Adapun sifat-sifat huruf *dzatiyyah* terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a) Sifat *Dzatiyyah* yang Memiliki Lawan

(1) Sifat *Hams*

Hams menurut bahasa adalah samar.⁵⁷ Adapun menurut istilah adalah samarnya suara pada pendengaran akibat terbukanya dua pita suara, tidak adanya getaran pada keduanya, serta banyaknya napas yang mengalir.⁵⁸ Jumlah huruf *hams* ada 10 huruf, terdiri atas:⁵⁹

(a) *Fa* (ف)

(b) *Ha* (ح)

(c) *Tsa* (ث)

(d) *Ha* (ه)

(e) *Syin* (ش)

(f) *Kha* (خ)

(g) *Shad* (ص)

⁵⁵Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis...*, hal. 16.

⁵⁶Muhammad Amri Amir, *Ilmu Tajwid Praktis...*, hal. 16.

⁵⁷Mulyadi, *Teori Tajwid Berdasarkan Qira'at Imam 'Ashim Riwayat Hafsh*, Cicalengka: Dilariza: 2020, hal. 22.

⁵⁸Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 146.

⁵⁹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 146.

(h) *Sin* (س)

(i) *Kaf* (ك)

(j) *Ta* (ت)

Sifat *hams* ini ada baik tatkala hurufnya dalam keadaan berharakat maupun bersukun, hanya saja dalam keadaan sukun dan bertasydid akan lebih jelas (tampak). Untuk memudahkan dalam mengucapkan huruf-huruf *hams*, maka sukunkanlah huruf tersebut seperti (أُتْ) atau (أَفْ) dan seterusnya. Dengan begitu akan didapatkan aliran napas yang keluar dengan mudahnya bersama huruf-huruf itu terkecuali pada 2 huruf yaitu, *ta* (ت) dan *kaf* (ك). Hal ini terjadi karena pada kedua huruf ini suara (صوت) akan tertahan.⁶⁰

(2) Sifat *Jahr*

Jahr menurut bahasa adalah suara yang jelas.⁶¹ Adapun menurut istilah adalah kejelasan suara pada pendengaran akibat menutupnya dua pita suara, dan adanya getaran pada keduanya serta banyaknya udara yang tertahan.⁶² Jumlah huruf *jahr* ada 19 huruf, terdiri atas:⁶³

(a) 'Ain (ع)

(b) *Dzha* (ظ)

(c) *Mim* (م)

(d) *Wau* (و)

(e) *Zai* (ز)

(f) *Nun* (ن)

(g) *Qaf* (ق)

(h) *Alif* (ا)

⁶⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 147.

⁶¹ Siti Pramitha Retno Wardhani, *Step by Step Sukses Membaca Al-Qur'an dengan Tartil*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018, hal. 16.

⁶² Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 148.

⁶³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 148.

- (i) *Ra* (ر)
- (j) *Hamzah* (ء)
- (k) *Ghain* (غ)
- (l) *Dhad* (ض)
- (m) *Dzal* (ذ)
- (n) *Ya* (ي)
- (o) *Jim* (ج)
- (p) *Dal* (د)
- (q) *Tha* (ط)
- (r) *Lam* (ل)
- (s) *Ba* (ب)

(3) *Sifat Syiddah*

Syiddah menurut bahasa adalah kuat.⁶⁴ Adapun menurut istilah adalah tertahannya aliran suara akibat dari tertutupnya makhraj.⁶⁵ Jumlah huruf *syiddah* ada 8 huruf, terdiri atas:⁶⁶

- (a) *Hamzah* (أ)
- (b) *Jim* (ج)
- (c) *Dal* (د)
- (d) *Qaf* (ق)
- (e) *Tha* (ط)
- (f) *Ba* (ب)
- (g) *Kaf* (ك)
- (h) *Ta* (ت)

⁶⁴Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010, hal. 170.

⁶⁵Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 150.

⁶⁶Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 150.

Dinamakan *syiddah* karena kuatnya huruf-huruf tersebut dan tidak disebabkan tertahannya suara pada makhrajnya serta tidak mengalir. Apabila mensukunkan dan berhenti pada huruf-huruf seperti (أَطُّ), (أَجُّ), dan (أَءُ) maka akan terasa suara tertahan, tidak seperti tatkala mengucapkan (أَشُّ) atau (أَسُّ).⁶⁷

Cara membedakan antara mengalirnya suara dan mengalirnya napas ialah dengan memahami dua keadaan berikut. Keluarnya udara dari seseorang secara *thabi'i* (alami) maka itu dinamakan napas. Sedangkan apabila keluarannya dengan sebab *iradah* (keinginan pribadi) dengan adanya benturan dua anggota tubuh, maka itulah yang dinamakan suara.⁶⁸

(4) Sifat *Rakhawah*

Rakhawah menurut bahasa adalah suara mengalir.⁶⁹ Adapun menurut istilah adalah mengalirnya suara ketika melewati makhraj.⁷⁰ Jumlah huruf *rakhawah* ada 15 huruf (selain huruf *syiddah* dan *tawassuth*), terdiri atas:⁷¹

- (a) *Tsa* (ث)
- (b) *Ha* (ح)
- (c) *Kha* (خ)
- (d) *Dzal* (ذ)
- (e) *Zai* (ز)
- (f) *Sin* (س)
- (g) *Syin* (ش)
- (h) *Shad* (ص)
- (i) *Dhad* (ض)
- (j) *Dzha* (ظ)

⁶⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 150-151.

⁶⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 151.

⁶⁹ Saviera Yonita, *Ada Apa dengan Tajwid*, Yogyakarta: Al-Fawaaid, 2020, hal. 11.

⁷⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 153.

⁷¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 153.

(k) *Ghain* (غ)

(l) *Fa* (ف)

(m) *Ha* (ه)

(n) *Wau* (و)

(o) *Ya* (ي)

Dinamakan dengan *rakhawah* (lunak) karena huruf-huruf yang memiliki sifat ini lunak dan *Qabilatun Littathwil* (bisa panjang), karena mengalirnya suara pada makhraj huruf-huruf tersebut tatkala mengucapkannya. Apabila mengucapkan (أَسْنُ), (أَخُ), (أَثُ), dan huruf-huruf *rakhawah* lainnya, maka akan terasa aliran suara pada setiap huruf tersebut, berbeda tatkala mengucapkan (أَقُّ) dan (أَذُّ).⁷²

(5) Sifat *Bainiyyah* (*Tawassuth*)

Bainiyyah (*Tawassuth*) menurut bahasa adalah pertengahan atau sedang.⁷³ Adapun menurut istilah adalah mengalirnya bagian tertentu bagi suara pada makhraj huruf karena menutupnya tidak sempurna.⁷⁴ Jumlah huruf *tawassuth* ada 5 huruf, terdiri atas:⁷⁵

(a) *Lam* (ل)

(b) *Nun* (ن)

(c) ‘*Ain* (ع)

(d) *Mim* (م)

(e) *Ra* (ر)

Bainiyyah dinamakan juga dengan *tawassuth* karena sifat huruf-hurufnya *mutawassithah* (pertengahan). Yakni pertengahan antara mengalirnya suara secara sempurna

⁷²Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I...*, hal. 153-154.

⁷³Arman Yurisaldi Saleh, *Berzikir untuk Kesehatan Syaraf*, Depok: Hikaru Publishing, 2018, hal. 131.

⁷⁴Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I...*, hal. 155.

⁷⁵Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I...*, hal. 155.

seperti pada huruf-huruf *rakhawah* dan tertahannya suara secara sempurna seperti pada huruf-huruf *syiddah*. Apabila mengucapkan (أَغَّ), (أَزَّ), dan (أَلَّ) maka akan merasakan suara dari gabungan huruf-huruf tersebut tidak tertahan secara sempurna sebagaimana pada huruf-huruf *syiddah* seperti (أَطَّ) atau (أَقَّ), dan juga merasakan suaranya tidak mengalir secara sempurna sebagaimana pada huruf sin (sifat *rakhawah*) seperti (أَسَّ). Jadi huruf-huruf *tawassuth* adalah pertengahan antara mengalir dan tertahannya suara, sehingga huruf-huruf *tawassuth* ini disebut dengan huruf-huruf *bainiyyah*.⁷⁶

Sebab *bainiyyah* pada huruf-huruf di *tawassuth* diterangkan sebagai berikut:⁷⁷

(a) Huruf *Lam* (ل)

Ketika mengucapkan huruf *lam* tepi lidah bawah sampai ujungnya menyentuh gusi pada gigi atas. Dan jalannya dari tengah menjadi tertutup sehingga suaranya menyamping ke tepi kanan dan ke kiri lidah. Tatkala aliran suara itu tidak sempurna ketika mengucapkan *lam* begitu juga tidak sempurna tertahannya, maka ia dianggap huruf *bainiyyah*.

(b) Huruf *Nun* (ن)

Makhrajnya tersusun dari dua bagian, lidah dan rongga hidung. Bagian lidah yaitu ujung lidah menempel pada gusi dua gigi seri atas, dan ini adalah bagian dari sifat *syiddah*, karena ketika mengucapkan *nun*, ia tertutup dengan sempurna. Adapun bagian rongga hidung yaitu keluar darinya *ghunnah*, dan ia adalah suara *rakhawah* (lunak) yang dapat mengalir.

(c) Huruf *Mim* (م)

Makhrajnya tersusun dari dua bagian, bibir dan rongga hidung. Bagian bibir yaitu dengan cara menutup keduanya. Ini merupakan bagian dari sifat *syiddah*, karena ketika mengucapkannya ia tertutup dengan sempurna. Adapun bagian rongga hidung

⁷⁶Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 156.

⁷⁷Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 156-157.

yaitu keluar darinya *ghunnah*, dan ia adalah suara *rikhwun* (lunak) yang bisa mengalir.

(d) Huruf 'Ain (ع)

Menurut tabiatnya adalah huruf yang suaranya berhenti setelah menerima suara yang lemah (kecil). Misalnya ketika seseorang mengucapkan (عَأ), dia mendapati pada huruf tersebut aliran suara yang lemah kemudian menghilang. Dengan sebab itulah para ulama menggolongkannya sebagai huruf *bainiyyah*.

(e) Huruf Ra (ر)

Ketika mengucapkannya ujung lidah menyentuh gusi dua gigi atas, dan pada tengah ujung lidah terjadi *taqa'ur* (lubang/celah) kecil, maka muncullah sebagian suara yang menjadikan huruf ini *mutawassith* (pertengahan).

(6) Sifat *Isti'la*

Isti'la menurut bahasa adalah terangkat atau naik.⁷⁸ Adapun menurut istilah adalah naiknya suara ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf-huruf *isti'la*.⁷⁹ Jumlah huruf *isti'la* ada 7 huruf, terdiri atas:⁸⁰

(a) *Kha* (خ)

(b) *Shad* (ص)

(c) *Dhad* (ض)

(d) *Ghain* (غ)

(e) *Tha* (ط)

(f) *Qaf* (ق)

(g) *Dzha* (ظ)

Huruf-huruf *isti'la* yang berjumlah 7, adalah *tafkhim* (tebal). Dinamakan *isti'la* karena *irtifa'* atau terangkatnya

⁷⁸Rusdianto, *Juz Amma dan Tajwidnya untuk Semua Usia*, Yogyakarta: Sabil, 2016, hal. 53.

⁷⁹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 158.

⁸⁰Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 158.

seluruh lidah maupun sebagiannya ke langit-langit atas tatkala mengucapkan huruf-hurufnya. Huruf *isti'la* dibunyikan dengan cara mengangkat lidah. Lebih tepatnya mengangkat *aqshal* lidah (pangkal lidah), ke langit-langit atas, sehingga dari proses ini maka suara akan terdengar tebal atau *tafkhim*.⁸¹

(7) Sifat *Istif'al*

Istif'al menurut bahasa adalah lidah turun.⁸² Adapun menurut istilah adalah tidak naiknya suara ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf-huruf *istif'al*.⁸³ Jumlah huruf *istif'al* ada 22 huruf yang merupakan sisa dari huruf-huruf *istif'al*, terdiri atas:⁸⁴

- (a) *Hamzah* (ء)
- (b) *Ba* (ب)
- (c) *Ta* (ت)
- (d) *Tsa* (ث)
- (e) *Jim* (ج)
- (f) *Ha* (ح)
- (g) *Dal* (د)
- (h) *Dzal* (ذ)
- (i) *Ra* (ر)
- (j) *Zai* (ز)
- (k) *Sin* (س)
- (l) *Syin* (ش)
- (m) *'Ain* (ع)
- (n) *Fa* (ف)

⁸¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 158-159.

⁸² Alma'arif, *Pegangan Qari' dan Qari'ah*, Yogyakarta: Absolute Media, 2014, hal.

⁸³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 160.

⁸⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 160.

- (o) *Kaf* (ك)
- (p) *Lam* (ل)
- (q) *Mim* (م)
- (r) *Nun* (ن)
- (s) *Ha* (هـ)
- (t) *Wau* (و)
- (u) *Ya* (ي)
- (v) *Alif* (ا)

Huruf-huruf *istif'al* hukumnya adalah *tarqiq* (tipis). Tidak ada perbedaan pendapat tentang hal ini, kecuali pada tiga hurufnya, *alif* (ا), *lam* (ل), dan *ra* (ر). Dinamakan *istif'al* karena *inkhifadh* (merendahnya) lidah dalam mengucapkan huruf. Jika membaca *hamzah* (ء) atau *ba* (ب) atau *ta* (ت) yang berharakat *fathah* yang setelahnya huruf mad seperti (بـ), (ءـ) dan (تـ), maka akan terasa lidah merendah (mendatar) sampai ke dasar mulut. Ini berbeda tatkala mengucapkan huruf (طـ) atau (ظـ) atau (صـ), niscaya akan diketahui perbedaannya.⁸⁵

(8) Sifat *Ithbaq*

Ithbaq menurut bahasa adalah melekat.⁸⁶ Adapun menurut istilah adalah terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika pengucapan huruf *ithbaq*.⁸⁷ Jumlah huruf *ithbaq* ada 4 huruf, terdiri atas:⁸⁸

- (a) *Shad* (ص)
- (b) *Dhad* (ض)
- (c) *Tha* (ط)
- (d) *Dzha* (ظ)

⁸⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 161.

⁸⁶ Rusdianto, *Sehari Mahir Tajwid + Juz Amma Tajwid Warna*, Yogyakarta: Saufa, 2016, hal. 36.

⁸⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 164.

⁸⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 164.

(9) Sifat *Infatih*

Infatih menurut bahasa adalah terbuka.⁸⁹ Adapun menurut istilah adalah tidak terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika pengucapan huruf *infatih*.⁹⁰ Jumlah huruf *infatih* ada 25 huruf, terdiri atas:⁹¹

- (a) *Hamzah* (ء)
- (b) *Ba* (ب)
- (c) *Ta* (ت)
- (d) *Tsa* (ث)
- (e) *Jim* (ج)
- (f) *Ha* (ح)
- (g) *Kha* (خ)
- (h) *Dal* (د)
- (i) *Dzal* (ذ)
- (j) *Ra* (ر)
- (k) *Zay* (ز)
- (l) *Sin* (س)
- (m) *Syin* (ش)
- (n) *'Ain* (ع)
- (o) *Ghain* (غ)
- (p) *Fa* (ف)
- (q) *Qaf* (ق)
- (r) *Kaf* (ك)
- (s) *Lam* (ل)

⁸⁹Zainol Hasan dan Afandi, *Modul Praktikum Pembelajaran Tilawatil Qur'an*, Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017, hal. 11.

⁹⁰Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 165.

⁹¹Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal.165.

- (t) *Mim* (م)
- (u) *Nun* (ن)
- (v) *Wau* (و)
- (w) *Ha* (هـ)
- (x) *Ya* (ي)
- (y) *Alif* (ا)

Apabila mengucapkan (ءا - با - تا) maka akan terasa lidah tidak menempel pada langit-langit atas, tidak seperti ketika mengucapkan (طأ - صأ).

(10) Sifat *Idzlaq*

Idzlaq menurut bahasa adalah batas lidah dan ujung atau tajam.⁹² Adapun menurut istilah adalah bersandarnya huruf ketika pengucapan pada ujung lidah atau bibir.⁹³ Jumlah huruf *idzlaq* ada 6 huruf, terdiri atas:⁹⁴

- (a) *Fa* (ف)
- (b) *Ra* (ر)
- (c) *Mim* (م)
- (d) *Nun* (ن)
- (e) *Lam* (ل)
- (f) *Ba* (ب)

Dinamakan dengan *idzlaq* karena ringan dan mudahnya lidah tatkala mengucapkan huruf *idzlaq*, karena keluarnya dari ujung lidah atau ujung dua bibir.⁹⁵

(11) Sifat *Ishmat*

Ishmat menurut bahasa adalah tercegah atau tertahan.⁹⁶ Adapun menurut istilah adalah tercegahnya kesendirian huruf-huruf *ishmat* dari susunan sebuah kata

⁹²Rois Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid...*, hal. 47.

⁹³Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 168.

⁹⁴Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 168.

⁹⁵Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 168.

⁹⁶Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid...*, hal. 186.

yang huruf-huruf aslinya lebih dari tiga huruf tanpa ada minimal satu huruf *idzlaq* padanya, yakni karena ringannya huruf *idzlaq* untuk mengimbangi beratnya huruf *ishmat*.⁹⁷ Jumlah huruf *ishmat* ada 23 huruf, terdiri atas:⁹⁸

- (a) *Hamzah* (ء)
- (b) *Ta* (ت)
- (c) *Tsa* (ث)
- (d) *Jim* (ج)
- (e) *Ha* (ح)
- (f) *Kha* (خ)
- (g) *Dal* (د)
- (h) *Dzal* (ذ)
- (i) *Zay* (ز)
- (j) *Sin* (س)
- (k) *Syin* (ش)
- (l) *Shad* (ص)
- (m) *Dhad* (ض)
- (n) *Tha* (ط)
- (o) *Dzha* (ظ)
- (p) 'Ain (ع)
- (q) *Ghain* (غ)
- (r) *Qaf* (ق)
- (s) *Kaf* (ك)
- (t) *Ha* (هـ)

⁹⁷Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 169.

⁹⁸Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 169.

(u) *Wau* (و)

(v) *Ya* (ي)

(w) *Alif* (ا)

Dinamakan *ishmat* karena *imtina'* atau tercegah terbentuknya kata-kata dalam bahasa arab pada kelompok kata-kata *rubai'iyah* (lafazh yang terdiri dari 4 huruf) dan *khumasiyyah* (lafazh yang terdiri dari 5 huruf) yang semua hurufnya adalah huruf *ishmat*. Termasuk kata yang terdiri dari huruf *ishmat* saja tanpa disertai huruf *idzlaq*, yang biasanya bukan berasal dari bahasa arab. Dinamakan dengan *ishmat* juga karena beratnya mengucapkan huruf-huruf *ishmat* yang keluar dari selain ujung lidah dan dua bibir ini.⁹⁹

b) Sifat *Dzatiyah* yang Tidak Memiliki Lawan

(1) Sifat *Shafir*

Shafir menurut bahasa adalah bersiul.¹⁰⁰ Adapun menurut istilah adalah ketajaman suara dari huruf yang muncul karena melewati tempat yang sempit.¹⁰¹ Jumlah huruf *shafir* ada 3 huruf, terdiri atas:

(a) *Shad* (ص)

(b) *Zay* (ز)

(c) *Sin* (س)

(2) Sifat *Qalqalah*

Qalqalah menurut bahasa adalah goncangan.¹⁰² Adapun menurut istilah adalah mengeluarkan huruf yang *dikalqalahkan* ketika sukun dengan menjauhkan dua sisi anggota (alat) ucap tanpa dipengaruhi salah satu dari harakat yang tiga.¹⁰³

⁹⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 170.

¹⁰⁰ Muhammad Hafidz, *Imla' Aplikatif*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018, hal. 107.

¹⁰¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 171.

¹⁰² Zaki Zamani, *Belajar Tajwid untuk Pemula*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2012, hal. 61.

¹⁰³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 173.

Jumlah huruf *qalqalah* ada 5 huruf, terdiri atas:¹⁰⁴

- (a) *Qaf* (ق)
- (b) *Tha* (ط)
- (c) *Ba* (ب)
- (d) *Jim* (ج)
- (e) *Dal* (د)

Tertahannya suara pada makhraj huruf *qalqalah* disebabkan ia tertutup dengan sempurna. Karena semua huruf *qalqalah* bersifat *syiddah*, hal ini menyebabkan *iz'aj* (goncangan/pantulan) yang keras pada alat ucap ketika mengucapkan huruf *qalqalah*, ketika dalam keadaan sukun, untuk mengatasi sifat *syiddah* dari huruf-huruf tersebut. Untuk itu kaum arab mengeluarkannya dengan menjauhkan dua sisi anggota alat ucap bukan dengan membenturkannya, dan proses inilah yang disebut *qalqalah*.¹⁰⁵

Qalqalah ada dua tingkatan yaitu *qalqalah kubra* dan *qalqalah sughra*. *Qalqalah kubra* terjadi ketika *waqaf* (berhenti) pada huruf *qalqalah*. Sedangkan *qalqalah sughra* terjadi apabila huruf *qalqalah* berada di tengah kata atau kalimat.¹⁰⁶

(3) Sifat *Lin*

Lin menurut bahasa adalah mudah.¹⁰⁷ Adapun menurut istilah adalah sifat yang dimutlakkan untuk huruf *wau* dan *ya* sukun yang sebelumnya berharakat *fathah* sebab kemudahannya (tidak berat) pada makhraj. Jumlah huruf *lin* ada 2 huruf, terdiri atas:¹⁰⁸

- (a) *Wau* (و)
- (b) *Ya* (ي)

Yakni dengan syarat kedua huruf tersebut sukun dan sebelumnya berharakat *fathah*. Disifati dengan huruf *lin*

¹⁰⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 173.

¹⁰⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 174.

¹⁰⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 174.

¹⁰⁷ Abu Shalih Harits, *et.al., Al-Qira'ah Lil Athfal*, Magelang: Maktabah Al-Minhaj, 2012, hal. LXI.

¹⁰⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 176.

karena keduanya keluar dalam keadaan *lin* (lunak), mudah, dan tidak memberatkan lidah.¹⁰⁹

(4) Sifat *Inhiraf*

Inhiraf menurut bahasa adalah melencong atau lentur.¹¹⁰ Adapun menurut istilah adalah menyimpangnya suara huruf karena mengalirnya tidak sempurna dengan sebab jalannya terhalangi oleh lidah.¹¹¹ Jumlah huruf *inhiraf* ada 2 huruf, terdiri atas:¹¹²

(a) *Lam* (ﻝ)

(b) *Ra* (ﺭ)

Perlu diketahui bahwa *inhiraf lam* (ﻝ) dan *ra* (ﺭ) berbeda. Perbedaan antara *inhiraf lam* (ﻝ) dan *ra* (ﺭ) sebagai berikut:¹¹³

(a) *Inhiraf* suara *lam* (ﻝ) kepada dua sisi ujung lisan karena ujung (lidah) menghalangi jalannya.

(b) *Inhiraf* suara *ra* (ﺭ) adalah sebaliknya, suaranya keluar dari dua sisi ujung lisan mengarah ke tengah (lidah).

(5) Sifat *Takrir*

Takrir menurut bahasa adalah getar.¹¹⁴ Adapun menurut istilah adalah bergetarnya ujung lidah ketika mengucapkan huruf *ra* dengan getaran yang lembut akibat sempitnya makhrāj. Jumlah huruf *takrir* hanya ada 1 huruf, yaitu *ra* (ﺭ). Jangan berlebihan dalam *takrir*. Al-Jabbari r.a berkata: “Cara untuk selamat darinya adalah orang yang melafazhkan huruf *ra* harus menempelkan punggung lidahnya ke langit-langit dengan sempurna satu kali saja, dan tiap kali bergetar maka akan timbul *ra-ra* yang lain pada tiap gerakan.”¹¹⁵

¹⁰⁹ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I...*, hal. 176.

¹¹⁰ Shamsul Mohd Nor, *Ilmu Tajwid Ringkas*, Selangor: Tihani Press, 2020, hal. 34.

¹¹¹ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I...*, hal. 177.

¹¹² Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I...*, hal. 177.

¹¹³ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I...*, hal. 178.

¹¹⁴ Nur’aini, *Metode Pengajaran Al-Qur’an dan Seni Baca Al-Qur’an dengan Ilmu Tajwid*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020, hal. 59.

¹¹⁵ Abu Ya’la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I...*, hal. 179.

Wajib bagi seorang qari untuk berhati-hati jangan sampai berlebihan dalam menyembunyikan sifat *takrir* pada huruf *ra* (ر), karena sebagian manusia melafazhkannya dengan cara *muhashramah* (betul-betul menahannya dengan kuat) seakan-akan mengucapkan huruf *dal* (د) yang tipis atau huruf *tha* (ط) yang tebal.¹¹⁶

(6) Sifat *Tafasysyi*

Tafasysyi menurut bahasa adalah meluas.¹¹⁷ Adapun menurut istilah adalah tersebarnya suara *syin* dari makhrajnya sehingga menabrak dinding dalam gigi-gigi atas dan bawah.¹¹⁸ Jumlah huruf *tafasysyi* ada 1 huruf, yaitu *syin* (ش). Disifati dengan *tafasysyi* karena angin atau udara menyebar pada mulut yang keluar bersamaan tatkala mengucapkan *syin*.¹¹⁹

(7) Sifat *Istithalah*

Istithalah menurut bahasa adalah memanjang.¹²⁰ Adapun menurut istilah adalah terdorongnya lidah sedikit ke depan setelah bertabrakan dengan makhraj *dhad* sehingga ujung lidah menyentuh pangkal gigi seri atas, dan hal tersebut di bawah pengaruh udara yang tertekan di belakang lidah.¹²¹ Jumlah huruf *istithalah* ada 1 huruf, yaitu *dhad* (ض). Huruf *dhad* (ض) disebut dengan *istithalah* karena panjangnya makhraj tatkala mengucapkannya sampai bersambung pada huruf *lam* (ل).¹²²

(8) Sifat *Ghunnah*

Ghunnah menurut bahasa adalah berdengung.¹²³ Adapun menurut istilah adalah suara yang keluar dari rongga hidung, yang menyertai huruf *nun* (ن) dan *mim* (م).

¹¹⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 179.

¹¹⁷ Rusdianto, *Juz Amma dan Tajwidnya untuk Semua Usia...*, hal. 58.

¹¹⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 180.

¹¹⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 180.

¹²⁰ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula...*, hal. 78.

¹²¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 181.

¹²² Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 181.

¹²³ Suci Shofia, *Tajwid For Children*, Jakarta: Cerdas Interaktif, 2018, hal. 22.

Bahasan *ghunnah* di sini bukanlah tentang pokoknya, tetapi yang dimaksud adalah *ghunnah muthawwalah* (yang dipanjangkan lebih dari pokok *ghunnah*). Dengan *ghunnah* yang panjang ini, maka ia (*ghunnah*) merupakan sifat bagi huruf *nun* dan *mim* pada sebagian keadaan.¹²⁴

Ghunnah memiliki empat tingkatan, terdiri atas:¹²⁵

- (a) Tingkatan yang Paling Sempurna (أَكْمَلُ مَا تَكُونُ)

Tingkatan ini ada pada *nun* dan *mim* bertasydid dan yang bersifat *idgham*.

- (b) Sempurna (كَامِلَةٌ)

Tingkatan ini *aqshar* (lebih pendek) sedikit dari tingkatan di atas, yaitu ada pada *nun* dan *mim* yang bersifat *ikhfa*.

- (c) Kurang (نَاقِصَةٌ)

Tingkatan ini ada pada *nun* dan *mim* sukun yang bersifat *idzhar*.

- (d) Sangat Kurang (أَنْقَصُ مَا تَكُونُ).

Tingkatan ini ada pada *nun* dan *mim* yang berharakat.

c. Tajwid

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *Jawwada-Yujawwidu-Tajwidan* yang artinya membungkus atau membuat jadi bagus.¹²⁶

Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an.¹²⁷ Subhan Nur berpendapat bahwa ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang teknik mengeluarkan huruf sesuai dengan makrajnya dan memberikan hak dan karakteristiknya dengan tujuan menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an.¹²⁸

Hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu kifayah, yakni bila sebagian orang dari suatu kaum telah mempelajarinya maka gugur kewajiban atas lainnya, sedangkan

¹²⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 183.

¹²⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'I...*, hal. 184.


¹²⁶ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummu dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 25.

¹²⁷ Ahmad Juaeni Abdurahman dan Shihabuddin, *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Benar*, Depok: Puspa Swara, 2012, hal. 1.

¹²⁸ Subhan Nur, *Pintar Membaca Al-Qur'an Tanpa Guru*, Jakarta: Qultum Media, 2009, hal. 69.

hukum membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah fardhu 'ain. Maka diwajibkan bagi seseorang untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, yaitu yang ia dapatkan dengan cara *musyafahah* (tatap muka dengan guru yang ahli).¹²⁹

Kewajiban membaca Al-Qur'an dengan tajwid ini terdapat di dalam Al-Qur'an Surat al-Muzzammil/73: 4, sebagai berikut:


 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Ayat di atas menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan cara tartil (perlahan-lahan), karena membaca Al-Qur'an dengan tartil lebih baik dari pada tergesa-gesa.

Ruang lingkup tajwid secara garis besar terbagi menjadi 2 bagian, yaitu:¹³⁰

1) *Haqqul Harf*

Haqqul Harf yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi *Sifatul Huruf* dan *Makharijul Huruf*. Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas.

2) *Mustahaqqul Harf*

Mustahaqqul Harf yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna untuk menjaga hak-hak huruf tersebut serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf. *Mustahaqqul Harf* meliputi hukum-hukum seperti *idzhar*, *ikhfa*, *iqlab*, *qalqalah*, *tafkhim*, *mad*, *waqaf*, dan lain-lain.

¹²⁹Cece Abdulwaly, *Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2019, hal. 141.

¹³⁰Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit, *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid...*, hal. 9-10.

5. Ruang Lingkup *Tahsin* Al-Qur'an

Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu *Tahsin* Al-Qur'an menurut Imam Muhammad Ash Shadiq Qomhawi adalah sebagai berikut:¹³¹

- a. Pembahasan tentang *Ta'awwudz*
- b. Hukum *nun sukun* dan *tanwin*
- c. Hukum *nun* dan *mim* yang bertasydid
- d. Hukum *mim sukun*
- e. Hukum “ج”
- f. Makharijul Huruf
- g. Sifat Huruf
- h. *Mad* dan *Qashr*
- i. Waqaf dan Ibtida'
- j. *Qoth'* dan *Maushul*
- k. *Hadzf* dan *Itsbat*
- l. Hamzah

6. Kedudukan *Tahsin* Al-Qur'an

Secara garis besar, ilmu *Tahsin* Al-Qur'an membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Namun, jika digabungkan antara ruang lingkup kajian ilmu *Tahsin* atau tajwid dengan kajian tentang garis besar ruang lingkup pada Ulumul Qur'an dapat disimpulkan bahwa kedudukan ilmu *Tahsin* atau ilmu tajwid merupakan cabang dari pada ilmu *Qira'at* yang merupakan cabang Ulumul Qur'an dari segi konteks bahasa.¹³²

Peranan *Tahsin* Al-Qur'an adalah salah satu cara guru dalam mentilawah Al-Qur'an yang menitikberatkan pada makhraj (tempat keluar masuknya huruf) dan ilmu tajwid. Metode *Tahsin* Al-Qur'an ini di dalam membaca Al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung dan berhadapan. Jadi dapat dikatakan bahwa belajar *Tahsin* Al-Qur'an sebagai bentuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

¹³¹Qomhawi, Al Burhan, dalam Cicik Norma Kholidah, “Sistem Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an dalam Mengatasi Kelemahan Membaca Al-Qur'an Bagi Peserta didik yang Berdomisili di Rumah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari)...,” hal. 36-37.

¹³²Cicik Norma Kholidah, “Sistem Pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an dalam Mengatasi Kelemahan Membaca Al-Qur'an Bagi Peserta didik yang Berdomisili di Rumah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari)...,” hal. 41.

peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan *makharijul huruf* dan kaidah tajwid yang benar.¹³³

7. Target *Tahsin* Al-Qur'an

Adapun target *Tahsin* Al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹³⁴

- a. Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya.
- b. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum tajwid.
- c. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah tajwid, sehingga mampu menyelesaikan 30 juz per bulan.
- d. Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- e. Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena bagi pembaca Al-Qur'an (Qari) yang memahami dan menguasai kaidah-kaidah tajwid.

B. Standar *Tahsin* Al-Qur'an

1. Indikator *Tahsin* Al-Qur'an

Pembelajaran dianggap berhasil bila dapat diselesaikan dan semua tujuan pembelajaran tercapai dengan benar. Dan dikatakan pula bahwa proses pembelajaran berhasil apabila memiliki pengaruh atau perubahan yang nyata dan terlihat pada diri peserta didik setelah pembelajaran. Pengaruh atau perubahan setelah dilakukan pembelajaran dapat dibaca dari acuan nilai atau parameter yang dirumuskan selama pembelajaran. Dan yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran terdiri atas:¹³⁵

- a. Daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh Peserta didik, baik secara individual maupun kelompok.

¹³³Mursyidi, *et.al.*, "Pelaksanaan Pelatihan Baca Al-Qur'an dengan Metode Tahsin di Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Gampong Mesjid Baro Kecamatan Smalanga Kabupaten Bireuen," dalam *Jurnal Khadem*, Vol. 01 Nomor 1 Tahun 2022, hal. 41.

¹³⁴Majelis Khatmul Qur'an, "Program Tahsin Al-Qur'an," dalam <https://faperta.unmul.ac.id/web/wp-content/uploads/2021/01/Program-Tahsin-Al-Quran-1-1.pdf>. Diakses pada 10 Januari 2023.

¹³⁵Mappanyompa dan Hidayatussaliki, "Application of Ash-Shafi'I Method in Learning Tahsin Al-Qur'an in Mushallah Ahsanul Qolbu," dalam *Jurnal Halaqa*, Vol. 05 Nomor 2 Tahun 2021, hal. 125.

Karena fokus *Tahsin* Al-Qur'an adalah pada aturan membaca, maka memahami pentingnya kemampuan membaca sangat penting. Kemampuan membaca merupakan persoalan mendasar, yang sangat penting karena tentunya untuk memahami teks diperlukan kemampuan membaca. Membaca merupakan sebuah aktivitas berupa melafalkan atau mengeja sebuah tulisan.¹³⁶ Sedangkan kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beberapa tugas dalam pekerjaan.¹³⁷ Jadi kemampuan membaca merupakan kemampuan dalam memahami bahan bacaan.¹³⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kemampuan, kecakapan, dan kekuatan seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil dan memahami serta mengetahui makna atau makna yang terkandung di dalamnya, dan ketika dibaca dinilai sebagai ibadah. Adapun beberapa indikator kemampuan yang dapat dicakup dalam membaca Al-Qur'an terdiri atas:¹³⁹

- a. Kelancaran dan tartil dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Kesesuaian pelafalan huruf sesuai makhrajnya.
- c. Ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid.

Lancar dapat diartikan tidak tersendat sendat, cepat dan fasih dalam pengucapannya, sedang tartil sendiri dapat diartikan membungkus penyusunannya sehingga jelas dan memiliki tempo bacaan yang tepat serta berintonasi. Sedang huruf *hijaiyyah* yang keluar tepat pada dengan kaidah tajwid yang baik dan benar.¹⁴⁰ Sementara menurut Farida bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik

¹³⁶Supadmi Rejeki, "Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)," dalam *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*, No. 03 Tahun 2020, hal. 2233.

¹³⁷Miyam Yusdi dalam Wahyu Bagja Sulfemi dan Dede Supriyadi, "Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar IPS," dalam *Jurnal Ilmiah Edutechno*, Vol. 18 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 10.

¹³⁸Viny Sarah dan Ika Yatri, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Peserta didik Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 04 Nomor 4 Tahun 2022.

¹³⁹Gesbi Rizqan Rahman Arief, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an berperan dalam Maharoh Qiro'ah," dalam [https://fitk.uin-malang.ac.id/kemampuan-membaca-al-quran-berperan-dalam-maharoh-qiroah/#:~:text=Adapun%20beberapa%20indikator%20kemampuan%20yang,tajwid%20\(Abdul%20Chaer%2C%202013\)](https://fitk.uin-malang.ac.id/kemampuan-membaca-al-quran-berperan-dalam-maharoh-qiroah/#:~:text=Adapun%20beberapa%20indikator%20kemampuan%20yang,tajwid%20(Abdul%20Chaer%2C%202013)), Diakses pada 22 Januari 2023.

¹⁴⁰Gesbi Rizqan, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berperan dalam Keterampilan Qiro'ah," dalam <https://www.kompasiana.com/rizqan/5d9b50a20d82301e3102cf53/kemampuan-membaca-al-qur-an-berperan-dalam-keterampilan-qiro-ah>, Diakses pada 22 Januari 2023.

diukur dengan menggunakan 3 indikator kemampuan, yaitu bacaan, tajwid, dan makhraj.¹⁴¹

Adapun indikator *Tahsin* Al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan oleh Aquami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan yang tinggi yaitu dapat membaca dengan benar dan lancar baik huruf maupun tajwid, termasuk lagu. Kemampuan yang sedang yaitu dapat membaca dengan benar hurufnya akan tetapi tajwidnya masih kurang benar. Dan kemampuan rendah yaitu tidak lancar membaca baik huruf maupun tajwidnya, atau tidak mengerti sama sekali, dengan kata lain tidak bisa membaca Al-Qur'an.¹⁴²

Pendapat lain mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila seorang tersebut mampu membaca dengan memenuhi beberapa aspek.¹⁴³ Aspek tersebut terdiri atas:¹⁴⁴

a. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an seseorang harus memahami kaidah ilmu tajwid. Tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*makharijul huruf*), sifat-sifat huruf (*shifatul huruf*) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw dan menghindari terjadinya kesalahan dalam Al-Qur'an.¹⁴⁵

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama' adalah fardhu kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah fardhu 'ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

¹⁴¹ Arsyad dan Salahudin dalam Erlina Farida, "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Minat Belajar Peserta didik dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 16 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 182.

¹⁴² Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Sekolah Menengah Atas," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 05 Nomor 1 Tahun 2020, hal. 23.

¹⁴³ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," dalam *Jurnal Mashdar Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 02 Nomor 2 Tahun 2020, hal. 148.

¹⁴⁴ Al-Qattan Manna dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 148.

¹⁴⁵ Ahmad Soenarto dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 148.

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad saw merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan sebagai teladan. Nabi Muhammad saw merupakan seorang guru dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an lengkap dengan penerapan ilmu tajwid terutama kepada anak yang masih kecil. Berkenaan dengan ini ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, bacaan-bacaan yang ada dalam ilmu tajwid, tanda waqaf serta yang lainnya.¹⁴⁶

b. *Makharijul Huruf*

Makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa tau dari mana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya. Sebagai contoh pada permulaan surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca "*Wa at-Thin*" yang artinya demi buah tin, jika seseorang tidak dapat membedakan hurufnya dan kemudian terbaca "*Wa ats-Siin*" maka artinya akan berubah menjadi demi tanah.

Ketika membaca Al-Qur'an dengan kesalahan-kesalahan secara terus menerus, maka bukan nilai ibadah yang didapatkan akan tetapi sebaliknya, sebab ketika tidak mengetahui suatu ilmu diwajibkan bagi seseorang untuk mempelajarinya. Adapun tempat keluarnya huruf terdiri atas:¹⁴⁷

- 1) *Al-Halq* (tenggorokan) meliputi, pangkal tenggorokan (هـ dan ل), tengah tenggorokan (ع dan ح), dan ujung tenggorokan (غ dan خ).
- 2) *Al-Lisan* (lidah) meliputi, pangkal lidah dengan langit-langit (ق), lidah hampir pangkal dengan langit-langit (ك), lidah bagian tengah dengan langit-langit (ش ج dan ي), tepi lidah kanan atau kiri dengan memanjang dari pangkal sampai depan (ض) tepi lidah kanan dan kiri sampai ujung lidah dengan gusi atas (ل), ujung

¹⁴⁶Dt. Tombak Alam dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 148.

¹⁴⁷As'ad Humam dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 148.

lidah dengan gusi atas (ن), ujung lidah dengan gusi atas dekat makhraj nun (ر), punggung kepala lidah dengan pangkal gigi seri atas (ط د dan ت), ujung lidah dengan pangkal gigi seri yang atas (ز dan س ص), dan ujung lidah dengan ujung dua buah gigi atas (ث ظ).

- 3) *Asy-Syafatain* (bibir) meliputi, bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف), bibir atas dan bawah dengan rapat (م ب), dan bibir atas dan bawah dengan agak renggang sedikit (و).
- 4) *Al-Jauf* (rongga mulut) meliputi, semua huruf mad yaitu *alif*, *ya* dan *wawu*.
- 5) *Al-Khoisyum* (pangkal hidung) meliputi, *nun sukun* atau *tanwin* ketika *diidgham bighunnahkan*, *diikhfa'kan* serta *diiqlabkan* dan *mim sukun* yang *diidghamkan* pada *mim* dan *diikhfa'kan* pada *ba'*.

c. *Sifatul Huruf*

Setiap huruf memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah *Jahr*, *Rokhowah*, *Syddah*, dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan diantara lain hukum bacaan *nun mati*, hukum bacaan *mim mati*, bacaan *imalah*, bacaan *naql* dan lain sebagainya.¹⁴⁸

d. Kelancaran/*At-Tartil*

Dalam Al-Qur'an Surat al-Muzzammil/73: 4 Allah Swt berfirman, sebagai berikut:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Berdasarkan firman Allah Swt yang termaktub dalam Al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4 tersebut, Allah Swt memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan

¹⁴⁸As'ad Humam dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 149.

agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman di telinga pembaca dan pendengarnya.

Menurut Ali bin Abi Thalib ra, tartil adalah memperindah/memperbaiki bacaan Al-Qur'an serta mengerti dan menerapkan hukum *ibtida'* dan *waqaf*.¹⁴⁹ Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid.¹⁵⁰ Dengan demikian bacaan Al-Qur'an yang baik adalah bacaan Al-Qur'an yang dilakukan dengan tenang, perlahan, tidak terburu-buru dan benar sesuai aturan tajwid dan ilmu Al-Qur'an lainnya.¹⁵¹

2. Tingkatan *Tahsin* Al-Qur'an

Di dalam *Tahsin* Al-Qur'an terdapat 4 tingkatan dalam membaca Al-Qur'an. Adapun 4 tingkatan yang telah disepakati oleh ahli tajwid, yaitu:

a. *At-Tartil*

Yaitu membaca dengan pelan dan tidak terburu-buru sehingga tetap memperhatikan tajwid dan makhraj huruf serta berusaha menghayati maksud ayat yang sedang dibaca tersebut.¹⁵²

b. *At-Tahqiq*

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan lambat dan tenang, agar terhindar dari penambahan atau pengurangan hak dan hukum ketika membacanya. Tingkatan ini biasanya banyak digunakan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an.¹⁵³

c. *Al-Hadr*

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan cepat namun tetap memperhatikan dan menjaga kaidah ilmu tajwid.¹⁵⁴

¹⁴⁹Ahmad Munir dan Sudarsono dalam As'ad Humam dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 149.

¹⁵⁰As'ad Humam dalam As'ad Humam dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 149.

¹⁵¹Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 149.

¹⁵²Ahmad Juaeni Abdurahman BN dan Shihabuddin SY, *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Benar*, Depok: Puspa Swara, 2012, hal. 3.

¹⁵³Rihaab Muhammad Mufid Syaqqi, *Hilyatut Tilawah Fi Tajwidil Qur'an* dalam Fajar Hasan Mursyid, *et.al.*, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim...*, hal. 7.

¹⁵⁴Rihaab Muhammad Mufid Syaqqi, *Hilyatut Tilawah Fi Tajwidil Qur'an* dalam Fajar Hasan Mursyid, *et.al.*, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim...*, hal. 7.

d. *At-Tadwir*

Yaitu membaca Al-Qur'an di antara dua tempo di atas, yaitu antara *at-tahqiq* dan *al-hadr*.¹⁵⁵

C. Pelaksanaan Program *Tahsin* Al-Qur'an

1. Guru dan Peserta didik *Tahsin* Al-Qur'an

Guru *Tahsin* Al-Qur'an adalah guru yang mengajarkan kepada peserta didik secara bertahap dan berusaha memperbagus bacaan peserta didik dalam pengucapan kata dan huruf, membantunya melepaskan diri dari cacat-cacat pengucapan seperti gagap dan terbata-bata, juga membebaskan dari pengaruh logat masyarakat setempat atau bahasa nonarab dalam pengucapan sebagian kata, huruf, dan sebagainya yang merupakan bentuk *lahn jali*. Kemudian guru melatihnya untuk membaca sebaik mungkin dan menghindari *lahn khafi* sedikit demi sedikit bisa memperhatikan dalam mengoreksi kesalahannya yang terkait hukum-hukum tajwid yang sudah dipelajarinya sendiri.¹⁵⁶

Oleh karena itu seorang guru dalam mengajarkan Al-Qur'an perlu memiliki kompetensi terstandar yang harus dilewati melalui beberapa tahapan, di antaranya *Tahsin* dan *tashih*. *Tahsin* Al-Qur'an adalah proses belajar dan memperbaiki bacaan baik dari segi, makhraj, sifat dan hukum tajwidnya. Sedangkan *tashih* adalah proses evaluasi untuk mengukur kemampuan guru oleh penguji atau penyimak bacaan.¹⁵⁷ Selain itu seorang guru *Tahsin* juga dapat mengantarkan peserta didiknya agar lebih menghargai orang yang memiliki ilmu serta ilmu *Tahsin* Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan Islam adalah agama yang menjunjung tinggi pengetahuan.¹⁵⁸

Faktor pengajaran guru memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar peserta didik. Tugas guru adalah membantu peserta didik belajar. Prestasi peserta didik di lapangan sangat dipengaruhi oleh

¹⁵⁵Abu Abdurrahman Jamal bin Ibrahim Al-Qirsy, *Dirasatu 'Ilmi at-Tajwid Lil Mutaqaddimin* dalam Fajar Hasan Mursyid, *et.al.*, *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim...*, hal. 7.

¹⁵⁶Nurul Fadil, Moch. Yasyakur, dan Wartono, "Upaya Guru Tahsin dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Peserta didik Kelas VI di SDIT Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur Tahun Ajaran 2019/2020," dalam *Jurnal Cendikia Muda Islam*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2021, hal. 220.

¹⁵⁷MIN 1 Kota Malang, "Standarisasi Guru Al-Qur'an dengan Tashih Juz Amma," dalam <https://min1kotamalang.sch.id/standarisasi-guru-al-quran-dengan-tashih-juz-amma>. Diakses pada 11 Januari 2023.

¹⁵⁸Nurul Fadil, Moch. Yasyakur, dan Wartono, "Upaya Guru Tahsin dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Peserta didik Kelas VI di SDIT Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur Tahun Ajaran 2019/2020..." hal. 221.

efektivitas metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Tidak terkecuali dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an. Namun, keberhasilan peserta didik juga sangat bergantung pada faktor belajar lainnya. Mengingat mereka hanya belajar Al-Qur'an dengan guru di kelas saja, maka sudah selayaknya didukung dengan berbagai faktor yang mendukung upaya guru agar terjadi kesinambungan di luar kelas.¹⁵⁹

Kemampuan membaca Al-Qur'an berkaitan dengan kondisi masing-masing individu. Ada beberapa orang yang belajar Al-Qur'an dengan istiqomah sampai akhirnya benar-benar lancar, ada yang sekedar belajar saja tanpa ada target untuk lancar, dan juga ada yang belajar Al-Qur'an karena paksaan atau tekanan dari lingkungan sekitar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Muhibbin Syah berpendapat bahwa faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal, sebagai berikut:¹⁶⁰

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu masing-masing. Faktor ini terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau fisik setiap individu. Kondisi fisik yang normal seperti pada umumnya menjadi faktor penentu keberhasilan individu dalam proses belajar. Misalnya, seseorang yang memiliki gangguan pada lidah tentu akan mempengaruhi tingkat kejelasan saat berbicara dan membaca terutama dalam membaca Al-Qur'an. Kondisi fisik yang sehat juga mempengaruhi tingkat kemampuan seorang anak, fisik yang lemah dan sering sakit-sakitan juga akan berpengaruh pada proses pembelajaran seorang anak.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini berhubungan dengan kondisi kejiwaan dan mental dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk lebih giat dalam belajar. Faktor psikologis terdiri atas:

a) Intelegensi

Intelegensi yaitu kemampuan untuk mempermudah melakukan penyesuaian secara tepat terhadap lingkungan

¹⁵⁹Mohd Hanafi Mamat dan Hamdi Ishak, "Faktor Pembelajaran Murid dalam Model Khatam Al-Qur'an J-QAF," dalam *Prosiding Seminar Kebangsaan Tamadun dan Warisan Islam*, Tawis: 2016, hal. 88.

¹⁶⁰Muhibbin Syah dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan....," hal. 150-152.

sosial seseorang.¹⁶¹ Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari beberapa cirinya yaitu cepat menangkap terhadap pelajaran, selalu ingin tahu sesuatu yang baru, dorongan terhadap sesuatu yang positif kuat, banyak ide dan kreatif. Tingkat kecerdasan seseorang juga menjadi faktor penentu tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an.

b) Minat

Minat yaitu keingintahuan dan kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan seseorang memahami sesuatu seperti membaca Al-Qur'an. Minat yang tinggi akan menghasilkan kemampuan yang tinggi juga. Minat berhubungan dengan perasaan individu, ketika seseorang melakukan sesuatu dengan senang maka tingkat keberhasilan akan tinggi pula.

c) Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. Motivasi belajar yang tepat dan usaha yang tekun akan membuahkan hasil yang baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor eksternal lingkungan sosial dan faktor eksternal nonsosial.

1) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan keadaan sosial di sekitarnya, lingkungan sosial meliputi keluarga, masyarakat di sekitar, guru dan teman sepermainan. Segala sesuatu yang ada di sekitar siswa merupakan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial seorang siswa yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran siswa adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Misalnya seorang siswa tumbuh di antara keluarga yang agamis maka dia akan tumbuh menjadi seorang siswa yang agamis, jika seorang siswa tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak terlalu agamis dan kondisi sosial masyarakatnya juga banyak yang menganut agama yang berbeda, maka kemungkinan besar siswa tersebut juga tumbuh sebagai siswa yang tidak terlalu

¹⁶¹Oemar Hamalik dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 151.

agamis dan tidak terlalu mengenal perbedaan antara agamanya dan agama yang dianut orang lain.

Selain kondisi sosial keluarga dan masyarakat, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Misal, siswa yang pernah mengenyam pendidikan Al-Qur'an di Madrasah akan berbeda hasilnya dengan siswa yang tidak pernah mengenyam pendidikan Al-Qur'an sebelumnya.

2) Faktor Lingkungan Nonsosial

Faktor lingkungan nonsosial meliputi akses pendukung bagi seorang individu. Seperti pada seorang siswa, maka lingkungan nonsosialnya meliputi gedung rumah dan letaknya, gedung sekolah dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.¹⁶² Faktor tersebut dinilai menjadi salah satu penentu kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Seperti contoh, siswa tidak akan nyaman belajar di gedung sekolah yang kumuh, bocor di saat hujan dan banyak hal lainnya. Letak sekolah yang berada di tempat tidak semestinya (di tengah kuburan, misal) juga menentukan tingkat kenyamanan siswa ketika belajar.

2. Metode *Tahsin* Al-Qur'an

Menurut Abdur Rauf metode *Tahsin* Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk tilawah Al-Qur'an yang menitikberatkan pada makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid. Metode ini melalui *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah saw.¹⁶³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode *Tahsin* bermakna serangkaian kegiatan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan terencana dan tersusun, yang meliputi unsur fasilitas, material, perlengkapan, manusia, dan prosedur yang saling mempengaruhi satu dengan lain yang bertujuan untuk memperbaiki serta membungkus bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan hukum tajwid, makharijul huruf, dan juga irama.¹⁶⁴

¹⁶²Muhibbin Syah dalam Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan...", hal. 152.

¹⁶³Didi Sunardi, Leola Dewiyani, dan Sulis Yulianto, "Analisa Implementasi Program Tahsin Metode Utsmani dalam Rangka Internalisasi AIK (Studi Kasus: Fakultas Teknik UMJ)," dalam *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, Jakarta: UMJ, 2022, hal. 3.

¹⁶⁴Didi Sunardi, Leola Dewiyani, dan Sulis Yulianto, "Analisa Implementasi Program Tahsin Metode Utsmani dalam Rangka Internalisasi AIK (Studi Kasus: Fakultas Teknik UMJ)...," hal. 3-4.

Dalam pembelajaran *Tahsin Al-Qur'an* terdapat beberapa macam metode yang terdiri atas:¹⁶⁵

a. Metode *Harfiyah*

Metode ini disebut dengan metode *hijaiyah*. Dalam pelaksanaannya seorang pendidik mengajarkan huruf *hijaiyah* satu persatu. Di sini seorang peserta didik atau peserta didik belajar membaca huruf dengan melihat teks huruf yang tertulis dalam buku. Setelah itu peserta didik belajar membaca potongan-potongan kata.

b. Metode *Shouthiyah*

Metode *shautiyah* ini terdapat kesamaan dengan metode *harfiah* dalam hal tahapan yang dilakukan, yaitu mengajarkan huruf kemudian mengajarkan potongan-potongan kata atau kalimat. Namun ada perbedaan yang menonjol, dalam metode *harfiah* seorang guru dituntut menjelaskan nama, misalnya huruf *shad*. Maka seorang guru juga memberitahukan bahwa huruf itu adalah huruf '*sha*'. Namun pada metode *shautiyah* ini seorang guru atau pendidik berhadapan dengan huruf saat ia mengajarkan bunyi yang ia sandang itu disebut dengan '*sha*' bukan mengajarkan nama hurufnya.

c. Metode *Maqthaiyah*

Metode *maqthaiyah* yaitu metode yang memulai mengajarkan membaca diawali dari potongan-potongan kata, kemudian dilanjutkan mengajarkan kata-kata yang ditulis dari potongan huruf yang mengandung bunyi *mad*. Maka, mula-mula anak peserta didik dikenalkan huruf *alif*, *wau*, dan *ya*. Kemudian dikenalkan pada kata seperti *sâ*, *sî*, dan *sû* yang memiliki bacaan *mad*. Berarti di sini seorang pendidik mengajarkan bacaan panjang ataupun pendek kepada peserta didiknya.

d. Metode *Kalimah*

Kata *kalimah* berasal dari bahasa arab yang berarti kata. Dikatakan metode *kalimah* karena peserta didik belajar membaca mula-mula langsung dikenalkan pada bentuk kata atau kalimat kemudian dilanjutkan dengan menganalisis huruf-huruf yang terdapat pada kata-kata tersebut. Metode ini adalah kebalikan dari metode *harfiah* dan *shautiyah* yang mengawali dan mengajarkan dimulai dari huruf atau bunyi kemudian beralih kepada kata.

e. Metode Jumlah

Kata jumlah berasal dari bahasa arab yang berarti adalah kalimat. Mengajarkan membaca dengan metode ini maka seorang

¹⁶⁵Rozaq Habibi, "Implementasi Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Peserta didik MTS Al-Munawwarah Binjai Kelurahan Nangka Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara)," *Tesis*, Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2020, hal. 18-26.

guru harus menunjukkan sebuah kalimat pada sebuah kartu atau dengan cara dituliskan pada papan tulis kemudian guru mengucapkan kalimat tersebut dan setelah itu diulang-ulang oleh peserta didik ataupun peserta didik beberapa kali. Kemudian guru atau pendidik menambahkan 1 kata pada kalimat tersebut dan kemudian dibacakan dan ditirukan oleh peserta didik.

Kemudian, kalimat-kalimat tersebut dibandingkan agar peserta didik dapat mengenal kata-kata yang sama dan yang tidak sama. Apabila peserta didik tersebut telah membandingkan, maka guru mengajar peserta didik untuk menganalisis kata-kata yang ada hingga sampai pada huruf-hurufnya. Jenis ini dapat diketahui bahwa metode jumlah dimulai dari kalimat kemudian ke atas sampai pada hurufnya dan ini kebalikan dari pada metode-metode yang sebelumnya.

f. Metode *Jama'iyah*

Metode *jama'iyah* yaitu keseluruhan, berarti menggunakan metode-metode yang telah ada, kemudian menggunakannya sesuai dengan kebutuhan. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan atau kelemahan. Maka yang lebih tepat untuk menjadi pilihan yaitu menggunakan seluruh metode yang ada tanpa harus terpaku pada satu metode saja.

g. Metode *Ummi*

Metode *ummi* adalah metode yang dalam proses pengajarannya kepada peserta didik diajarkan dari awal sampai akhir dengan mengikuti ucapan yang dicontohkan oleh pendidik sampai mereka paham. Tidak bisa melanjutkan pembelajaran sebelum mereka memahami pembelajaran yang sedang dijalankan, sehingga dengan cara ini peserta didik akan mampu menguasai materi pembelajaran secara sistematis, peserta didik berangsur-angsur semakin fasih dan faham belajar Al-Qur'an.

Metode ini disajikan dalam buku, yang terdiri dari beberapa jilid. Jilid 1 mengenalkan huruf *hijaiyah* dari huruf *alif* sampai huruf *ya* yang berharakat *fathah* dan membaca 2-3 huruf tunggal berharakat *fathah alif* sampai *ya*. Pembahasan dari metode *ummi* jilid 2 yaitu mengenalkan harakat *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain* dan *dhammatain*. Kemudian mengenalkan huruf sambung *alif* sampai *ya* dan juga mengenalkan angka arab dari 1 sampai 99.

Pembahasan dari metode *ummi* jilid 3 yaitu mengenalkan dan memahami tanda baca *mad* atau bacaan panjang (*mad thabi'i*), *fathah* diikuti *alif* dan *fathah* panjang, dan *dhammah* diikuti *wawu sukun* dan *dhammah* panjang. Mengenalkan dan memahami tanda baca *mad* yaitu *mad wajib muttasil* dan *mad jaiz munfasil*. Mengenalkan dan

memahamkan angka 100-500 dan mengenalkan memahamkan tanda sukun.

Pembahasan dari metode *ummi* jilid 4 ialah mengenalkan huruf yang disukun ditekan membacanya, (*lam, tha, sin, shin, mim, wawu, ya, ra, 'ain, ha, kha', ha', ghain, ta', fa'* dan *kaf sukun*). Mengenalkan tanda *tashdid / shiddah* ditekan membacanya. Dan membedakan cara membaca huruf-huruf *tha, sin, shin* yang *sukun*, '*ain, hamzah* dan *kaf* yang disukunkan kemudian *haa, kha, ha*, dan disukunkan.

Pembahasan dari metode *ummi* jilid 5 ialah mengenalkan cara membaca *waqaf / mewaqaqkan*, mengenalkan bacaan *ghunnah / dengung, ikhfa' / samar, idgham bi ghunnah, iqlab* dan mengenalkan cara membaca lafaz Allah (*tafkhim / tarqiq*).

Pembahasan dari metode *ummi* jilid 6 ialah mengenalkan bacaan *qalqalah, idgham bilaghunnah, idzhar*, macam-macam tanda *waqaf / washal*, cara membaca *nun iwad*, di awal ayat dan di tengah ayat serta membaca *ana, na-*nya dibaca pendek. Kelebihan dalam metode *ummi* ini, yang harus diperhatikan adalah kecepatan atau ketanggapan dari peserta didik agar bisa membaca huruf *hijaiyyah* tersebut secara cepat tanpa berfikir panjang.

Hal ini tentu merupakan suatu langkah yang tepat agar peserta didik bisa membaca Al-Qur'an secara lancar. Dan juga persyaratan peserta didik agar bisa melanjutkan kepada materi selanjutnya juga ketat. Jika peserta didik tidak lancar membacanya, meskipun huruf tersebut benar, maka masih tetap tidak bisa dinaikkan. Hal ini tentu merupakan suatu ketelitian yang tinggi, agar bacaan peserta didik tersebut benar, cepat, fasih dan tentunya berkualitas. Dan juga di dalam metode ini, di setiap jilidnya ada hafalan surat pendek yang ditentukan, sehingga hal ini disamping lancar membaca Al-Qur'an tetapi juga ada hafalan ayat-ayat pendek yang diberikan, sehingga peserta didik juga memiliki hafalan.

Adapun kekurangan dalam metode ini biasanya, pesertanya ialah sekitar 20 orang, lalu di sana ada satu pengajar saja. Biasanya jika belajar membaca huruf *hijaiyyah* dengan standar yang ketat dari metode ini, yaitu peserta didik bisa membaca huruf-huruf tersebut secara cepat tanpa berfikir panjang maka akan menemukan kesulitan. Karena banyaknya peserta didik tersebut. Mungkin saja ada yang bisa tetapi tentu saja tidak intensif. Hal ini karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang kuat daya ingatnya dan ada juga yang kurang. Maka penerapan metode ini dalam pengelompokan tersebut dianggap tidaklah efektif.

h. Metode *Tilawati*

Metode *tilawati* ini hadir dilatarbelakangi dengan satu masalah penting yang dihadapi oleh pendidik Al-Qur'an yaitu mengatasi ketidaktertiban peserta didik selama proses belajar mengajar dan mengatasi ketidaklancaran mengaji Al-Qur'an. Kata *tilawati* secara bahasa itu bacaanku. Nama yang berarti juga doa dari para penyusunnya. Para penyusun *tilawati* senantiasa berdoa agar umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan pertama dan yang utama.

Hadirnya metode ini adalah agar peserta didik mampu melafalkan huruf Al-Qur'an sesuai kaidah bacaan Al-Qur'an secara tartil dalam teori tajwid dasar dan *musykilat* mampu menulis arab dasar dengan benar menguasai materi keislaman terutama menyangkut materi yang ditargetkan dalam kurikulum Al-Qur'an, mempunyai metode dan pendekatan yang baik terhadap santri serta menggali kreativitas yang cukup agar peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan *tartil* menggunakan irama *ras*.

Buku *tilawati* ini terdiri dari 6 jilid, namun penulis khususkan pada *tilawati* jilid 4 yang membahas mengenai huruf-huruf *bertashdid*, mad *jaiz munfasil* dan mad *wajib muttasil*, bacaan *nun* dan *mim tashdid*, cara *mewaqaqfan*, lafaz *jalalah*, *alif lam shamshiyah*, bacaan *ikfa' hakiki*, *wawu* yang tidak ada sukunnya, bacaan *idgham bi ghunnah*. Di dalam buku *tilawati* ini dipaparkan dengan menjelaskan poin-poin huruf-huruf *bertashdid*, mad *jaiz munfassil*, dan mad *wajib muttasil*.

Kelebihan metode ini, untuk menyeimbangkan pendekatan pembelajaran secara klasikal dan individual. Metode ini disusun secara praktis dan mudah untuk dipelajari serta menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an secara tartil. Menggunakan variasi-variasi lagu tilawah dalam membaca Al-Qur'an sehingga tidak membosankan. Namun kekurangannya jika dibandingkan dengan metode tilawah yang lain, kekurangan dari metode ini dalam pengaplikasiannya yang hanya menggunakan irama, karena jika hanya menggunakan irama peserta didik terkadang terkecoh terbawa irama, sehingga mempengaruhi terhadap bacaan tajwidnya.

i. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* hadir sejak tahun 50-an. penyusun metode *iqra'* ini telah berkecimpung dalam pengajaran Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode yang belum sempurna. *iqra'* ini adalah sebuah buku pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah yang disesuaikan berdasarkan jilid 1-6.

Kata *iqra'* sendiri berarti bacalah, hal ini dimaknai bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan harus dimulai dari membaca begitu juga *iqra'* yang fungsinya sebagai tahap awal untuk bisa dan lancar membaca Al-Qur'an. Kelebihannya adalah mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta peserta didik sehingga mendukung cara belajar peserta didik aktif.

Metode *iqra'* juga menuntut peserta didik yang aktif bukan guru, peserta didik diberikan contoh huruf yang telah diberi harakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar peserta didik dituntut untuk mengenal huruf *hijaiyyah* tersebut. Bersifat privat (individual), setiap peserta didik menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual, sistematis dan mudah diikuti. Pembelajaran juga dilakukan dari tahap yang mudah ke tahap yang sulit, buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur dan bukunya juga mudah di dapat di toko-toko.

Adapun langkah-langkah dalam menjalankan metode *Tahsin Al-Qur'an* terdiri atas:¹⁶⁶

a. Privat/Sorogan/Individul.

Privat adalah memberikan materi sesuai dengan kemampuannya menerima pelajaran, sehingga dengan demikian privat yaitu proses belajar mengajar yang di lakukan dengan cara satu persatu.

b. Kelassikal-Individual.

Kelassikal cakupannya lebih luas dibandingkan dengan sorogan atau privat, karena klasikal yaitu pembelajaran secara massal (bersama-sama) dalam suatu kelompok atau kelas.

c. Kelassikal Baca Simak (KBS).

Strategi mengajar menggunakan kelassikal baca simak yaitu mengajar dengan setrategi kelassikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu, tetapi disimak oleh pendidik dan peserta didik lainnya. Pelajaran yang dimulai dari pokok pelajaran yang paling rendah terus bertahap secara berurutan sampai pada peserta didik pelajaran yang tinggi. Dengan demikian apabila ada peserta didik yang membaca, yang lain menyimak. Sehingga apabila salah dalam membaca kawan-kawan dan pendidik bisa langsung menegurnya.

3. Evaluasi *Tahsin Al-Qur'an*

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan menggunakan patokan-patokan tertentu

¹⁶⁶Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Sekolah Menengah Atas...", hal. 19.

yang bersifat kualitatif, misalnya baik-tidak baik, kuat-lemah, memadai-tidak memadai, tinggi-rendah, dan sebagainya.¹⁶⁷ Dalam suatu pembelajaran, evaluasi sangat dibutuhkan. Selain untuk menilai perkembangan peserta didik, juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh intervensi yang telah diberikan. Apakah sudah efektif meningkatkan kemampuan peserta didik atau justru sama saja tanpa perkembangan.¹⁶⁸ Dalam pelaksanaan Tahsin Al-Qur'an evaluasi dapat dilakukan dengan cara menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Caranya satu persatu membaca Al-Quran dengan tartil, menyebutkan hukum tajwid serta penyebutan *makharijul* huruf yang benar.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an juga perlu dirumuskan instrumen evaluasi sebagai bentuk penilaian kepada peserta didik yang sedang dalam proses belajar *Tahsin* Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar senantiasa seorang peserta didik yang belajar *Tahsin* Al-Qur'an dapat mengetahui hukum-hukum bacaan Al-Qur'an dengan teliti, serta dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Terdapat beberapa syarat dan petunjuk yang perlu diperhatikan dalam menyusun tes atau alat evaluasi, yaitu:

- a. Pendidik menetapkan segi apa yang akan dinilai sehingga betul-betul terbatas, dapat memberi petunjuk, dan dengan alat apa segi tersebut dapat dinilai.
- b. Pendidik harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan *reliabel* dengan taraf ketepatan tes dan aspek yang akan dinilai.
- c. Penilaian harus objektif yang artinya menilai prestasi peserta didik sebagaimana adanya.
- d. Hasil penilaian tersebut harus diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria yang berlaku.

¹⁶⁷Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018, hal. 1.

¹⁶⁸Yusuf Hanafi, *et.al.*, *Literasi Al-Qur'an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*, Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019, hal. 121.

BAB IV

PROBLEMATIKA PROGRAM SERTIFIKASI *TAHSIN AL-QUR'AN* DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

A. Gambaran Umum Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta merupakan bagian dari program Institut PTIQ Jakarta yang dibuka pada tahun 1999 sebagai upaya membantu pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan guna mencerdaskan bangsa, dan untuk menampung minat alumni Institut PTIQ Jakarta yang ingin mengikuti studi lanjut, serta melihat perkembangan kebutuhan masyarakat akan lembaga yang mampu melahirkan ahli dalam Ilmu Agama setingkat Magister, maka dengan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, serta Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 222/U/1998, Institut PTIQ Jakarta dengan dukungan tenaga akademik yang ahli di bidangnya dan sarana pendidikan yang dimiliki pada tahun akademik 1999/2000 telah membuka Program Pascasarjana Ilmu Agama Islam.

Visi program Pascasarjana Institut PTIQ adalah menjadikan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang unggul dan modern dalam pengembangan keilmuan berbasis Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2026. Misinya pertama, menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman pada tingkat strata dua dan strata tiga. Kedua, mengembangkan penelitian ilmiah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta ilmu Manajemen Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan perkembangan sains dan

teknologi. Ketiga, menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta ilmu Manajemen Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an secara terpadu dan berkelanjutan. Keempat, bagian ini berisi deskripsi singkat visi, misi, tujuan, strategi dan tata nilai yang diterapkan di UPPS dan program studi yang diakreditasi (visi keilmuan/*scientific vision*).

Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memiliki tujuan yang mengikuti visi dan misi Institut PTIQ Jakarta. Tujuannya pertama, menyiapkan tenaga ahli (Magister dan Doktor) yang mampu mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu-ilmu keislaman, khususnya Ilmu Tafsir dan Manajemen Pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an melalui kajian teori dan praktik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi dan keterampilan profesional di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Ketiga, menyiapkan lulusan yang mampu meneliti dan mengembangkan teori-teori Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Keempat menghasilkan lulusan yang mampu mengaplikasikan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Manajemen Pendidikan Islam dalam pengembangan masyarakat dan lembaga Pendidikan Islam (pesantren, madrasah, sekolah, dan lainnya). Kelima, menghasilkan lulusan yang mampu mengembangkan model-model penelitian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta Ilmu Manajemen Pendidikan Islam yang inovatif dan kreatif.

Untuk mencapai target visi misi program Pascasarjana pada tahun 2026, maka program Pascasarjana menentukan beberapa skala prioritas. Pertama, pengembangan mahasiswa dan lulusan. Kedua, pengembangan SDM (Dosen dan Staf Akademik). Ketiga, pengembangan kelembagaan dan keuangan. Keempat, pengembangan jaringan kerjasama.

Tata nilai yang dibangun di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta terdiri atas:

1. Integritas

Senantiasa berpegang teguh pada kejujuran, komitmen, tanggungjawab, norma Agama Islam dan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat, negara dan bangsa.

2. Kreatif

Memiliki semangat kemandirian untuk mencari ide-ide baru yang konstruktif dan menciptakan karya-karya yang inovatif di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Manajemen Pendidikan Islam.

3. Gigih

Memiliki semangat berjuang dan pantang menyerah dalam mencapai keunggulan IPTEK maupun SDM bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Manajemen Pendidikan Islam kelas dunia.

4. Sinergi

Memiliki semangat bekerjasama dengan lembaga pendidikan, instansi pemerintah maupun swasta, dan masyarakat dalam memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki untuk digunakan secara optimal.

5. Peduli

Memiliki rasa kebersamaan dan tanggungjawab sosial terhadap solusi permasalahan nasional maupun di masyarakat sekitar dengan mengedepankan *akhlakul karimah*.

Saat ini program studi yang ditawarkan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta terdiri dari 4 program. Setiap program memiliki aturan yang spesifik sebagai berikut:

1. Program Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam

Program pascasarjana yang pertama adalah Magister Manajemen Pendidikan Islam. Ketua Program Studi dari program ini adalah Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Visi dari program ini adalah menjadikan Program Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan manajemen pendidikan Islam yang unggul dan modern berbasis Al-Qur'an di Indonesia pada tahun 2026. Misinya pertama, mengembangkan mutu sumber daya manusia yang handal di bidang manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an melalui kajian teori dan praktik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kedua, memperkuat dan meningkatkan mutu pembelajaran bidang manajemen pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an guna menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menghargai nilai-nilai kebenaran ilmiah. Ketiga, meningkatkan penelitian di bidang manajemen pendidikan Islam guna menunjang pembangunan pendidikan yang bermutu. Keempat, meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian kepada masyarakat di bidang manajemen pendidikan Islam guna menunjang pembangunan pendidikan yang bermutu. Kelima, memperluas kerjasama kemitraan yang sinergis dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu dan kemajuan pendidikan.

Adapun peminatan dari program Manajemen Pendidikan Islam ini terdiri dari beberapa program studi. Pertama, Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Kedua, Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam. Ketiga, Manajemen Pendidikan Tinggi Islam. Keempat, Manajemen Pendidikan Al-Qur'an.

2. Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program pascasarjana yang kedua adalah Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ketua Program Studi dari program ini adalah Dr.

Abd. Muid N, M.A. Visi dari program ini adalah Menjadi program magister yang unggul dalam mengembangkan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, berintegritas, dan memiliki tanggungjawab sosial pada tahun 2026. Misinya pertama, menyelenggarakan pendidikan program magister berbasis riset dengan penguasaan ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang berintegritas serta memiliki tanggungjawab sosial. Kedua, Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bidang pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara terpadu dan berkelanjutan. Ketiga, mengembangkan kerjasama nasional dan internasional dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, publikasi ilmiah, dan kegiatan akademik lainnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

3. Program Magister (S2) Ekonomi Syari'ah

Program pascasarjana yang ketiga adalah Magister Ekonomi Syari'ah. Program ini didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara akademik dan praktik terhadap keberadaan wadah pendidikan yang mendalami keilmuan di bidang ekonomi syari'ah yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Sunnah dan literasi Islam klasik, serta mengembangkannya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Kurangnya tenaga ahli dan profesional baik pada lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki modal keilmuan dalam bidang ekonomi syari'ah, menjadi aksi nyata untuk ikut berpartisipasi dalam menjalankan amanat Tridharma Perguruan Tinggi, dari itu lembaga Pendidikan merasa terpanggil untuk memberi solusi dan melengkapi. Diharapkan, lulusan Program Magister Ekonomi Syari'ah dapat menampilkan dan membuktikan model keilmuan Islam yang dapat diandalkan dalam memecahkan masalah terutama dalam bidang ekonomi dan keuangan, dan mengarahkan bangsa dan negara kepada kesejahteraan dan kemajuan.

4. Program Doktoral (S3) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program pascasarjana yang keempat adalah Doktoral Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ketua Program Studi dari program ini adalah Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A. Visi dari program ini adalah menjadi program doktor yang unggul dalam pengkajian, pengembangan serta penerapan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial pada tahun 2026. Misinya pertama, menyelenggarakan pendidikan program doktor berbasis riset dengan penguasaan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial. Kedua, menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bidang pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir secara terpadu dan berkelanjutan, Ketiga, mengembangkan kerjasama nasional dan

internasional dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, publikasi ilmiah, dan kegiatan akademik lainnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Dikarenakan kebutuhan akan manajemen pendidikan di masyarakat semakin terus meningkat, maka dalam pelaksanaannya diselenggarakan penelitian dan pengabdian masyarakat yang profesional dalam pengembangan iptek Islam berbasis Al-Qur'an, serta kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional, dan internasional. Adapun yang dilakukan Institut PTIQ Jakarta adalah dengan membentuk tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang solid. Dilihat dari visi misinya, Institut PTIQ Jakarta memiliki 2 tujuan. Baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan pertama, menghasilkan lulusan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, yang memiliki keunggulan akademik kompetitif dan komparatif serta profesional di bidangnya sesuai dengan tuntutan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Kedua, memajukan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui kegiatan-kegiatan penelitian, pengkajian dan mempublikasi karya-karya ilmiah yang dapat menghasilkan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka memajukan Islam serta meningkatkan kesejahteraan umat dan mewujudkan *good university governance*.

Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ) Institut PTIQ Jakarta merupakan salah satu lembaga penjamin mutu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Perguruan tinggi ini membekali mahasiswa dengan jaminan *Tahsin* Al-Qur'an yang baik, tahfiz yang kompeten, memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik serta memiliki keahlian dalam program studi berbasis Al-Qur'an. Penerapan standar mutu ini berlaku untuk semua mahasiswa, baik Program Sarjana (S1), Magister (S2), maupun doktoral (S3). Jaminan mutu ini ditunjukkan dengan pemberian sertifikat *Tahsin* Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ).

Saat seleksi penerimaan mahasiswa baru, pada program ini dilaksanakan tes membaca Al-Qur'an. Bagi calon mahasiswa yang tidak lulus pada tes ini tetapi secara akumulatif nilainya tercapai, lembaga menawarkan pelatihan *Tahsin* Al-Qur'an hingga memenuhi standar yang ditetapkan lembaga. Namun, peneliti tidak menemukan pelatihan ini dilaksanakan oleh LTTQ Institut PTIQ Jakarta.

Semua data di atas adalah hasil dari observasi penulis terhadap dokumentasi yang penulis peroleh dari *website* Institut PTIQ Jakarta dan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Berdasarkan dokumen tersebut penulis menyimpulkan bahwa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memiliki perencanaan manajemen yang matang terkait pelaksanaan pembelajaran

Al-Qur'an. Manajemen telah mempersiapkan mulai dari visi dan misi, tujuan, strategi, tata nilai yang baik, serta memiliki keunggulan yang ditawarkan untuk mencapai mutu yang telah disepakati oleh semua elemen manajemen. Semuanya menjadi satu kesatuan yang terintegrasi satu sama lain. Namun berdasarkan tinjauan penulis, secara manajemen program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an yang direncanakan oleh LTTQ belum terlaksana dengan maksimal.

B. Problematika Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Penerapan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an untuk menjamin mutu Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah melalui perencanaan dan penetapan tujuan, target dan standar mutu *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

1. Perencanaan Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Perencanaan merupakan tahapan paling penting dari suatu fungsi manajemen, terutama dalam menghadapi lingkungan eksternal yang berubah dinamis. Dalam era globalisasi ini, perencanaan harus lebih mengandalkan prosedur yang rasional dan sistematis dan bukan hanya pada intuisi dan firasat (dugaan). Salah satu maksud dibuat perencanaan adalah melihat program-program yang akan dijalankan untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan-tujuan organisasi di waktu yang akan datang. Perencanaan organisasi harus aktif, dinamis, berkesinambungan dan kreatif, sehingga manajemen tidak hanya bereaksi terhadap lingkungannya.¹

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis terkait perencanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dilengkapi dengan SK Rektor Institut PTIQ Jakarta. Kemudian setelah itu manajemen menyiapkan dan menetapkan para calon mahasiswa untuk mengikuti tes seleksi sebagai syarat masuk Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yaitu tes *Tahsin* Al-Qur'an.²

a. Tujuan Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah kewajiban setiap muslim. Oleh karena itu, membaca dan mempelajari Al-Qur'an adalah wajib bagi setiap Muslim. Tidak cukup hanya membacanya, kitab suci Al-

¹Samsudin, "Manajemen Program Pembiasaan *Tahsin* Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahsinul* Al-Qur'an Desa Danamulya Plumbon Cirebon" dalam *Jurnal Edulead*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 67.

²Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

Qur'an harus dipelajari. Setiap muslim hendaknya mempelajari dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Seseorang tidak boleh sembarangan saat mempelajari Al-Qur'an. Ada ilmu-ilmu yang harus dipelajari dalam mempelajari Al-Qur'an, salah satunya adalah *Tahsin* Al-Qur'an.

Pentingnya *Tahsin* Al-Qur'an dalam Islam adalah bahwa dalam membaca Al-Qur'an harus benar dan akurat untuk menjaga keaslian praktik dakwah seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Hukum belajar ilmu *Tahsin* Al-Qur'an adalah fardu kifayah. Sedangkan hukum membaca Al-Qur'an adalah fardu 'ain. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an dengan tajwid menjadi wajib hukumnya. Barang siapa yang tidak menerapkan hukum tajwid pada saat membaca Al-Qur'an, maka hukum tersebut menjadi dosa baginya karena Allah Swt menurunkan kitab suci Al-Qur'an dengan tajwid. Oleh karena itu, dalam proses membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, maka wajib mempelajari ilmu-ilmu tajwid agar bacaan Al-Qur'an menjadi sempurna.

Tujuan utama program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah untuk menjaga kualitas mahasiswa agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil dan menjaga citra Institut PTIQ Jakarta yang sangat dikenal bahwa Insitut PTIQ Jakarta adalah perguruan tinggi yang dikenal memiliki kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang bagus. Maka dari itu pencapaian ini harus dipertahankan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Akhmad Shunhaji, selaku ketua program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang menyatakan bahwa Institut PTIQ Jakarta memiliki karakter Al-Qur'an, namun mahasiswa yang masuk berasal dari beragam latar belakang, oleh karenanya untuk menjaga kualitas standar mutu Institut PTIQ Jakarta maka perlu diadakannya program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an. Agar seluruh mahasiswa memiliki standar minimal, paling tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil. Selain itu diharapkan mahasiswa juga mampu memahami, mengerti, dan mengamalkan isi ajaran Al-Qur'an.³

Abdurrohman Hasan juga mengatakan bahwa tujuan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah bahwa mahasiswa Insitut PTIQ Jakarta harus memiliki kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar. Selain itu tujuan dari program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana

³Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

Institut PTIQ Jakarta adalah untuk menjaga citra Institut PTIQ Jakarta yang sangat dikenal bahwa Institut PTIQ Jakarta adalah perguruan tinggi yang dikenal memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang bagus dan hafalan yang bagus, maka dari itu harus dipertahankan.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dapat disimpulkan bahwa tujuan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah agar semua program studi dan konsentrasi di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memiliki nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mahasiswa memiliki keterampilan manajerial dan keahlian program studi berbasis Al-Qur'an. Selain itu, program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an menjadi jaminan mutu agar seluruh mahasiswa lulusan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai standar Institut PTIQ Jakarta.

Dengan tujuan memungkinkan pendidik dapat menentukan tujuan sebagai pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tidak lepas dari tujuan yang dapat dicapai, sehingga kegiatan pendidik dan siswa dapat terarah. Selain itu tujuan dapat menjadi evaluasi apakah pembelajaran berhasil atau tidak. Menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam lembaga pendidikan menunjukkan peran manajemen yang baik. Penjaminan mutu memegang peranan penting, karena jika tujuan dari program ini dapat tercapai, maka upaya tersebut akan memberikan kepercayaan kepada pelanggan. Tujuan termasuk dalam perencanaan, langkah ini sangat penting dan tidak boleh dilewati. Manajemen yang baik adalah manajemen dapat menjalankan tugasnya secara teratur.

b. Target Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an

Dalam manajemen fungsi pertama yang harus dilalui adalah perencanaan. Tujuan atau target adalah sesuatu yang dicapai dengan menggunakan segala potensi yang ada. Program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memiliki target yang harus dicapai. Tercapainya target tersebut merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an berhasil. Adanya target dan tujuan sama pentingnya dan berfungsi sebagai alat evaluasi program pembelajaran.

Target program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah mahasiswa mampu membaca Al-Qur'an

⁴Wawancara dengan Ketua Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta, Abdurrohim Hasan, tanggal 24 Januari 2023.

dengan baik.⁵ Singkatnya, target program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah agar para mahasiswanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid. Inilah rumusan target yang ingin dicapai. Seluruh pihak manajemen dan pelaksana harus memantau pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an untuk mencapai tujuan tersebut.

Realisasi target merupakan pemenuhan harapan pelanggan, target mutu identik dengan sasaran mutu. Jadi, sangat penting bagi LTTQ Institut PTIQ Jakarta fokus pada pencapaian target. Sehingga diperlukan inovasi-inovasi terbaru untuk mencapai target tersebut. Misalnya, mengadakan pelatihan *Tahsin* Al-Qur'an bagi mahasiswa yang belum lulus tes *Tahsin* hingga memenuhi standar yang ditetapkan lembaga.

Penerapan sistem manajemen pendidikan tinggi dan manajemen mutu secara keseluruhan dapat menjadi peluang besar untuk mencapai target. Jika ada permasalahan yang bersifat *intern* dari mahasiswa itu sendiri, sebaiknya perguruan tinggi berusaha meningkatkan kualitas pembelajarannya. Otonomi perguruan tinggi memiliki keleluasaan untuk merubah dan berinovasi untuk mendapatkan mutu.

Penulis mengamati pencapaian target dalam program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta lebih menitikberatkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid saja. Belum sepenuhnya fokus pada pemahaman kandungan dan pengamalannya.

c. Standar Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an

Standar adalah kesepakatan yang terdokumentasikan yang mencakup detail teknis atau kriteria tepat yang digunakan sebagai aturan atau pedoman untuk memastikan bahwa suatu produk atau layanan berfungsi dengan benar dan seperti yang dinyatakan. Pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memiliki standar yang ditetapkan oleh Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ). Ini adalah bagian dari proses standar.

Berdasarkan wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa standar mutu program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

⁵Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

Adapun standar nilai *Tahsin* Al-Qur'an di Institut PTIQ Jakarta adalah sebagai berikut:⁶

Tabel 1.2. Standar Nilai *Tahsin* Al-Qur'an di Institut PTIQ Jakarta

NO	NILAI	KEBENARAN / KESALAHAN	KETERANGAN	KELULUSAN
1	A + = 95 s.d. 100	TAJWID 1. <i>Makharijul Huruf</i> = Benar 2. <i>Shifatul Huruf</i> = Benar 3. <i>Ahkamul Huruf</i> = Benar 4. <i>Ahkamul Mad Wa Al-Qasr</i> = Benar FASHAHAH a. <i>Tamam Al-Harakat</i> = Benar b. Konsistensi <i>Mad</i> dan <i>Ghunnah</i> = Benar c. <i>Tartil</i> = Benar	Tajwid dan <i>Fashahah</i> Benar Semua	LULUS
2	A = 90 s.d. 94	TAJWID 1. <i>Makharijul Huruf</i> = Benar 2. <i>Shifatul Huruf</i> = Benar 3. <i>Ahkamul Huruf</i> = Benar 4. <i>Ahkamul Mad Wa Al-Qasr</i> = Benar FASHAHAH a. <i>Tamam Al-Harakat</i> b. Konsistensi <i>mad</i> dan <i>Ghunnah</i> c. <i>Tartil</i>	Salah Satu Dari Point a, b, atau c Pada <i>Fashahah</i> Tidak Benar	LULUS
3	A- = 85 - 89	TAJWID 1. <i>Makharijul Huruf</i>	TAJWID Tajwid,	TIDAK LULUS

⁶Hasil Dokumentasi Standar Nilai *Tahsin* Tilawah Al-Qur'an Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta.

		<p>= Benar</p> <p>2. <i>Shifatul Huruf</i> = Benar</p> <p>3. <i>Ahkamul Huruf</i> = Benar</p> <p>4. <i>Ahkamul Mad wa Al-Qasr</i> = Benar</p> <p>FASHAHAH</p> <p>a. <i>Tamam Al-Harakat</i></p> <p>b. Konsistensi Mad dan <i>Ghunnah</i></p> <p>c. Tartil</p>	<p>Benar Semua</p> <p>FASHAHAH</p> <p>H :</p> <p>*Dua Point Dari a, b, c Pada Fashahah Tidak Benar</p>	
4	<p>B</p> <p>B = 75 -79</p> <p>B + = 80 - 84</p> <p>B - = 70 - 74</p>	<p>TAJWID</p> <p>1. <i>Makharijul Huruf</i> = benar</p> <p>2. <i>Shifatul Huruf</i> = Benar</p> <p>3. <i>Ahkamul Huruf</i> (*)</p> <p>4. <i>Ahkamul Mad Wa Al-Qasr</i> (*)</p>	<p>TAJWID :</p> <p>*Kesalahan Pada Salah Satu Dari Point 3, dan 4</p>	TIDAK LULUS
5	<p>C</p> <p>C- = 55 - 59</p> <p>C = 60 - 64</p> <p>C+ = 64 - 69</p>	<p>TAJWID</p> <p>1. <i>Makharijul Huruf</i> = Benar</p> <p>2. <i>Shifatul Huruf</i> = Benar</p> <p>3. <i>Ahkamul Huruf</i> (*)</p> <p>4. <i>Ahkamul Mad wa Al-Qasr</i> (*)</p>	<p>Kesalahan Pada 2 Point Dari Point 3, dan 4</p>	TIDAK LULUS
6	<p>D = 50 -54</p>	<p>TAJWID</p> <p>1. <i>Makharijul Huruf</i> = Salah</p> <p>2. <i>Shifatul Huruf</i> = Salah</p>	<p>Kesalahan Pada Makharijul Huruf, Walaupun Hanya 1 Huruf.</p> <p>Kesalahan pada</p>	TIDAK LULUS

			<i>Makharijul Huruf</i> adalah Merupakan Kesalahan Yang Sangat Fatal Sehingga Kebenaran Pada Yang Lainnya Tidak Diperhitungkan	
--	--	--	--	--

Standar mutu program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta pelaksanaannya diserahkan ke LTTQ.⁷ Abdurrohim Hasan mengatakan bahwa standar nilai *Tahsin* Al-Qur'an di S1 Institut PTIQ Jakarta adalah mahasiswa mendapatkan nilai 90, sedangkan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah mahasiswa mendapatkan nilai 80. Dari nilai ini mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tidak harus memiliki kemampuan membaca *ghunnah* secara rata, kemudian tidak harus menguasai bacaan Al-Qur'an dengan *tamam al-harakat*. Lain halnya di S1, mahasiswa S1 Institut PTIQ Jakarta standar nilai kelulusan *Tahsin* Al-Qur'annya adalah 90. Karena tidak hanya bagus *makharijul hurufnya* saja, tetapi juga harus menguasai atau memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara rata. Mulai dari penguasaan mad-madnya, *ghunnah*, kemudian juga ada bacaan-bacaan yang *gharib*. Maka mahasiswa S1 Institut PTIQ Jakarta harus mendapatkan nilai 90 baru lulus *Tahsin* Al-Qur'an. Sedangkan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, mahasiswa mendapatkan nilai 80 sudah lulus.⁸

Setelah melakukan pengamatan ulang, penulis menemukan bahwa LTTQ belum melaksanakan program ini sesuai dengan standar yang ditetapkan. Karena belum ada pembinaan *Tahsin* Al-Qur'an kepada mahasiswa yang belum lulus tes *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Maka standar mutu *Tahsin* Al-

⁷Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

⁸Wawancara dengan Ketua Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta, Abdurrohim Hasan, tanggal 24 Januari 2023.

Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum dapat diukur. Oleh karena itu perlu dilakukan koordinasi dan memohon komitmen kepada pihak-pihak terkait untuk melaksanakan program ini dengan sebaik-baiknya.

2. Pengorganisasian Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Pengorganisasian adalah bagaimana materi yang disampaikan disusun secara logis dan dengan interval yang teratur sehingga terdapat keterkaitan yang jelas antar topik selama proses pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an berlangsung. Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, pengorganisasian program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum berjalan secara maksimal. Pengelompokan mahasiswa berdasarkan capaian bacaan belum dikelompokkan berdasarkan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an. Baik itu untuk kategori kognitif rendah, kategori kognitif rata-rata, maupun kategori kognitif di atas rata-rata.

Tujuan dibentuknya kelompok sesuai dengan kategori di atas adalah untuk memudahkan LTTQ dalam memonitor perkembangan setiap mahasiswa khususnya dalam pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an. Manajemen penjaminan mutu bertugas menjamin mutu proses program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an. Tentunya setiap hal kecil yang menjadi permasalahan dapat dicari solusinya agar pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Boone dan Kurtz bahwa pengorganisasian merupakan proses mengatur orang dan sumber daya fisik untuk melaksanakan rencana dan pencapaian tujuan.⁹ Pengorganisasian ini memiliki hubungan garis tugas yang jelas antara atasan dan bawahan, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁰

3. Pelaksanaan Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok berupa pelaksanaan kebijakan, prosedur, dan kegiatan berbasis sumber daya yang ditujukan untuk

⁹Ity Rukiyah dan Zakiyah Ulfah, *Pengembangan Manajemen Organisasi (Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Ikatan Guru Raudhatul Athfal)*, Palembang: Bening Media Publishing, 2020, hal. 27.

¹⁰Nurmadhani Fitri Suyuthi, *et.al.*, *Teori, Tujuan dan Fungsi Dasar-Dasar Manajemen*, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, hal. 5.

mencapai hasil guna mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, *Tahsin Al-Qur'an* telah menjadi standar di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang ketentuannya ditetapkan oleh LTTQ. Mahasiswa harus dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Itu sebabnya Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memiliki standar *Tahsin Al-Qur'an* dengan minimal bacaan Al-Qur'annya bagus.¹¹

Di Institut PTIQ Jakarta para pemangku kepentingan harus melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sehingga ketika Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta menetapkan standar bahwa alumni atau mahasiswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka perlu menggandeng lembaga yang memiliki kapabilitas di bidang *Tahsin Al-Qur'an*. Di Institut PTIQ Jakarta penyelenggaraan penjamin mutu terkait *Tahsin Al-Qur'an* dilaksanakan oleh LTTQ. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dalam hal ini adalah pertama, setiap awal perkuliahan selalu diadakan kuliah perdana / kuliah umum. Pada sesi ini menampilkan narasumber secara umum untuk penggalan keilmuan. Kedua, sesi dengan ketua program studi. Pada sesi ini menampilkan hal-hal yang terkait dengan program studi. Ketiga, sesi dengan LTTQ. Pada sesi ini LTTQ menyampaikan program-programnya dalam rangka menjamin kompetensi membaca Al-Qur'an bagi mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.¹²

Untuk menjaga standarisasi hal tersebut Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta melakukan ujian tes masuk kepada calon Mahasiswa, termasuk tes *Tahsinul Qira'at*. Tes *Tahsinul Qira'at* ini menjadi dasar bagi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta untuk mengembangkan dan meningkatkan apakah yang diterima oleh Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah calon-calon mahasiswa yang cara membaca Al-Qur'annya sudah tartil sesuai standar atau tidak. Jadi walaupun Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta menetapkan *Tahsin Al-Qur'an* menjadi landasan bukan berarti Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta menolak calon mahasiswa yang masih kurang bagus cara membaca Al-Qur'annya. Di sinilah tantangan bagi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta untuk melakukan pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an*.¹³

¹¹Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

¹²Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

¹³Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

Oleh karena itu, pelaksanaan sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an tersebut diserahkan ke LTTQ untuk meningkatkan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh calon mahasiswa, serta dapat mengumpulkan mahasiswa yang belum lulus dan menjelang lulus untuk menjaga kualitas *Tahsin* Al-Qur'annya.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis, bahwa proses pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum berjalan dengan optimal.¹⁵ Saat penelitian ini dilakukan, penulis menemukan data berdasarkan data 5 tahun terakhir bahwa tes *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta hanya dilakukan 2 kali pada tahun 2018 dan tahun 2022. Sehingga Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tidak bisa mengontrol mutu *Tahsin* Al-Qur'an calon mahasiswa, mahasiswa, dan juga alumninya.

Dalam pelaksanaan proses penjaminan mutu (*quality assurance*) harus sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan, agar dalam mencapai tujuan berjalan secara efektif dan efisien. Atas dasar ini, lembaga harus memiliki sebuah sistem dan metode yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengontrol dan mengevaluasi seluruh komponen lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutunya, yaitu *quality assurance system*. Sistem ini harus dijalankan dengan istiqamah dan kontinu agar semua program yang ada terlaksana dengan baik dan mampu menciptakan budaya mutu yang diharapkan.

Deming menyampaikan bahwa peningkatan mutu berawal dari tujuan, melakukan perbaikan terus menerus dengan memfokuskan pada pendidikan dan latihan pada staf agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat berjalan baik dengan jaminan mutu yang terjaga. Semua itu terbangun dan berjalan maksimal jika faktor kepemimpinan secara kelembagaan dan struktural mampu menggerakkan staf dengan baik untuk mencapai tujuan.¹⁶

Deming juga memopulerkan siklus dalam pengendalian penjaminan mutu, yaitu: *Plan, Do, Check, Act (PDCA)* sebagai peranti (*tool*) untuk melaksanakan perbaikan proses secara terus menerus.¹⁷

¹⁴Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

¹⁵Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

¹⁶Samsul Hadi, "Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Pensa*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2020, hal. 327.

¹⁷Imam Turmudzi, "Konsep Pengendalian Mutu dan Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Dunia Bisnis dan Dunia Pendidikan," dalam *Jurnal Dirasah*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2019, hal. 82.

Siklus ini dikenal dengan *PDCA Cycle*.¹⁸ Adapun maksud dari siklus *PDCA* yang dikembangkan oleh Deming ini adalah sebagai berikut:¹⁹

a. *Plan* (Perencanaan)

Ini merupakan tahapan pertama yang ada pada teori *PDCA*, yang terlebih dahulu dilakukan adalah merencanakan sasaran/*goal*/tujuan yang hendak dicapai oleh organisasi, serta tahapan proses dan ketentuan-ketentuan yang akan ditetapkan oleh organisasi dalam rangka untuk mencapai hasil yang sesuai dengan spesifikasi sasaran/*goal*/tujuan yang ditetapkan.

b. *Do* (Pelaksanaan)

Tahapan kedua yang ada pada model teori ini adalah mengerjakan yang direncanakan. Dilakukan secara nyata pada praktiknya, yaitu pelaksanaan strategi dan kebijakan yang wajib dipatuhi, serta proses-proses yang telah direncanakan dapat dilakukan oleh seluruh sumber daya manusia organisasi.

c. *Check* (Pemeriksaan/Cek)

Ini memasuki pada tahapan krusial dalam teori *PDCA*, karena pada tahapan ini akan mengetahui kesesuaian antara kebijakan/aturan, strategi, proses yang telah direncanakan, dengan pelaksanaannya secara nyata di lapangan. Pada proses pemeriksaan ini umumnya dilakukan dengan cara pemantauan, evaluasi, verifikasi dan perbandingan, terhadap kebijakan, sasaran mutu, dan persyaratan wajib pada produk dan layanan.

d. *Act* (Tindakan Perbaikan)

Berdasar dari evaluasi dan analisis kejadian dengan peraturan yang ditetapkan, maka selanjutnya adalah dilakukan tindakan perbaikan untuk hal-hal yang belum terlaksana dengan baik/dipatuhi secara utuh, serta mengarahkan kinerja organisasi untuk senantiasa berpegang teguh dan patuh pada aturan yang seharusnya agar kinerja organisasi tidak menyimpang dari sasaran/*goal*/tujuan yang ditetapkan.

Dengan demikian, perlu adanya upaya yang harus dilakukan yaitu koordinasi dan kerja sama yang baik, kemudian memohon komitmen termasuk komitmen dari LTTQ Institut PTIQ Jakarta, dan Komitmen rektorat untuk mengevaluasi dan memotivasi LTTQ Institut PTIQ Jakarta dalam pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di

¹⁸Fitriani, "Siklus PDCA dan Filosofi Kaizen," dalam *Jurnal Adaara*, Vol. 07 No. 1 Tahun 2018, hal. 626.

¹⁹Ezra Nindita Yuniar, "Analisis Implementasi Audit Penjaminan Mutu Berdasarkan ISO 9001: 2015 di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 3 Malang," dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 07 No. 2 Tahun 2019, hal. 3-4.

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Dengan kerja sama yang erat inilah akan menghasilkan komitmen yang baik serta menghasilkan mutu yang tinggi.

C. Evaluasi dan Mutu Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

1. Evaluasi Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi tentang kemampuan peserta didik. Ini juga dapat digambarkan sebagai proses mengukur dan menilai suatu pembelajaran melalui serangkaian tes. Penilaian bisa bersifat kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif biasanya diberikan dalam bentuk angka dan kualitatif dalam bentuk deskripsi.

Dalam kerangka manajemen mutu, Juran mengemukakan perlunya melakukan perbaikan kualitas sebagai suatu proses untuk mempertahankan mekanisme yang sudah baik, agar kualitas dapat dicapai secara terus menerus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan alokasi sumber daya, menugaskan personil untuk melaksanakan proyek mutu, memberikan pelatihan bagi para karyawan dan menetapkan strategi yang permanen untuk mempertahankan kualitas yang telah dicapai sebelumnya dan mengejar kualitas yang belum sempurna.²⁰

Berdasarkan teori Juran di atas dikemukakan bahwa untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan manajemen strategi yang baik. Manajemen strategi yang baik ini tidak hanya dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kualitas rendah untuk meningkatkan kualitasnya, tetapi juga dibutuhkan oleh lembaga yang sudah mapan untuk bisa mempertahankan kualitasnya, bahkan untuk lebih menyempurnakan beberapa hal yang menjadi kekurangannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan seorang manajer yang baik dalam mengatur rencana-rencana strategis dan juga bisa menjalankan fungsi kontrol (*monitoring*) dengan baik.²¹

Hasil wawancara dan observasi penulis, evaluasi program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum dilakukan dengan optimal, sehingga standar *Tahsin* Al-Qur'an

²⁰Husna Nashihin, Nazid Mafaza, dan M. Okky Haryana, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Juran, dan Crosby," dalam *Jurnal At Turots*, Vol. 03 Nomor 1 Tahun 2021, hal. 46.

²¹Husna Nashihin, Nazid Mafaza, dan M. Okky Haryana, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Juran, dan Crosby..." hal. 46.

belum terukur. Evaluasi *Tahsin* Al-Qur'an hanya dilakukan saat penerimaan calon mahasiswa baru saja. Sejauh ini belum ada pelatihan dan ujian rutin yang dilakukan setelah penerimaan mahasiswa baru. Seharusnya LTTQ melakukan pelatihan rutin maupun ujian rutin *Tahsin* Al-Qur'an terhadap mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta agar pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an berjalan secara optimal. Pasalnya, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta telah menggandeng LTTQ terkait dengan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an.²²

Setelah melakukan pengamatan ulang, penulis berpendapat bahwa rektorat perlu melakukan evaluasi dan motivasi, serta memohon komitmen tim pengelola LTTQ Institut PTIQ Jakarta agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal. Karena evaluasi dan motivasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan program. Jika peserta didik tampil lebih baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, hal ini menunjukkan bahwa program telah berhasil. Sehingga jika ternyata ada peserta didik yang tidak mencapai tujuan, tentunya ini menjadi bahan evaluasi dalam manajemen mutu untuk melakukan perbaikan.

2. Capaian Mutu Program Sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Mutu program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an mencerminkan kualitas layanan. Jadi mutu adalah sesuatu yang memuaskan, melebihi harapan dan kebutuhan pelanggan. Hasil wawancara dan observasi penulis, mutu program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dapat dikatakan belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum optimal. Sehingga capaian mutu program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an belum terukur. Karena evaluasi *Tahsin* Al-Qur'an hanya dilakukan saat tes penerimaan mahasiswa baru saja. Tes *Tahsin* ini dilakukan secara online dengan cara mengirimkan rekaman video dengan membaca surah tertentu yang sudah ditentukan oleh LTTQ, kemudian setelah itu dinilai oleh tim LTTQ.²³ Pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya ke LTTQ sebagai pihak ketiga yang dianggap profesional, namun LTTQ belum melaksanakan secara optimal juga. Sehingga Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tidak bisa mengontrol apakah mahasiswa dan alumni

²²Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

²³Wawancara dengan Ketua Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an Institut PTIQ Jakarta, Abdurrohim Hasan, tanggal 24 Januari 2023.

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta *Tahsin* Al-Qur'annya sudah bagus atau belum.²⁴

Berdasarkan pencapaian tujuan, target, dan standar yang ditetapkan oleh Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, mutu program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an belum terpenuhi. Berdasarkan spesifikasi mutu program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dapat dikatakan belum bagus atau tidak berkualitas. Oleh karena itu, hal ini belum sesuai dengan sistem mutu manajemen mutu yang ada, yaitu terwujudnya mutu yang diinginkan dengan melibatkan seluruh unsur dalam lembaga pendidikan dan perbaikan secara terus menerus.

Manajemen penjaminan mutu harus menjamin segalanya. Beberapa konsep mutu dari para tokoh yang telah banyak digunakan oleh lembaga penghasil produk maupun jasa di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Teknik Mutu Philip B. Crosby

Menurut Crosby bahwa semua hal seperti kesalahan, kegagalan, pemborosan, dan penundaan waktu dapat dihilangkan jika institusi memiliki kemauan untuk itu. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan terdiri atas:²⁵

- 1) Pastikan bahwa manajemen berpihak atau komit kepada mutu.
- 2) Bentuk tim peningkatan mutu yang merepresentasikan masing-masing departemen atau bagian.
- 3) Tentukan bagaimana mengukur, di mana masalah mutu tertentu dan potensial berada.
- 4) Evaluasi biaya mutu dan jelaskan manfaatnya sebagai alat manajemen.
- 5) Tingkatkan kepedulian mutu dan konsep personil bagi semua karyawan.
- 6) Ambil tindakan formal untuk memperbaiki masalah yang dikenali melalui langkah sebelumnya.
- 7) Dirikan sebuah panitia bagi program *zero defects*.
- 8) Latih semua karyawan untuk secara aktif melaksanakan bagian mereka dalam program perbaikan mutu.
- 9) Adakan "*zero defects days*" untuk memperkenankan semua karyawan menyadari bahwa telah terjadi perubahan.
- 10) Dorong setiap individu untuk memetakan tujuan peningkatan bagi mereka dan bagi kelompok mereka.

²⁴Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.

²⁵Jamaluddin, *Manajemen Mutu Teori dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan*, Jambi: Pusaka Jambi, 2017, hal. 18-19.

- 11) Dorong karyawan untuk berkomunikasi dengan manajemen mengenai tantangan-tantangan yang mereka hadapi dalam upaya mereka mencapai tujuan peningkatan.
- 12) Kenali dan hargai orang-orang yang terlibat.
- 13) Dirikan dewan mutu untuk membahas hal-hal yang biasa.
- 14) Kerjakan semua lagi untuk memberikan penekanan bahwa program peningkatan mutu tidak pernah berakhir.

Menurut pendapat Crosby di atas, jika ditarik dalam dunia pendidikan sangat bermanfaat untuk peningkatan mutu pendidikan dengan menghilangkan kegagalan peserta didik oleh sebagian institusi.²⁶

b. Teknik Mutu William Edwards Deming

Deming berpendapat bahwa meskipun kualitas mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Deming menyatakan bahwa permasalahan utama kualitas/mutu secara mendasar berkaitan dengan manajemen.²⁷ Atas dasar ini, Deming mengemukakan 14 poin kunci sukses manajemen yang terdiri atas:²⁸

1) Menetapkan Tujuan

Suatu organisasi harus menetapkan tujuan, fokus pada tujuan dan memuaskan pelanggan. Keputusan yang dibuat harus berdasarkan tujuan jangka panjang dari suatu organisasi, bukan pada pengukuran jangka pendek.

2) Adopsi Falsafah/Metode Baru

Kesadaran akan kualitas menjadi kewajiban bagi setiap orang dalam suatu organisasi. Untuk mencapai tujuan itu maka perlu dilakukan perubahan dengan mengadopsi metode baru.

3) Berhenti Tergantung dengan Inspeksi Massal

Inspeksi massal disini adalah proses mengontrol mutu secara massal, cara ini tidak efektif karena hanya membuang waktu. Cara yang terbaik untuk mengontrol mutu adalah dengan menggunakan metode sampling statistik dan diagram kontrol.

²⁶Marita Lailia Rahman, "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby," dalam *Jurnal El Bidayah*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2020, hal. 45.

²⁷Mardan Umar dan Feiby Ismail, "Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran)," dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2017, hal. 18.

²⁸Anindya Gita P, "Penerapan Falsafah Deming di Perpustakaan," dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 04 No. 2 Tahun 2017, hal. 4-7.

- 4) Akhiri Kontrak Bisnis Berdasarkan Harga
Kontrak bisnis suatu organisasi cenderung diputuskan berdasarkan pada harga yang murah, padahal ini akan menggiring pada kesalahan. Menurut Deming menjalin hubungan baik dan berjangka panjang dengan *supplier* akan memberikan kualitas yang baik.
- 5) Tingkatkan Sistem Produksi atau Jasa Secara Konstan
Untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas, suatu organisasi harus selalu berusaha untuk meningkatkan proses dan menjamin bahwa ada proses perbaikan yang berkelanjutan.
- 6) Dirikan Pelatihan Kerja yang Modern
Pendidikan dan pelatihan kerja pegawai merupakan bentuk investasi. Semua pegawai seharusnya memahami konsep probabilitas dan variasi karena setiap orang adalah aset yang penting dalam menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas. Pelatihan juga meningkatkan hubungan dan kepercayaan antara manajer dan pegawai.
- 7) Bentuk Kepemimpinan
Seorang manajer pada akhirnya akan bertanggung jawab pada kualitas produk dan jasa. Mereka harus memandang pegawai sebagai aset dan menjadi fasilitator yang mengizinkan setiap pegawai mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk mengerjakan pekerjaan mereka dengan benar.
- 8) Hilangkan Rasa Takut
Membuka dialog dan komunikasi dua arah antara manajer dengan pegawai adalah penting dalam mencapai tujuan organisasi. Ketakutan dapat menyebabkan ketidakefisienan dalam proses produksi atau jasa. Selain itu apabila ada masalah yang terjadi bisa jadi akan lama ditangani. Dalam dunia jasa, pelanggan harus bebas dari rasa takut apabila ada masalah dalam pelayanan.
- 9) Hilangkan Penghalang Antar Departemen
Kompetisi dalam organisasi dapat mengakibatkan ketidakefisienan yang serius. Semua orang dalam organisasi harus menyadari bahwa mereka memiliki peran dalam mencapai tujuan organisasi. Orang dalam departemen yang berbeda harus dapat bekerja bersama sebagai sebuah tim.
- 10) Hapuskan Slogan dan Target
Slogan dan target memiliki sedikit dampak praktis terhadap pekerja. Seharusnya fokus diberikan pada bagaimana memahami sistem pelayanan bukan sekedar kata-kata.

- 11) Hapuskan Standar Kerja yang Menggunakan *Quota* Numerik
 Kualitas tidak dapat diukur dengan hanya mengkonsentrasikan pada hasil proses. Bekerja untuk mengejar quota numerik sering menyebabkan terjadinya pemotongan dan penyusutan kualitas.
- 12) Hilangkan Kendala-Kendala yang Merampas Kebanggaan Karyawan atas Keahliannya
 Setiap pegawai ingin melakukan pekerjaan dengan baik dan memiliki hak untuk bangga dengan hasil kerja mereka. Penilaian kinerja dan dapat mengakibatkan kompetisi dan fokus pada hasil jangka pendek. Ini kontraproduktif dengan apa yang diajarkan oleh Deming untuk fokus pada target jangka panjang.
- 13) Beri Program Pendidikan yang Meningkatkan Semangat dan Peningkatan Kualitas Kerja
 Pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pegawai mengenai pekerjaan mereka. Staf yang memiliki pendidikan yang baik akan semangat untuk meningkatkan kualitas dan menjadi lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu pendidikan juga dapat meningkatkan moral pegawai.
- 14) Libatkan Semua Orang dalam Transformasi
 Top manajemen maupun pegawai harus berkomitmen untuk mewujudkan budaya kualitas dengan menerapkan 13 poin sebelum ini dalam pengambilan setiap keputusan. Melibatkan semua pegawai sangat penting karena mereka adalah yang sebenarnya menghasilkan produk atau jasa, dan hanya mereka yang bisa mengimplementasikan kualitas.

Secara umum, Deming mengedepankan langkah antisipasi atau pencegahan dalam menjamin perbaikan kualitas. Melihat uraian 14 poin tersebut, Deming ingin menyampaikan bahwa peningkatan kualitas berawal dari tujuan, melakukan perbaikan terus menerus dengan memfokuskan pada pendidikan dan latihan pada staf agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat berjalan baik dengan jaminan kualitas yang terjaga. Semua itu terbangun dan berjalan maksimal jika faktor kepemimpinan secara kelembagaan dan struktural mampu menggerakkan staf dengan baik untuk mencapai tujuan.

c. Teknik Mutu Joseph M. Juran

Juran menegaskan dasar-dasar misi mutu sebuah institusi pendidikan adalah mengembangkan program dan layanan yang

memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat.²⁹ Menurut pendapat Juran, mutu juga diartikan sebagai karakteristik khusus yang dimiliki oleh suatu produk, yang memenuhi kebutuhan pelanggan dan dengan demikian dapat memberikan kepuasan pelanggan.³⁰ Dalam kerangka manajemen mutu, Juran mengemukakan konsep trilogi kualitas, yang terdiri atas:³¹

1) Perencanaan Kualitas (*Quality Planning*)

Quality planning merupakan suatu proses manajemen untuk mengidentifikasi pelanggan, persyaratan/kebutuhan, produk dan jasa yang sesuai dengan karakteristik pelanggan. Proses ini juga akan menghantarkan produk dan jasa dengan perlengkapan yang benar, kemudian mentransfer pengetahuan ini kepada anggota perusahaan sehingga semua pelanggan mendapat kepuasan.

2) Pengendalian Kualitas (*Quality Control*)

Quality control merupakan suatu proses pemeriksaan dan evaluasi yang dilakukan secara sungguh-sungguh terhadap sebuah produk dan dibandingkan dengan persyaratan utama yang diinginkan oleh para pelanggan. Masalah yang terdeteksi akan dikoreksi demi peningkatan kualitas yang lebih baik lagi.

3) Perbaikan Kualitas (*Quality Improvement*)

Quality improvement merupakan suatu proses untuk mempertahankan mekanisme yang sudah baik, agar kualitas dapat dicapai secara terus menerus. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memperhatikan alokasi sumber daya, menugaskan personil untuk melaksanakan proyek mutu, memberikan pelatihan bagi para karyawan dan menetapkan strategi yang permanen untuk mempertahankan kualitas yang telah dicapai sebelumnya dan mengejar kualitas yang belum sempurna.

Berdasarkan teori Juran di atas dikemukakan bahwa untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu sebuah lembaga pendidikan dibutuhkan manajemen strategi yang baik. Manajemen strategi yang baik ini tidak hanya dibutuhkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kualitas rendah untuk meningkatkan kualitasnya, tetapi juga dibutuhkan oleh lembaga yang sudah mapan untuk bisa mempertahankan kualitasnya, bahkan untuk lebih

²⁹ Ahmad, *Manajemen Mutu Terpadu*, Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2020, hal. 18.

³⁰ Bustanul Arifin, "Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik," dalam *Jurnal Falasifa*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2018, hal. 8.

³¹ Husna Nashihin, Nazid Mafaza, dan M. Okky Haryana, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Juran, dan Crosby," dalam *Jurnal At Tuots*, Vol. 03 No. 1 Tahun 2021, hal. 45-46.

menyempurnakan beberapa hal yang menjadi kekurangannya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan seorang manajer yang baik dalam mengatur rencana-rencana strategis dan juga bisa menjalankan fungsi kontrol (*monitoring*) dengan baik.³²

Dari tiga teknik penjaminan mutu (*quality assurance*) di atas, semuanya dapat diaplikasikan pada penjaminan mutu di lembaga pendidikan. Artinya, penjaminan mutu dapat memberikan kepercayaan semaksimal mungkin. Konsep penjaminan mutu menekankan bahwa proses yang berkesinambungan dilakukan sesuai dengan standar yang ditentukan. Sehingga diharapkan hasil yang berkualitas tinggi.

Input yang beragam seharusnya tidak menjadi masalah jika persiapan lembaga sudah matang. Penulis mengamati bahwa ada standar mutu yang dimiliki oleh Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Salah satunya adalah program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* yang menghasilkan *output* dengan kualitas *Tahsin Al-Qur'an* yang berkualitas. Hal ini berarti memberikan peluang kepada lembaga untuk mereformasi pendidikan menjadi pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas dapat mengubah *input* rendah menjadi *output* tinggi.

Mutu yang disepakati oleh manajemen harus dikendalikan dan terus ditingkatkan. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta telah melakukan berbagai upaya untuk mempertahankan mutu yang ditargetkan dan tidak mengalami kemunduran. Upaya pengendalian mutu dalam sebuah manajemen berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai dan mempertahankan mutu. Oleh karena itu, mutu merupakan bagian dari upaya untuk mendapatkan kepercayaan yang baik dari pelanggan.

³²Husna Nashihin, Nazid Mafaza, dan M. Okky Haryana, "Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Jurang, dan Crosby...," hal. 46.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang penulis peroleh, kesimpulan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan berdasarkan rumusan masalah yaitu analisis bagaimana pengelolaan program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Pengelolaan program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta meliputi perencanaan mutu, yaitu menentukan tujuan, target dan standar *Tahsin Al-Qur'an*. Kemudian mengidentifikasi masalah yang ada dan memperbaikinya. Segera mencari solusi atas permasalahan yang ditemukan dalam penyelenggaraan program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an*. Pada tahap perencanaan ini mengikuti konsep trilogi Juran tentang pendefinisian mutu yang diawali dengan perencanaan mutu. Pada tahap perencanaan mutu ini, informasi dikumpulkan berdasarkan kebutuhan pelanggan. Standar mutu yang dapat dicapai tidak hanya ditentukan oleh manajemen, tetapi manajemen menentukan mutu berdasarkan analisis harapan pelanggan. Langkah kedua adalah pengendalian mutu dengan mengevaluasi dan membandingkan apakah kinerja lembaga sesuai dengan harapan pelanggan atau tidak. Jika ditemukan penyimpangan, maka dilakukan koreksi atau perbaikan. Langkah ketiga adalah meningkatkan mutu dengan mempertahankan mekanisme yang sudah ada, melakukan

perbaikan, memberikan pelatihan dan mencari solusi untuk masalah dalam pencapaian tujuan.

Dalam konsep di atas, penulis tidak menemukan indikasi adanya pelatihan rutin atau evaluasi rutin untuk menjamin kompetensi *Tahsin Al-Qur'an* lulusan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Selain itu, pelanggan tidak ikut serta dalam penentuan target sesuai dengan harapan pelanggan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan manajemen pada program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta belum maksimal.

Berdasarkan data yang penulis temukan ada 3 hal pokok pada proses pengelolaan program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yang terdiri atas:

1. Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta mengimplementasikan manajemen penjaminan mutu pada pengelolaan program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* dengan langkah-langkah pertama, manajemen mutu yaitu menentukan tujuan, sasaran, dan standar mutu. Langkah-langkah tersebut didasarkan pada mutu lulusan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Penentuan mutu melibatkan semua elemen organisasi. Penerapan manajemen mutu memberikan peluang yang baik bagi lembaga untuk mengelola program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* yang bermutu. Peningkatan mutu dapat menjadikan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta selalu mendapatkan solusi atas permasalahan yang ditemukan dan melakukan perbaikan secara terus menerus. Manajemen penjaminan mutu yang diterapkan pada program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* adalah penjaminan mutu internal dengan melihat langkah awal untuk menentukan penjaminan mutu (*quality assurance*). Kedua, pengembangan standar dan spesifikasi. Ketiga, sosialisasi standar tersebut dalam tim. Keempat, kontrol mutu. Kelima, identifikasi masalah. Keenam, menetapkan solusi masalah. Ketujuh, menentukan tim. Kedelapan, mengidentifikasi akar masalah. Kesembilan, meningkatkan mutu. Namun, menurut temuan penulis, langkah-langkah tersebut belum dilaksanakan secara maksimal.
2. Salah satu kendala penerapan penjaminan mutu (*quality assurance*) pada program sertifikasi *Tahsin Al-Qur'an* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta adalah pelaksanaannya diserahkan kepada LTTQ yang dianggap profesional, namun kenyataannya LTTQ belum melaksanakan program ini secara maksimal. Oleh karena itu, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta tidak dapat memverifikasi apakah setiap mahasiswa *Tahsin Al-Qur'an*nya itu baik atau tidak. Selain itu, *input* yang berbeda juga menjadi tantangan untuk mencapai mutu yang diharapkan, baik sesuai standar maupun harapan pelanggan.

3. Upaya-upaya yang dilakukan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dalam mencapai mutu dan mempertahankannya adalah koordinasi kepada tim kemudian memohon komitmen dari LTTQ dan komitmen rektorat mengevaluasi dan memotivasi LTTQ untuk melaksanakan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan optimal. Sejauh ini koordinasi tersebut sudah dilakukan, tetapi pada pelaksanaannya belum terlaksana dengan baik.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen LTTQ Institut PTIQ Jakarta khususnya dalam penerapan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an sebagai jaminan mutu (*quality assurance*). Penelitian ini mendeskripsikan teori mutu yang dapat dijadikan acuan bagi institusi untuk menerapkan sistem penjaminan mutu (*quality assurance*) yang sesuai dengan harapan pelanggan baik internal maupun eksternal. Penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi tim penjaminan mutu Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, khususnya dalam implementasi penjaminan mutu untuk menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas.

Penelitian ini menunjukkan pengelolaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an sebagai jaminan mutu (*quality assurance*) di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta masih belum tersistem dengan baik. Penerapan manajemen lembaga yang telah disampaikan melalui dokumen *website* yang peneliti dapat tidak maksimal dalam penerapan khususnya dalam program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an. Padahal model penjaminan mutu tersebut sangat relevan untuk pencapaian pembelajaran Al-Qur'an yang berkualitas.

C. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dan data yang telah penulis temukan, ada beberapa saran yang penulis sampaikan sebagai rekomendasi yang dapat diperhatikan dalam upaya penjaminan mutu (*quality assurance*) di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yaitu:

1. Kepada pihak manajemen atau tim penjamin mutu Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dalam melaksanakan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an yang telah direncanakan hendaknya disosialisasikan kepada semua dosen Al-Qur'an agar termotivasi untuk mencapai mutu dan melakukan perbaikan ketika terjadi masalah atau hambatan dalam pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an.
2. Kepada pihak manajemen Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dan LTTQ Institut PTIQ Jakarta hendaknya melakukan kolaborasi untuk mengatur pelaksanaan dan evaluasi program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an secara rutin. Mengingat praktik membaca Al-Qur'an sesuai

dengan kaidah tajwid merupakan kegiatan yang membutuhkan banyak waktu, maka evaluasi *Tahsin* Al-Qur'an ini dirasa perlu untuk terus dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

3. Kepada pihak manajemen LTTQ Institut PTIQ Jakarta hendaknya memfasilitasi proses pembelajaran *Tahsin* Al-Qur'an dengan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
4. Kepada mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta sebaiknya tetap melanjutkan belajar *Tahsin* Al-Qur'an meskipun telah menyelesaikan studinya di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Pasalnya, pelaksanaan program sertifikasi *Tahsin* Al-Qur'an terkait kaidah ilmu tajwid masih banyak yang harus dieksplorasi.
5. Penelitian ini hendaknya dapat dilanjutkan oleh peneliti lain yang berminat dengan memperhatikan kekurangan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Permasalahan Fiqih Seputar Membaca Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.
- Aditama, Roni Angger. *Pengantar Manajemen: Teori dan Aplikasi*. Kapanjen: AE Publishing, 2020.
- Ahadiyah, Wahyuni. "Penerapan Total Quality Managemen Sebagai Pengembangan Budaya Mutu Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SD Al Hikmah Surabaya." dalam *Jurnal Akademika*. Vol. 14 No. 2 Tahun 2020.
- Ahmad, *Manajemen Mutu Terpadu*. Makassar: CV. Nas Media Pustaka. 2020.
- Aidah, Siti Nur, dan Tim Penerbit. *Panduan Lengkap Belajar Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Alam, Dt. Tombak. *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Aliyah, Nurlia. "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur." *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Alma'arif. *Pegangan Qari' dan Qari'ah*. Yogyakarta: Absolute Media, 2014.

- Amaliah, Supi, Endin Mujahidin, dan Imas Kania Rahman. "Implementasi Kurikulum *Tahsin* Al-Qur'an Untuk Remaja di Ma'had Kareem Bil-Qur'an." dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*. Vol. 05 No. 1 Tahun 2021.
- Amin, Samsul. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Bukit Tinggi: El-Ameen Publisher, 2019.
- Amir, Muhammad Amri. *Ilmu Tajwid Praktis*. Batam: Pustaka Baitul Hikmah Harun Ar-Rasyid, 2019.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak, 2018.
- Anita, Nur, Waslah, dan Khoirun Nisa. "Strategi Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an dengan Pendekatan Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kalijaring Jombang." dalam *Jurnal of Education and Management Studies*. Vol. 03 No. 2 Tahun 2020.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ansyari, Syahrul, dan Syaefullah. "Muslim Indonesia Terbanyak di Dunia, 70 Persen Belum Bisa Baca Al-Qur'an." dalam <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1083577-muslim-indonesia-terbanyak-di-dunia-70-persen-belum-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 1 April 2022.
- Anugrah, Ruli Liana, *et.al.* "Islam, Iman, dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)." dalam *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 09 No. 2 Tahun 2019.
- Anwar, Khoirul. "Peran Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah," dalam *Jurnal Ta'dibuna*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2018.
- Anwar, Saeful, dan Dedy Setiawan. "Suksesi Akreditasi Sebagai Standar Nasional Pendidikan Tinggi." dalam *Jurnal Equivalent*. Vol. 02 No. 2 Tahun 2020.
- Ariani, Dorothea Wahyu. *Manajemen Kualitas*. Pamulang: Universitas Terbuka, 2021.

- Arief, Gesbi Rizqan Rahman. “Kemampuan Membaca Al-Qur’an berperan dalam Maharoh Qiro’ah.” dalam [https://fitk.uin-malang.ac.id/kemampuan-membaca-al-quran-berperan-dalam-maharoh-qiroah/#:~:text=Adapun%20beberapa%20indikator%20kemampuan%20yang,tajwid%20\(Abdul%20Chaer%2C%202013\)](https://fitk.uin-malang.ac.id/kemampuan-membaca-al-quran-berperan-dalam-maharoh-qiroah/#:~:text=Adapun%20beberapa%20indikator%20kemampuan%20yang,tajwid%20(Abdul%20Chaer%2C%202013)), Diakses pada 22 Januari 2023.
- Arifin, Bustanul. “Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik.” dalam *Jurnal Falasifa*. Vol. 09 No. 2 Tahun 2018.
- Arifudin, Opan. “Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi.” dalam *Jurnal Jimea*. Vol. 03 No. 1 Tahun 2019.
- Ariyani, Rika. “Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan Tinggi Islam.” dalam *Jurnal An-Nahdhah*. Vol. 11 No. 1 Tahun 2017.
- Arsyad, dan Salahudin. “Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur’an dan Minat Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 16 Nomor 2 Tahun 2018.
- Aziz, Mursal, dan Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an*. Medan: CV. Pusdikra MJ, 2020.
- Bahri, Syamsul, Bedjo Sujanto, dan R. Madhakomala. *Model Implementasi Program Lembaga Penjaminan Mutu*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2020.
- Bancin, Aswin. “Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi.” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 09 No. 1 Tahun 2017.
- Basyar, Syaripudin. “Manajemen Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa.” dalam *Jurnal Dewantara*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2016.
- BN, Ahmad Juaeni Abdurahman, dan Shihabuddin SY. *Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur’an dengan Benar*. Depok: Puspa Swara, 2012.
- Buhaiti, Akhmad, dan Cutra Sari. *Modul Pembelajaran Al-Qur’an Dengan Metode Bismillah (Baca Tulis Tela’ah) PAUDQu*. Depok: A-Empat, 2021.

- Bunyamin. *Total Quality Management: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan yang Diperkaya dengan Perspektif Islam*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Cahyono, Dwi, dan Ismail Suardi Wekke. *Langkah Demi Langkah Membangun Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.
- Darmadi, Hamid. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*. Tangerang: AnImage, 2019.
- Dewan Masjid Indonesia. “65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Al-Qur’an.” dalam <https://www.dmi.or.id/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 2 April 2022.
- Dian, dan Anisa Wahyuni. “Manajemen Mutu Dalam Pespektif Islam.” dalam *Jurnal Idaarah*. Vol. 03 No. 2 Tahun 2019.
- Dimasqa, Muhammad bin Isma’il ibn Umar. *Tafsir Al-Qur’an Adzim, Mauqi’u al-Islam: dalam Software Maktabah Syamilah*. juz 8 Tahun 2005.
- Edi, Fandi Rosi Sarwo. *Teori Wawancara Psikogiagnostik*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera, 2016.
- Efendi, Nur. *Pengembangan Model Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021.
- Fadil, Nurul, Moch. Yasyakur, dan Wartono. “Upaya Guru Tahsin dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur’an Peserta didik Kelas VI di SDIT Al-Kahfi Ciracas Jakarta Timur Tahun Ajaran 2019/2020.” dalam *Jurnal Cendikia Muda Islam*. Vol. 01 No. 2 Tahun 2021.
- Farida, Erlina. “Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an dan Penguatan Agama Siswa Madrasah Tsanawiyah di 8 Kota Besar Di Indonesia.” Dalam *Jurnal Edukasi*. Vol. 11 Nomor 3 Tahun 2013.
- Fathurrahman, *et.al.* *Bunga Rampai Fungsi Manajemen Dalam Perspektif Quran dan Hadits*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.

- Fathurrohman, Muhammad. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits." dalam *Jurnal Al-Wildan*. Vol. 03 No. 2 Tahun 2018.
- . "Quality Dalam Perspektif Islam (Studi Kajian Mutu Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits)." dalam *Makalah IACIEM Ke 1 di Sekolah*, Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, t.t.
- . *Quaity Assurance di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2019.
- Ferils, Muhammad, dan Syafaruddin. "Implementasi Sisem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Mamaju." dalam *Jurnal Competitiveness*. Vol. 09 No. 1 Tahun 2020.
- Fitrah, Muh, dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2017.
- Fitrah, Muh, Ruslan, dan Hendra. "Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi." dalam *Jurnal Penjaminan Mutu*. Vol. 04 No. 1 Tahun 2018.
- Fitriani, Della Indah, dan Fitroh Hayati. "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Sekolah Menengah Atas." dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 05 Nomor 1 Tahun 2020.
- Fitriani. "Siklus PDCA dan Filosofi Kaizen." dalam *Jurnal Adaara*. Vol. 07 No. 1 Tahun 2018.
- Fitriyono, Eko Nani. *Panduang Lengkap Mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an Berdasarkan Kurikulum Yayasan Syamil Qur'an Nunukan*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Galina, Mia. "Analisis Keberhasilan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Menggunakan Causal Loop Diagram (CLD): Studi Kasus Program Perguruan Tinggi Asuh Universitas Presiden." dalam *Prosiding Seminar Nasional Sistem Penjaminan Mutu Internal Perguruan Tinggi*. Bekasi: President University, 2019.
- Gunawan. "Manajemen Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Swasta (Studi Kasus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan

Input dan Output UM Metro, IAIM NU dan STIT Agus Salim Metro).” *Disertasi*. Lampung: Pascasarjana UIN Raden Intan, 2017.

Habibi, Rozaq. “Implementasi Metode Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an Peserta didik MTS Al-Munawwarah Binjai Kelurahan Nangka Kecamatan Binjai Utara Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara).” *Tesis*. Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2020.

Hadi, Samsul. “Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan.” dalam *Jurnal Pensa*. Vol. 02 No. 3 Tahun 2020.

Hadi, Sutarto, Harja Santana Purba, dan Rusdiansyah. *Modul Tajwid Al-Qur’an: Konten Aplikasi Kampung Mengaji Digital*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.

Haeruddin. *Kumpulan Materi Taruna Melati Satu*. Bantaeng: Haeruddin Teknologi, 2021.

Hafidz, Muhammad. *Imla’ Aplikatif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

Hajaj, Muslim Ibnu, *Shahih Muslim*. Mauqi’u al-Islam: dalam *Software Maktabah Syamilah*. juz 10 Tahun 2005.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Hambali, Muh, dan Mu’alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSod, 2020.

Hamid, Mustofa Abi, *et.al*. *Pengelolaan Pendidikan*. Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021.

Hanafi, Yusuf, *et.al*. *Literasi Al-Qur’an: Model Pembelajaran Tahsin-Tilawah Berbasis Talqin-Taqlid*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2019.

Handoko, Muhamad Dini. “Sistem Penjaminan Mutu Sekolah Indonesia.” dalam *Jurnal Dewantara*. Vol. 11 No. 1 Tahun 2021.

Hapsari, Intan Indria, dan Mamah Fatimah. “Inovasi Pembelajaran Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Guru di SDN 2 Setu Kulon.” dalam *Prosiding dan Web Seminar Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar*

Menuju Era Human Society 5.0. Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2021.

Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummu dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.

Harits, Abu Shalih, *et.al.* *Al-Qira'ah Lil Athfal*. Magelang: Maktabah Al-Minhaj, 2012.

Hasan, *et.al.* "Optimalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Anak-Anak Desa Cakru Melalui Kegiatan Belajar Malam." dalam *Jurnal Al-Khidma*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2022.

Hasan, Muhammad, *et.al.* *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.

Hasan, Zainol, dan Moh. Afandi. *Modul Paraktikum Pembelajaran Tilawatil Qur'an*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.

Hasibuan, Ahmad Tarmizi, dan Andi Prastowo. "Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia SD/MI." dalam *Jurnal Masgistra*. Vol. 10 No. 1 Tahun 2019.

Hayatunnisa. "Quality Assurance Program Dasar Ummi Foundation Pada Pelaksanaan Metode Ummi di Kota Banjarmasin." *Tesis*. Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari.

Helaluddin, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.

Herwibowo, Bobby. *Tehnik Quantum Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Hidayat, M. Iman, dan Yusnidah. *Revolusi Pendidikan Tinggi di Era Industri*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.

Hidayat, Rahmat, dan Candra Wijaya. *Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pembangunan Pendidikan Indonesia, 2017.

- Hidayat, Rahmat, Yenni Fitri, dan Desi Damayani Pohan. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu di SMP N 3 Binjai." dalam *Jurnal Cybernetics*. Vol. 02 No. 2 Tahun 2021.
- Humam, As'ad. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*. Yogyakarta: Tim Tadarus AMM, 2005.
- Ibrahim, Tatang, dan Rusdiana. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bandung: Yrama Widya, 2021.
- Ichsan, Reza Nurul, Lukman Nasution, dan Sarman Sinaga. *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Medan: CV. Sentosa Deli Mandiri, 2021.
- Ikhwan, Afiful. "Development of Quality Management Islamic Education in Islamic Boarding School (Case Study Madrasah Aliyah Ash Sholihin)." dalam *Jurnal Al-Hayat*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2017.
- Indra, I Made, *et.al*. *Meningkatkan Budaya Mutu Perguruan Tinggi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Institut PTIQ Jakarta. "Program Pendidikan Berbasis Al-Qur'an." dalam <https://ptiq.ac.id/pendidikan>. Diakses pada 3 April 2022.
- Irwanto. "Manajemen Mutu Berbasis Religi di SD Mutiara Parahyangan Bandung." dalam *Jurnal Manageria*. Vol. 05 No. 1 Tahun 2020.
- Jaeni, Ahmad, *et.al*. "Indeks Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Mahasiswa UIN Di Indonesia: Tingkat Kemampuan, Faktor Penyebab, dan Upaya Peningkatan." dalam *Jurnal Suhuf*. Vol. 12 No. 2 Tahun 2019.
- Jahari, Jaja. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Darul Hikam, 2020.
- Jamaluddin, *Manajemen Mutu Teori dan Aplikasi Pada Lembaga Pendidikan*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Jayadi, Ghufron. "Formulasi Organisasi Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits." dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. 11 No. 1 Tahun 2017.
- Junaidi. "Prinsip-Prinsip Manajemen Dalam Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadis Nabi)." dalam *Jurnal Al-Idarah*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2017.

- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, dan Direktorat Penjaminan Mutu. *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal: Pendidikan Akademik – Pendidikan Vokasi – Pendidikan Profesi – Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Direktorat Penjaminan Mutu, Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, dan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018.
- Kepala Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Tujuan Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional, 2009.
- Khoiruddin, Heri, dan Adjeng Widya Kustiani. “Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an Berbasis Metode Tilawati.” dalam *Jurnal Isema*. Vol. 05 Nomor 1 Tahun 2020.
- Kholidah, Cicik Norma. “Sistem Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an dalam Mengatasi Kelemahan Membaca Al-Qur’an Bagi Siswa yang Berdomisili di Rumah (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Almaarif 01 Singosari).” *Tesis*. Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Kurnaedi, Abu Ya’la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi’I*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2018.
- Laksono, Tio Ari. “Isyarat-Isyarat Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits.” dalam *Jurnal of Islamic Education Management*. Vol. 02 No. 1 Tahun 2021.
- Luqman, Asaduddin. “Posisi Evaluasi Diri dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.” dalam *Jurnal Cendekia*. Vol. 15 No. 1 Tahun 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Maghfirah. *Tahsin Al-Qur’an*. Riau: UIN Suska Riau, 2020.
- Mahdali, Fitriyah. “Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur’an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan.” dalam *Jurnal Mashdar Studi Al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 02 Nomor 2 Tahun 2020.

- Mahfani, Khalilurrahman. *Belajar Cepat Ilmu Tajwid*. Jakarta: Wahyu Qolbu, 2014.
- Mahfud, Rois. *Pelajaran Ilmu Tajwid*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Mahmudin, Hasbi Indra, dan Wido Supraha. “Manajemen Mutu Terpadu Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” dalam *Seminar Nasional*, Tahun 2018.
- Majelis Khatmul Qur’an. “Program Tahsin Al-Qur’an.” dalam <https://faperta.unmul.ac.id/web/wp-content/uploads/2021/01/Program-Tahsin-Al-Quran-1-1.pdf>. Diakses pada 10 Januari 2023.
- Majir, Abdul. *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mamat, Mohd Hanafi, dan Hamdi Ishak. “Faktor Pembelajaran Murid dalam Model Khatam Al-Qur’an J-QAF.” dalam *Prosiding Seminar Kebangsaan Tamadun dan Warisan Islam*, Tawis: 2016.
- Manna, Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Surabaya: CV Rasma Putra, 2009
- Manurung, Sepbeariska, *et.al.* *Auditing*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Mappanyompa, dan Hidayatussaliki. “Application of Ash-Shafi’I Method in Learning Tahsin Al-Qur’an in Mushallah Ahsanul Qolbu.” dalam *Jurnal Halaqa*. Vol. 05 Nomor 2 Tahun 2021.
- Marmoah, Sri. “Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi Melalui Evaluasi Mutu Internal (EMI) Universitas Batanghari Jambi.” dalam *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 14 No. 2 Tahun 2014.
- Marpaung, Agus Salim. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Ilmu Tajwid*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021.
- Marzuki, dan Sun Choirol Ummah. *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Masyitoh, M. H. “Manajemen Mutu Pendidikan Perspektif QS. Ar-Ra’du Ayat 11 dan Implementasinya Dalam Pengelolaan Madrasah.” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2020.

- Matondang, Ahmad Said. *The Great of Reciting The Holy Quran*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Mawardi, Edi. *40 Hadis Sikap Penuntut Ilmu*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Melati, Irma, Kamaliah, dan Khairuddin. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Melalui Program *Tahsin* Al-Qur’an Pada Bidang Studi Al-Qur’an Hadits Siswa Kelas VIII MTs Swasta Teladan Gebang.” dalam *Jurnal of Science and Researc*. Vol. 03 Nomor 3 Tahun 2022.
- MIN 1 Kota Malang. “Standarisasi Guru Al-Qur’an dengan Tashih Juz Amma.” dalam <https://min1kotamalang.sch.id/standarisasi-guru-al-quran-dengan-tashih-juz-amma>. Diakses pada 11 Januari 2023.
- Muhaimin. *Manajemen Penjamin Mutu di Universitas Islam Negeri Malang*. Malang: t.p, 2005.
- Muhammad, Syaiban. “Kepemimpinan dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.” dalam *Jurnal Widya*. Vol. 02 No. 3 Tahun 2014.
- Muhfizar, *et.al.*, *Pengantar Manajemen (Teori dan Konsep)*, Bandung: Media Sains Indonesia dan Penulis, 2021.
- Mujahidin, Endin, *et.al.* “Tahsin Al-Qur’an untuk Orang Dewasa dalam Perspektif Islam.” dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol. 14 No. 1 Tahun 2020.
- Mukhtar, Risnita, dan Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. *Pesantren Efektif: Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organisasi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Mukhtar, Umar, dan Ani Nursalikhah. “65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Al-Qur’an.” dalam <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indone-sia-tidak-bisa-baca-alquran>. Diakses pada 1 April 2022.
- Mulyadi. *Teori Tajwid Berdasarkan Qira’at Imam ‘Ashim Riwayat Hafsh*. Cicalengka: Dilariza: 2020.
- Mulyono. “Landasan Pemikiran Implementasi Sistem Manajemen Mutu Iso 9001: 2008 di FITK UIN Malang.” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 02 No. 1 Tahun 2017.

- Munir, Ahmad, dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Muqit, Abd. *Potret Kompetensi Dasar Santri*. Malang: Polinema Press, 2018.
- Mursyid, Fajar Hasan, *et.al*. *Bimbingan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Riwayat Hafsh dari 'Ashim*. Medan: UMSU Press, 2021.
- Mursyidi, *et.al*. "Pelaksanaan Pelatihan Baca Al-Qur'an dengan Metode Tahsin di Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Gampong Mesjid Baro Kecamatan Smalanga Kabupaten Bireuen." dalam *Jurnal Khadem*. Vol. 01 Nomor 1 Tahun 2022.
- Murtyaningsih, Rina. "Kontribusi Etos Kerja Islami Terhadap Kinerja Dosen." dalam *Jurnal Ilmiah Pedadody*. Vol. 16 No. 1 Tahun 2021.
- Musfiqon, M. "Penguatan Budaya Mutu dalam Pelayanan Pendidikan di Madrasah." dalam *Jurnal Halaqa*. Vol. 04 No. 1 Tahun 2020.
- Muyasaroh, Siti. "Penjaminan Mutu di Raudhatul Athfal." dalam *Jurnal Ta'allum*. Vol. 04 No. 2 Tahun 2016.
- Nabila, Nada, Nan Rahminawati, dan Arif Hakim. "Analisis Terhadap Pengelolaan Program Fun Tahsin Tilawah Al-Qur'an." *Prosiding Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2020.
- Nashihin, Husna, Nazid Mafaza, dan M. Okky Haryana. "Implementasi Total Quality Management (TQM) Perspektif Teori Edward Deming, Jurang, dan Crosby." dalam *Jurnal At Tuots*. Vol. 03 No. 1 Tahun 2021.
- Nasikhah, Umi. "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di PAUD." dalam *Jurnal Primearly*. Vol. 02 No. 2 Tahun 2019.
- Nasrudin, Juhana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Panca Terra Firma, 2019.
- Naway, Fory Armin. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2018.
- Nizhan, Abu. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Nor, Shamsul Mohd. *Ilmu Tajwid Ringkas*. Selangor: Tihani Press, 2020.

- Nur, Subhan. *Pintar Membaca Al-Qur'an Tanpa Guru*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Nur'aini. *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nurkarima, Rima. "Analisis Pengelolaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di Kelas VIII Qordova Rancaekek Bandung." dalam *Prosiding Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2015.
- Nurullah, Bayu. "Miris, Lebih dari 50 Persen Muslim Indonesia Belum Bisa Baca Al-Qur'an." dalam https://bekasi.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-123_46326/miris-lebih-dari-50-persen-muslim-indonesia-belum-bisa-baca-alquran. Diakses pada 1 April 2022.
- Nurzannah, dan Nurman Ginting. "Improving The Ability to Read The Quran Through the Tahsin Program Based on The Talaqqi Method." dalam *Journal of Character Education Society*. Vol. 05 Nomor 2 Tahun 2022.
- Oktaviani, Erlina, dan Husin. "Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an dan Amaliyah Keagamaan di Sekolah Dasar." dalam *Jurnal Basicedu*. Vol. 06 No. 3 Tahun 2022.
- P, Anindya Gita. "Penerapan Falsafah Deming di Perpustakaan." dalam *Jurnal Pustaka Budaya*. Vol. 04 No. 2 Tahun 2017.
- Pramana, Cipta, et.al. *Dasar Ilmu Manajemen*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- Putra, Muh. *Sukses Menjadi Santri Gontor*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2020.
- , Yunan. *Pengantar Al-Imla' Dasar*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Rabiah, Sitti. "Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Sinar Manajemen*. Vol. 06 No. 1 Tahun 2019.
- Rahayu, Anik Puji. *Model dan Strategi Tata Kelola Perguruan Tinggi Berdaya Saing*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019.

- Rahman, Marita Lailia. "Model Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Philip. B. Crosby." dalam *Jurnal El Bidayah*. Vol. 02 No. 1 Tahun 2020.
- Rejeki, Supadmi. "Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)." dalam *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. No. 03 Tahun 2020, hal. 2233.
- Rikatsih, Nindynar, *et.al.* *Metodologi Penelitian di Berbagai Bidang*. Bandung: cv. Media Sains Indonesia, 2021.
- Rizqan, Gesbi. "Kemampuan Membaca Al-Qur'an Berperan dalam Keterampilan Qiro'ah." Dalam <https://www.kompasiana.com/rizqan/5d9b50a20d82301e3102cf53/kemampuan-membaca-al-qur-an-berperan-dalam-keterampilan-qiro-ah>. Diakses pada 22 Januari 2023.
- Rohmadi. "Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir." dalam *Jurnal Manhaj*. Vol. 09 No. 1 Tahun 2020.
- Rohman. Nilna Milhatan Nasihah, dan Anas Tri Ridlo Dina Yuliana, "Penjaminan Mutu Pendidikan di Madrasah dengan Metode Quality Function Deployment." dalam *Jurnal Insania*. Vol. 23 No. 2 Tahun 2018.
- Rohmi, Fairuz Zunaidah, dan Mangun Budiyanto. "Penerapan Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Kelas V di MI Al-Muhsin 1 Krapyak Wetan Bantul Yogyakarta." dalam *Jurnal Edulab*. Vol. 05 No, 1 Tahun 2020.
- Rosadi, Dadi, dan Ali Mulyawan. "Aplikasi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Kajian Ilmu Tahsin Berbasis Multimedia." dalam *Jurnal Computech dan Bisnis*. Vol. 15 No. 2 Tahun 2021.
- Rukajat, Ajat. *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

- Rukiyah, Ity, dan Zakiyah Ulfah. *Pengembangan Manajemen Organisasi (Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Ikatan Guru Raudhatul Athfal)*. Palembang: Bening Media Publishing, 2020.
- Rusdiana, A, dan Nasihudin. *Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2019.
- . *Peran Pimpinan PTKIS dalam Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Menuju Akuntabilitas PT*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2017.
- Rusdianto. *Juz Amma dan Tajwidnya untuk Semua Usia*. Yogyakarta: Sabil, 2016.
- . *Sehari Mahir Tajwid + Juz Amma Tajwid Warna*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Sabrin. “Kepemimpinan dan Mutu Terpadu Pendidikan.” dalam *Jurnal At Tarbiyah*. Vol. 01 Nomor 1 Tahun 2015.
- Sabur, A. “Pengendalian Mutu Pendidikan Tinggi.” *Tesis*. Bandung: IKIP, 1998.
- Saleh, Arman Yurisaldi. *Berzikir untuk Kesehatan Syaraf*. Depok: Hikaru Publishing, 2018.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management*. London: Kogan Page, 1993.
- Samil, Maulana Paldia, Syarifah Hanoum, dan Nabila Silmina Hakim. “Studi Literatur Mengenai Evaluasi Mutu Sekolah Menengah Kejuruan dengan Baldrige Excellence Framework.” dalam *Jurnal Sains dan Seni ITS*. Vol. 11 No. 1 Tahun 2022.
- Sari, Heppy Puspita. “Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah.” dalam *Jurnal Muslim Heritage*. Vol. 01 No. 2 Tahun 2017.
- Sarinah, dan Mardalena. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021.
- Setiyo. "Peranan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan di Sekolah." dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 11 No. 2 Tahun 2021.
- Shabrina, Rifda, Uwes A. Chaeruman, dan Indina Tarjiah. "Responses to Adapted Online Tahsin Quran Learning During The Covid-19 Pandemic." dalam *Jurnal Tarbiya*. Vol. 8 No. 1 Tahun 2021.
- Shofia, Suci. *Tajwid For Children*. Jakarta: Cerdas Interaktif, 2018.
- Sholihah, Qomariyatus. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang: UB Pres, 2020.
- Shunhaji, Akhmad, dan Nurlia Aliyah. "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur." dalam *Jurnal Madani Institute*. Vol. 10 No 1 Tahun 2021.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siswanto, Edy, *et.al*. *Supervisi Pendidikan: Menjadi Supervisor Yang Ideal*. Semarang: Unnes Press, 2021.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Soenarto, Ahmad. *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*. Jakarta: Bintang Terang, t.t.
- Soleh, Mahir M, Haunika Wati, dan Mutiara Harmaida. *BTQ dan Tahfidz Kelas VII, VIII, IX SMP Nurul Huda*. Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri, 2022.
- Soraya, Dea Alvi, dan Agung Sasongko. "Kemenag Optimistis Indonesia Bebas Buta Aksara Alquran Tercapai." dalam <https://www.republika.co.id/berita/r67rbu313/kemenag-optimistis-indonesia-bebas-buta-aksara-alquran-tercapai>. Diakses pada 2 April 2022.
- Sulfemi, Wahyu Bagja, dan Dede Supriyadi. "Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru Dengan Hasil Belajar IPS." dalam *Jurnal Ilmiah Edutechno*. Vol. 18 Nomor 2 Tahun 2018, hal. 10.

- Sunardi, Didi, Leola Dewiyani, dan Sulis Yulianto. “Analisa Implementasi Program Tahsin Metode Utsmani dalam Rangka Internalisasi AIK (Studi Kasus: Fakultas Teknik UMJ).” dalam *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, Jakarta: UMJ, 2022.
- Supadi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Sutarna, Agus. *et.al. Implementasi Iso 9001: 2015 di Institut Pendidikan*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Suyuthi, Nurmadhani Fitri, *et.al. Teori, Tujuan dan Fungsi Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syarbini, Amirulloh, dan Abu Mufidah Al-Kautsar. *5 Langkah Lancar Membaca Al-Qur’an*. Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Pustaka, 2010.
- Syaufa, Mukhibat. *Manajemen Mutu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Tamrin. “Pola Pembinaan Tahsin Al-Qur’an di Kalangan Mahasiswa.” dalam *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 12 Nomor 2 Tahun 2016.
- Tarmizi, Achmad. “Manajemen Mutu Pendidikan Al-Qur’an Metode Ummi di SDIT Nur Hikmah Bekasi.” *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Tarmizi, dan Margono Mitrohardjono. “Implementasi Manajemen Mutu di Pesantren Tahfizh Daarul Quran.” dalam *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2020.
- Thabrani, *Mu’jam al-Ausath*. Mauqi’u al-Islam: dalam *Software Maktabah Syamilah*. juz 2 Tahun 2005.
- Tim Redaksi Qultum Media. *Belajar Tajwid Untuk Pemula*. Jakarta: Qultum Media, 2018.
- Tohardi, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Tangjungpura: Tangjungpura University Press, 2019.

- Turmuzdi. “Konsep Pengendalian Mutu dan Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Dunia Bisnis dan Dunia Pendidikan.” dalam *Jurnal Dirasah*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2019.
- Umar, Mardan, dan Feiby Ismail. “Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran.” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Iqra’*. Vol. 11 No. 2 Tahun 2017.
- Umрати, dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Usri. “Kontribusi Pendidikan Islam Menuju Indonesia Maju.” dalam *Jurnal Al-Ishlah*. Vol. 17 No. 2 Tahun 2019.
- Wahidah, Evita Yuliatul. “Pembinaan Karyawati untuk Mengembangkan Spiritual Quetiont Melalui Implementasi Program Tahsin, Tafsir dan Tahfidz Al-Qur’an Berbasis Masjid di KPP Pratama Bojonegoro.” dalam *Proceedings of The International Conference on University-Community Engagement*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016.
- Wardhani, Siti Pramitha Retno. *Step by Step Sukses Membaca Al-Qur’an dengan Tartil*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Wawancara dengan Ketua Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur’an (LTTQ) Institut PTIQ Jakarta, Abdurrohman Hasan, tanggal 21 Maret 2022.
- Wawancara dengan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Akhmad Shunhaji, tanggal 12 Januari 2023.
- Wilarso, Iik. “Pemanfaatan Data Warehouse di Perguruan Tinggi Indonesia.” dalam *Jurnal Sistem Informasi MTI-UI*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2008.
- Yani, Ujang Ahmad, Budi Handrianto, dan Abdul Hayyie Al Kattani. “Manajemen Peserta Didik dalam Program Tahsin Membaca Al-Qur’an di SMAIT Ummul Quro.” dalam *Jurnal Tadbir Muwahhid*. Vol. 06 Nomor 1 Tahun 2022.
- Yanti, Nova, dan Azuar. “Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Tahsin Peserta didik Kelas VI.B di Sekolah Dasar Swasta (SDS) Alam Duri.” dalam *Jurnal Edukasi Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 02 Nomor 1 Tahun 2022.
- Yonita, Saviera. *Ada Apa dengan Tajwid*. Yogyakarta: Al-Fawaaid, 2020.

- Yuli Kartika Dewi. “Faktor Pendukung Keberhasilan Penerapan Sistem Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi.” dalam *Jurnal Business Management*. Vol. 14 No. 1 Tahun 2018.
- Yuniar, Ezra Nindita. “Analisis Implementasi Audit Penjaminan Mutu Berdasarkan ISO 9001: 2015 di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 3 Malang.” dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 07 No. 2 Tahun 2019.
- Zaini, Muhammad Fuad, *et.al.* “Manajemen Mutu Pendidikan; Perspektif Al-Qur’an dan Tafsir.” dalam *Jurnal of Science and Research*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Zakariah, Askari, Vivi Afriani, dan M. Zakariah. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2022.
- Zamani, Zaki. *Belajar Tajwid untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2012.
- . *Tuntunan Belajar Tajwid Bagi Pemula*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.
- Zarkasi, Taqiudin. “Implementasi Penjaminan Mutu Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang).” dalam *Jurnal At-Tadbir*. Vol. 01 No. 1 Tahun 2017.

Lampiran 1



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor: PTIQ/011/PPs/C.1.1/I/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

- N a m a** : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
- N a m a** : Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI.
NIDN : 0328037405
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a** : Fajaruddin
Nomor Induk Mahasiswa : 202520014
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pengelolaan Program Tahsin sebagai Jaminan Mutu
(*Quality Assurance*) Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 12 Januari 2023

Direktur Program Pascasarjana

Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 2

Lokasi Penelitian



Jl. Batan I No. 2, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Terkait dengan Tujuan, Target, dan Standar *Tahsin Al-Qur'an* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

1. Bagaimana pandangan Direktur dan Kaprodi Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta terkait program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
2. Apa yang melatarbelakangi program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
3. Apakah ada kebijakan Rektor atau Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta terkait mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta harus lulus *tahsin*?
4. Bagaimana konsep atau kebijakan dari Institut PTIQ Jakarta dan Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta terkait mahasiswa harus punya sertifikat *tahsin*?
5. Sejak kapan diberlakukan kebijakan program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
6. Apa tujuan program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
7. Apa target dari program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
8. Bagaimana standar mutu program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
9. Apa fungsi dari sertifikat *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
10. Apakah tujuan, target, dan standar mutu *tahsin* yang telah ditetapkan oleh Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dan LTTQ sudah tercapai?

B. Pertanyaan Terkait Proses Pelaksanaan Program *Tahsin Al-Qur'an* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

1. Bagaimana cara menjamin mutu program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
2. Bagaimana perencanaan program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
3. Bagaimana pengorganisasian program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
4. Bagaimana pelaksanaan program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
5. Bagaimana penerapan manajemen dalam menjamin mutu program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
6. Berapa lamakah pelatihan *tahsin* dilaksanakan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
7. Siapakah yang menyelenggarakan program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?

8. Apakah Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta melakukan kolaborasi dengan LTTQ dalam proses pelaksanaan program *tahsin*?
9. Siapa saja yang mengajar *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
10. Berapa dosen yang membimbing *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
11. Bagaimana proses dosen dalam membimbing *tahsin* mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
12. Apa saja materi *tahsin* yang dipelajari di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?

C. Pertanyaan Terkait Monitoring dan Evaluasi Program *Tahsin Al-Qur'an* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

1. Bagaimana Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta mengawasi jalannya proses pelaksanaan program *tahsin*?
2. Bagaimana proses evaluasi program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta hingga mahasiswa mendapatkan sertifikat *tahsin*?
3. Bagaimana LTTQ menilai proses pelaksanaan program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
4. Apakah mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta harus lulus *tahsin*?
5. Bagaimana cara agar mahasiswa Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta bisa lulus *tahsin*?
6. Bagaimana jika ada mahasiswa yang tidak lulus tes *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
7. Bagaimana capaian mutu program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
8. Apa saja capaian mutu program *tahsin* yang sudah tercapai?
9. Apa saja yang belum tercapai?
10. Apakah mutu *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dapat dikatakan bagus?
11. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
12. Apa saja kendala dari pelaksanaan program *tahsin* di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta?
13. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang terjadi di lapangan agar sesuai dengan standar mutu?

Lampiran 4



Wawancara dengan Ketua Lembaga Tahfiz dan Tilawah Al-Qur'an (LTTQ)
Institut PTIQ Jakarta
(Bapak Abdurrohlim Hasan, SQ, M.A)

Lampiran 5

PENGELOLAAN PROGRAM TAHSIN AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DI PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

29% SIMILARITY INDEX	29% INTERNET SOURCES	11% PUBLICATIONS	13% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
2	text-id.123dok.com Internet Source	1%
3	pascasarjana-ptiq.ac.id Internet Source	1%
4	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	1%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
6	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	1%
7	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	1%
9	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	1%

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fajaruddin
Tempat, Tanggal Lahir : Aek Hitetoras, 09 Oktober 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Batan I No. 15, Gg. Haji Sabenih, Lebak Bulus,
Cilandak, Jakarta Selatan.
Email : Fajaruddinaljiddan@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 112316 Bulungihit lulus tahun 2006
2. MTS Al-Barakah Aek Hitetoras lulus tahun 2011
3. MAN 2 Model Medan lulus tahun 2014
4. S1 Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta lulus tahun 2019

Riwayat Pekerjaan:

1. Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah Institut PTIQ Jakarta tahun 2018-Sekarang
2. Digital Marketing tahun 2014-Sekarang

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Skripsi : Manajemen Kematian dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Pengurusan Jenazah (Studi Kasus Pada Masjid Raya Pondok Indah Jakarta Selatan)